SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS

PRINCE CLAUS LAUREATE 2018

EKA KURNIAWAN

SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS

SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS

EKA KURNIAWAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

untuk Ratih Kumala

I

"Hanya orang yang enggak bisa ngaceng, bisa berkelahi tanpa takut mati," kata Iwan Angsa sekali waktu perihal Ajo Kawir. Ia satu dari beberapa orang yang mengetahui kemaluan Ajo Kawir tak bisa berdiri. Ia pernah melihat kemaluan itu, seperti anak burung baru menetas, meringkuk kelaparan dan kedinginan. Kadang-kadang bisa memanjang, terutama di pagi hari ketika pemiliknya terbangun dari tidur, penuh dengan air kencing, tapi tetap tak bisa berdiri. Tak bisa mengeras.

—

Ajo Kawir duduk di pinggir tempat tidur, tanpa pakaian. Ia memandangi selangkangannya, memandangi kemalauannya yang seolah dalam tidur abadi, begitu malas. Ia berbisik kepadanya, Bangun, Burung. Bangun, Bajingan. Kau tak bisa tidur terus-menerus. Kau harus bangun. Tapi Si Burung kecil sialan itu tak mau bangun.

Ia memikirkan gadis itu. Iteung.

Kau harus bangun, demi gadis itu, bisiknya lagi. Gadis itu menginginkanmu. Menginginkanmu bangun, besar dan keras. Seperti dulu kau biasa bangun, besar dan keras. Bajingan, bangun. Aku tak memiliki kesabaran lebih. Aku ingin kau bangun. Sekarang.

Si Burung berpikir dirinya seekor beruang kutub yang

harus tidur lama di musim dingin yang menggigilkan. Ia memimpikan butir-butir salju yang turun perlahan, yang tak pernah dilihat oleh tuannya.

—

Ia masuk ke kamar mandi. Ia menempelkan selembar sampul buku teka-teki silang tua yang disobeknya secara sembarangan di dinding. Foto seorang artis. Ia tak tahu namanya. Ia hanya suka wajahnya, terutama tubuhnya. Si artis hanya mengenakan bikini dengan dada rendah. Buah dadanya menyembul, seperti berusaha keluar dan melepaskan diri dari tubuh pemiliknya. Yang paling menyenangkan adalah bulu di ketiaknya, hitam dan lebat. Ia membayangkan seperti apa bau ketiaknya.

Ajo Kawir mengguyur tubuhnya. Ia merasa sedikit tenang. Rasa segar menyelimuti tubuhnya. Ia kembali mengambil air dari bak dengan gayung, dan mengguyurkan air melalui kepalanya. Ujung-ujung rambut menempel di dahi dan telinganya. Butir-butir air berjatuhan dari ujung dagu dan hidungnya.

Aku akan mencobanya lagi, pikirnya. Ia memandangi foto itu. Melirik ke celah dada perempuan itu, juga ke hitam legam bulu keteknya. Ia memegangi kemaluannya. Mengelusnya.

Bangun, bisiknya.

Ia mengambil sabun, menggosokkannya di telapak tangan. Memejamkan mata sejenak. Ia kembali memegangi kemaluannya.

Bangun, bisiknya. Bangun, Bajingan. Demi lolongan anjing di musim kawin, biasanya kau bangun dengan cara ini.

Si Burung berpikir dirinya beruang kutub dan ini waktu

untuk tidur panjang. Si Burung sedang tidur lelap. Dengan mimpi tentang salju.

Tai, gumamnya.

—

Si Tokek juga tahu kemaluan Ajo Kawir tak bisa bangun. Itulah kenapa Si Tokek tidak pernah mengajaknya untuk menggoda gadis-gadis yang lewat di depan kantor pos. Begitu juga Si Tokek tak pernah mencoba mengajaknya menonton video porno atau meminjaminya novel stensilan, percaya bukan hanya hal tersebut tak akan menyembuhkan bocah itu, tapi malahan hanya akan membuat Ajo Kawir berang. Lelaki yang tak bisa ngaceng sebaiknya jangan dibuat berang, begitu Iwan Angsa akan mengingatkan lama setelah itu.

—

Mereka berjalan di trotoar, masing-masing dengan kretek di antara jari mereka. Yang satu mengisap Djarum, yang lain tak pernah berpaling dari Gudang Garam. Si Tokek meletakkan kretek di mulutnya, dan membiarkannya terus di sana, sementara kedua tangannya diselipkan ke dalam saku jins. Ia menggigit kreteknya agar tak jatuh, ketika ia mencoba mengembuskan asap dari mulutnya. Asap perlahan keluar dari mulutnya, dan dengan kemahiran seorang perokok, asap berputar diisap masuk ke lubang hidungnya, sebelum dikeluarkan kembali, bergulung-gulung.

Ajo Kawir menengadah dan mengembuskan asap kretek ke udara, lalu menoleh ke arah Si Tokek. "Aku ingin menghajar orang," katanya.

"Dua bocah yang duduk di tembok pagar itu boleh juga."

Ajo Kawir menoleh ke arah yang diisyaratkan oleh Si

Tokek. Memang ada dua bocah sepantaran mereka di sana. Mereka menghampiri kedua bocah itu. Keduanya sedang asyik menggoda gadis-gadis yang lewat bersepeda dengan siulan-siulan mereka. Ajo Kawir dan Si Tokek mendekat. Ajo Kawir mengisap kreteknya panjang. Masih sekitar tiga sentimeter sebelum menjadi puntung, tapi Ajo Kawir tahu ia tak ingin mengisapnya lagi. Ia membuang kreteknya, dengan ujung masih merah oleh bara, ke pangkuan salah satu dari kedua bocah. Kedua bocah terkejut dan menoleh ke arah Ajo Kawir.

"Hey!" Mereka berteriak. Marah, tentu saja.

"Kenapa?" tanya Ajo Kawir.

Si Tokek membuka dan menutupkan kepalan tangannya, membiarkan jari-jemarinya sedikit lentur. Ini akan menjadi sore yang dashyat, pikirnya. Ini akan menjadi sore yang seru. Ini akan menjadi perkelahian yang menyenangkan.

Ajo Kawir pintar mencari gara-gara, tak peduli malam itu akan berakhir dengan perkelahian yang bikin babak-belur. Kadang-kadang perkelahiannya harus berakhir di rumah prajurit pembina desa, lain kali di kantor polisi, lain kali di selokan dalam keadaan tak sadarkan diri. Sekali pernah berakhir di ruang gawat darurat rumah sakit. Dan apa boleh buat, Si Tokek tak pernah mau membiarkan sahabatnya babak-belur sendirian, maka ia pun sering memperoleh bagian lebam di sana-sini.

Wa Sami, yang sering putus asa melihat kelakuan mereka, hanya akan berseru sambil menjewer mereka, "Masya Allah, bisakah sekali waktu kalian berhenti menjadi makhluk sia-sia?"

"Tuhan bilang, tak ada yang sia-sia di dunia ini," kata Si Tokek.

"Jangan sok tahu. Kau tak tahu apa-apa tentang apa yang dikatakan Tuhan."

—

Untuk urusan ini, Si Tokek merupakan orang yang merasa paling bersalah, meskipun Ajo Kawir tak pernah menganggapnya demikian. Si Tokek ingin melakukan apa pun untuk menebus kesalahannya, tapi ia sadar tak ada apa pun yang berharga di dunia ini yang bisa dilakukannya untuk menebus semua kesalahan itu.

"Jika aku bisa berikan kontolku kepadamu, akan kuberikan sekarang juga," katanya sekali waktu.

"Sialan, aku tak butuh kontolmu."

"Aku tahu, meskipun bisa kujamin, kontolku bagus."

"Tutup mulutmu. Aku tak mau mendengar kamu merengek-rengek membicarakan semua kesalahanmu. Tak ada yang salah. Jika ada yang salah, akulah yang salah. Aku yang salah dan aku yang menanggung kesalahanku. Aku yang berhak merengek-rengek, bukan kau. Jalani saja hidupmu. Tiduri sebanyak mungkin perempuan, dan lakukan itu sambil mengingatku, jika kamu mau. Tapi kubilang kepadamu, jangan sia-siakan apa yang kau miliki. Tiduri gadis-gadis selama kontolmu bisa berdiri. Mereka membutuhkannya. Tak ada perempuan di dunia ini yang tak ingin ditiduri."

Si Tokek tak akan berkata apa-apa lagi. Ia tak ingin membuat Ajo Kawir lebih sedih. Ia tak ingin membuat Ajo Kawir teringat nasib buruknya. Ia akan mengajaknya berjalan-jalan untuk melupakan itu. Ia akan menemaninya berkelahi, jika

itu membuatnya bisa membebaskan hasrat masa remaja yang tak bisa dikeluarkan melalui kemaluannya.

Atau membelikannya sebotol Bir Bintang.

—

Semuanya berawal beberapa tahun sebelumnya, jauh sebelum Ajo Kawir pergi ke Jakarta dan menjadi sopir truk dan bertemu dengan seorang perempuan bernama Jelita. Ketika kedua bocah masih berumur dua belas, atau tiga belas tahun, entahlah, kadang-kadang hal seperti itu menjadi terlalu kabur untuk mereka ingat, meskipun bagian-bagian kecil dari peristiwa yang mereka alami begitu terang-benderang di ingatan.

—

Mereka meninggalkan surau. Mereka belajar mengaji di surau, tapi terutama hanya untuk melarikan diri dari rumah. Mereka tinggal agak di pinggiran kota, dengan surau di pinggir jalan. Mereka berjalan di lorong-lorong di antara rumah-rumah. Lalu mereka berbelok. Selama beberapa hari mereka sering berbelok di sudut itu. Menuju rumah Pak Kepala Desa.

Mereka berlindung di balik bayangan rumah. Mereka mendekati jendela, dan mengintip ke dalam. Untuk ketiga kalinya Pak Kepala Desa menikah, dan kini ia berada di atas tempat tidur bersama isteri ketiganya itu. Pernikahan mereka baru berumur seminggu. Sepasang pengantin itu masih sangat bersemangat, dan penuh berahi.

"Aku suka buah dadanya," Ajo Kawir berbisik kepada Si Tokek. "Seperti buah kelapa muda."

"Kurasa seperti pepaya."

"Pak Kepala Desa meletakkan kemaluannya di antara kedua buah dada isterinya."

"Ya. Aku ingin mencobanya kelak kalau sudah kawin."

"Berdoa saja isterimu punya dada sebesar itu."

"Pasti sebesar itu."

Ajo Kawir merogoh celananya, membetulkan letak kemaluannya yang membesar dengan posisi yang tak membuatnya nyaman. Ia terus memegangnya, seolah tak ingin melepaskannya lagi.

"Basah?"

"Hmm."

—

Mereka kembali ke surau. Ajo Kawir pergi ke kamar mandi kecil di samping surau dan mandi, sementara Si Tokek tiduran di teras, di sebuah dipan besar di samping beduk. Si Tokek mengingat-ingat bentuk buah dada isteri Pak Kepala Desa, dan berpikir siapa di antara teman-teman sekolahnya yang kelak bakalan memiliki buah dada sebesar itu. Ia mencoba menyebut nama-nama di dalam kepalanya, dan berpikir suatu hari nanti ia akan melamar salah satu di antara mereka. Di malam pertama, ia berjanji akan meletakkan kemaluannya di celah buah dada isterinya.

Ajo Kawir selesai mandi dan muncul dengan rambut basah. Ia mencoba mengeringkan rambutnya dengan mengusap-usapnya dengan telapak tangan.

"Kenapa kamu harus mandi malam begini?"

"Aku basah."

"Aku juga basah."

"Aku mau salat. Tahajud."

"Demi Tuhan, untuk apa?"

"Siapa tahu dosaku bisa terhapus."

"Tadi itu bukan dosa."

"Itu dosa."

Si Tokek tak suka berdebat terlalu lama. Ia menyerah dan membiarkan Ajo Kawir masuk ke surau dan salat. Ia tak tahu apakah salat tahajud dipakai untuk hal seperti itu atau tidak, ia tak peduli. Ajo Kawir bisa salat apa saja semaunya. Mereka pergi mengaji tapi sebenarnya tak tahu apa-apa. Ia hanya tahu salat lima waktu, dan mereka jarang melakukannya.

—

Ajo Kawir datang ke toko kelontong Wa Sami dan duduk di satu kursi, lalu mengeluarkan beberapa jilid komik. Komik apa itu, tanya Wa Sami. Wa Sami bilang, anak zaman sekarang terlalu banyak membaca komik, begitulah kenapa mereka bodoh dan tolol di sekolah. Ajo Kawir memperlihatkan komik-komiknya. Tapi ini komik tentang surga dan neraka, katanya. Bahkan kiai di surau memuji komik-komik ini. Baguslah kalau kamu baca komik seperti itu, kata Wa Sami. Aku tak tahu ada komik seperti itu.

"Kalau kita membunuh seekor nyamuk, di neraka akan ada nyamuk raksasa membunuh kita. Membunuh berkali-kali dan mati berkali-kali."

"Jangan pernah membunuh," kata Wa Sami.

"Dan jika mencuri, akan ada golok yang memenggal tangan kita. Putus, tumbuh, putus, tumbuh, begitu terus."

"Jangan pernah mencuri."

"Iwan Angsa pernah membunuh dan merampok."

"Ia sudah tobat."

"Kalau aku membunuh dan merampok, aku juga bisa tobat."

"Komik itu tampaknya tak berguna buat otakmu."

—

Malam itu Si Tokek menemukan sesuatu yang lebih menarik

daripada buah dada isteri Pak Kepala Desa dan percintaan mereka, dan ia mau membagi rahasianya dengan Ajo Kawir.

"Astagfirullah, bisakah kita cari mainan lain?" tanya Ajo Kawir. "Aku tak mau masuk neraka dan kemaluanku digigit memek bergigi."

Si Tokek tak tahu memek memiliki gigi, tapi ia tak mau memedulikan hal itu sekarang. Si Tokek membujuknya. Mengatakan bahwa jika ia melakukannya sendirian, itu tak bakal mengasyikan. Bahwa semua dosa akan diampuni kecuali kamu menyembah selain Allah (ia mendengar hal ini dari kiai mereka di surau). Jika itu memang lebih hebat, kata Ajo Kawir ragu-ragu, mari kita lihat.

—

Iwan Angsa dan Wa Sami bahkan tak menyadari malam itu sesuatu yang luar biasa akan terjadi kepada Si Tokek dan Ajo Kawir. Seperti sering terjadi, mereka tak terlalu peduli melihat Si Tokek keluar menjelang tengah malam. Ajo Kawir datang sepuluh menit sebelum waktu yang mereka janjikan, dan Si Tokek mengeluarkan sepeda milik Iwan Angsa dari dapur. Si Tokek menyuruh Ajo Kawir duduk di boncengan, dan tanpa pamit mereka pergi.

Sepanjang perjalanan Ajo Kawir berkali-kali bertanya kemana mereka akan pergi dan siapa yang akan mereka lihat. Si Tokek hanya berkata, "Lihat saja dan tutup mulutmu!"

—

Sejak malam itu, Si Tokek sering merasa sangat bersalah telah menjerumuskan Ajo Kawir kepada hal-hal yang buruk. Pada dasarnya Ajo Kawir anak baik, begitu Si Tokek akan berkata. Di antara teman-teman sepermainan mereka, Ajo Kawir yang paling rajin pergi ke surau. Di sekolah nilainya tak pernah

memalukan. Paling tidak, tak sememalukan dirinya. Dan di waktu luangnya, bersama Si Tokek, ia paling sering menyibukkan diri mengejar penyewa buku yang datang tiga hari sekali mengendarai sepeda. Semua buku dibacanya, tapi entah kenapa, komik-komik tentang siksa neraka paling sering dibicarakannya. Si Tokek bisa mengira, dari komiklah Ajo Kawir menemukan memek bergigi yang menggigit kemaluan lelaki yang suka berzina, sebagai satu gambaran neraka. Barangkali karena gambar itulah, masuk neraka memang hal paling menakutkan untuknya.

Mengingat hal tersebut, Si Tokek sering berpikir, barangkali sebaiknya malam itu ia tak membawa Ajo Kawir ke tempat rahasia tersebut.

Tetapi hal itu telah terjadi. Malam itu mereka menelusuri jalan raya yang lengang. Hanya satu-dua kendaraan lewat. Angkutan kota sudah lenyap. Begitu keluar dari kampung, jalan itu membelah sawah di kiri-kanannya, dengan pohon-pohon mahoni menaungi di pinggiran, menuju arah pusat kota.

"Kemana kita?"

"Kamu akan tahu."

Si Tokek membawa Ajo Kawir ke sebuah rumah tak jauh dari pinggir jalan, agak terpencil karena rumah-rumah terdekat jaraknya sekitar seratus atau dua ratus meter. Ajo Kawir mengetahui rumah siapa itu. Ia merasa tak nyaman. Ia sedikit ketakutan. Itu rumah Rona Merah. Ajo Kawir segera bilang bahwa Wa Sami berkali-kali sudah mengatakan agar tidak mengganggu perempuan itu. Dan ia sama sekali tak

berniat mengganggu perempuan itu. Ia bahkan tak berniat melihatnya.

Tapi Si Tokek kembali berkata, "Lihat saja dan tutup mulutmu! Kamu belum pernah lihat yang ini."

Anak-anak mengenal Rona Merah sebagai perempuan sinting yang suka mengamuk. Sebenarnya tak pernah ada anak yang benar-benar melihatnya mengamuk. Tapi bahwa ia sinting, tampaknya benar. Perempuan itu lebih banyak diam di rumahnya, tak mau bicara dengan orang, kadang-kadang tertawa sendiri, menjerit-jerit sendiri. Pernah ada orang dari dinas sosial hendak membawanya pergi, tapi kemudian ia mengamuk dan menggigit salah satu dari mereka. Tak ada yang bisa memastikan apakah peristiwa itu benar atau tidak, tapi sejak itu tak pernah ada orang yang mencoba mengeluarkannya dari rumah itu.

Bawa ini ke rumah Rona Merah, kata Wa Sami kepada Si Tokek. Ia menyodorkan tas besar berisi beras, mie instan, beberapa potong peda, kentang, buncis dan entah apa lagi. Si Tokek menerimanya, dan Wa Sami kembali mengingatkan, Letakkan ini di depan pintu rumahnya. Tak perlu mengetuk pintu. Tak perlu bicara dengannya. Rona Merah tak suka bicara dengan siapa pun.

Si Tokek mengambil sepeda dan mengikatkan bawaannya ke boncengan.

"Jangan bicara dengannya," kata Wa Sami lagi.

"Enggak," kata Si Tokek. "Siapa mau bicara dengan perempuan sinting?"

Ia pergi ke rumah itu dan meletakkan bawaannya di

depan pintu rumah. Ia tak berminat bicara dengan penghuni rumah itu. Ia tak berniat berlama-lama berada di sana. Anak-anak bilang, suami perempuan sinting itu masih ada di sana, sebagai hantu gentayangan. Ia tak takut hantu. Ia tak pernah melihat hantu. Tapi untuk apa bicara dengan perempuan sinting dan berlama-lama di rumah itu? Biasanya ia akan meletakkan bawaannya dan pergi begitu saja.

"Ia akan mengambilnya, dan ia akan hidup dengan itu," kata Wa Sami.

"Kenapa harus peduli dengan perempuan sinting itu?" tanyanya sekali waktu.

"Sebab dulu ia temanku. Sekarang juga ia masih temanku, tapi ia tak lagi mau bicara dengan siapa pun."

Tapi hari itu Si Tokek memutuskan untuk tak langsung pergi. Ia berdiri selama beberapa saat di depan pintu rumah Rona Merah. Ia bertanya-tanya, apa yang dilakukan perempuan sinting itu seorang diri di dalam rumah? Apakah perempuan sinting bisa memasak? Didorong rasa penasaran, ia berjalan ke samping rumah. Tak berapa lama ia menemukan sesuatu yang menarik dan tak lagi peduli dengan larangan Wa Sami.

Rona Merah anak juragan pabrik tahu yang kawin lari dengan seorang perampok bernama Agus Klobot (paling tidak, begitulah ia dipanggil). Mereka hidup di rumah itu, setelah beberapa waktu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, setelah satu pelarian yang melelahkan dikejar-kejar polisi. Ada yang bilang polisi mengejarnya karena Agus Klobot pernah membunuh seorang penjaga ketika merampok, dan penjaga itu seorang polisi. Ada juga yang bilang, polisi itu

sesederhana memburunya karena dibayar oleh bapak mertuanya, si juragan pabrik tahu, yang kesal karena Agus Klobot membawa lari anak perempuannya. Tapi ia akhirnya tinggal di sana setelah berteman dengan seorang tentara dan polisi tak lagi berani mengganggunya.

Iwan Angsa berteman baik dengan Agus Klobot ini, dan Iwan Angsalah yang mencarikan rumah tersebut setelah mereka berpikir bahwa tak seorang pun mengejar Agus Klobot dan Rona Merah. Rupanya dugaan mereka salah.

—

Sekali waktu satu pasukan (bertahun-tahun kemudian mereka sadar itu pasukan tentara) mendatangi rumah itu. Satu berita di koran menyebutkan, Agus Klobot bersenjata dan sempat melawan, sebelum berhasil ditembak mati.

Ada yang bilang tentara-tentara itu menyerbu begitu saja ke dalam rumah dan menembak membabi-buta. Agus Klobot diberondong pelor tepat di depan Rona Merah saat mereka tengah makan malam. Darahnya membasuh muka isterinya, tubuhnya bolong-bolong. Dari lubang di tubuhnya tak hanya keluar darah, tapi juga sisa nasi dan cacing perut. Ada juga yang bilang bahwa penembakan itu terjadi saat Agus Klobot dan Rona Merah tengah bercinta di tempat tidur. Mereka membuat Agus Klobot menyelesaikan orgasme terakhirnya di akherat. Tapi versi yang lebih masuk akal mengatakan penembak itu hanya satu orang saja, dan menembaknya dari balik pepohonan tepat ketika Agus Klobot membuka jendela. Meskipun begitu, semua versi mengatakan Agus Klobot mati ditembak di depan isterinya.

—

"Sebenarnya bagaimana Agus Klobot itu akhirnya mati? Cerita mana yang sebenarnya terjadi?"

"Aku tak tahu," kata Iwan Angsa. "Aku tak ada di sana, dan tak seorang pun ada di sana kecuali Rona Merah dan orang yang menembaknya. Siapa pun yang menembaknya tak akan pernah bercerita, dan Rona Merah, kita tahu, juga tak akan pernah bercerita."

"Tapi sebenarnya apa yang membuat Agus Klobot dibunuh?"

"Mereka tak suka perampok berkeliaran. Polisi tak mau mengurusnya. Keluarganya tak ada yang peduli. Ayah mertuanya lebih tak peduli lagi."

"Siapa mereka?"

"Sudahah. Aku tak ingin kita membicarakan hal ini lagi," kata Wa Sami.

—

Selama berminggu-minggu, tak ada orang yang mau mendekati rumah itu. Tak ada yang mau mengurus mayat Agus Klobot. Rona Merah, dengan baju berlepot darah, duduk memeluk lutut di depan mayat suaminya. Menangis tak ada henti, hingga akhirnya berceloteh sendiri dan cengar-cengir sendiri. Tak ada yang tahu bagaimana ia bertahan hidup dengan cara itu, di depan tubuh yang perlahan-lahan membusuk. Jika tak ada orang terganggu oleh bau busuknya, itu karena rumah tersebut jauh dari tetangga terdekat.

Hingga beberapa polisi akhirnya datang. Mereka mengambil foto. Mereka menyeret mayat Agus Klobot ke belakang rumah. Mereka membungkusnya dengan kain kafan, dan beberapa di antara mereka menggali lubang. Mereka

menguburkan mayat itu secara paksa di halaman belakang. Tanpa nisan.

—

Si Tokek berputar ke samping rumah dan mengintip ke dalam. Bagian dalam rumah itu berantakan penuh sampah, kursi dan meja terbalik, pakaian tergantung di sana-sini. Ia belum pernah melihat bagian dalam rumah itu, jadi ia tak tahu apakah rumah itu pernah dalam keadaan bersih atau tidak. Tapi Iwan Angsa pernah bicara, Wa Sami sesekali pergi ke sana. Membersihkan ini dan itu. Tapi tidak bicara. Perempuan sinting itu tak suka bicara.

Tapi sebenarnya Rona Merah bicara. Si Tokek kemudian tahu, sebab ia melihat dan mendengarnya. Rona Merah bicara sendiri. Tak tahu apa yang dibicarakannya. Si Tokek samar-samar saja mendengar. Tapi Rona Merah bicara. Ia bicara sambil duduk di bangku kecil memandangi lantai kosong di depannya. Barangkali dulu di situlah mayat Agus Klobot bersimbah darah.

—

Jika sedang waras, paling tidak itulah yang dipikirkan Si Tokek, Rona Merah akan membuka pintu depan dan mengambil beras serta apa pun yang diletakkannya di sana. Ia pergi ke dapur dan memasak, sambil mendendangkan lagu-lagu dari tahun 70an. Selepas itu ia akan makan di bangku kecilnya, memandangi lantai kosong. Kadang seekor kucing masuk dan ia membiarkan kucing itu makan dari piring yang sama. Dan yang sering terjadi, sampah makanan berceceran di sekitar ia makan, dan tetap berceceran selama beberapa hari. Membusuk, didatangi semut dan dikerubuti kecoa.

Satu hari Si Tokek melihatnya seperti itu. Rona Merah

duduk di antara sisa makanannya sendiri, bermain-main dengan bangkai cicak yang entah bagaimana ada di sana.

Si Tokek masih mengintip ke dalam rumah. Dan Rona Merah masih di sana, bicara sendiri. Tiba-tiba Rona Merah berdiri, berjalan perlahan, bolak-balik. Ia berdiri di depan cermin besar, memandang bayangannya, tersenyum.

Rona Merah menepuk-nepuk remah busuk yang menempel di pakaiannya. Tentu saja tak mudah hilang. Si Tokek memperoleh sesuatu yang tak disangka-sangkanya. Rona Merah perlahan-lahan menanggalkan pakaiannya.

"Oh, Tuhan," guman Si Tokek.

Di balik penampilannya yang berantakan, perempuan itu masih memiliki tubuh bagaikan seorang gadis. Bahkan bocah tiga belas tahun yang diam-diam mengintip dari celah rumahnya tahu hal itu. Si Tokek menggigil dan berpegangan erat pada kusen jendela.

Perempuan itu menanggalkan seluruh pakaiannya, dan berjalan ke kamar mandi. Si Tokek harus berjinjit untuk melihat perempuan itu duduk berlutut di lantai kamar mandi, di bawah air yang keluar dari kran. Rambutnya basah, wajahnya basah, tubuhnya basah.

Si bocah semakin menggigil, dan sesuatu tampaknya juga basah di balik celana pendeknya. Ia merogoh celana dalamnya, memegang kemaluannya. Hangat. Ia suka melakukannya sambil melihat Pak Kepala Desa bercinta, dan sekarang ia senang melakukannya sambil melihat Rona Merah telanjang di bawah kran air. Ia bersumpah, Rona Merah lebih menarik daripada apa pun yang bisa dilihat dari isteri Pak Kepala Desa.

—

"Kamu menyembunyikan sesuatu," kata Ajo Kawir kepada Si Tokek. "Aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu. Kamu tak pernah menyembunyikan sesuatu, tapi sekarang kamu menyembunyikan sesuatu."

"Nanti kamu akan tahu," kata Si Tokek.

"Memangnya apa?"

"Nanti kamu akan tahu. Aku tak akan menyembunyikannya darimu. Aku bakal lebih senang jika bisa membaginya bersamamu."

"Kamu menemukan ayam liar bertelur?"

"Bukan hal semacam itu."

Ajo Kawir tak suka Si Tokek menyembunyikan sesuatu. Mereka berteman dekat. Mereka saling percaya satu sama lain. Selalu begitu sejak mereka bahkan masih bayi. Tapi mungkin ada satu atau dua hal yang perlu disembunyikan. Mereka lama-kelamaan semakin besar. Ajo Kawir harus mengerti itu, dan ia mulai mengerti. Tak segala hal harus dibicarakan.

"Kamu jatuh cinta."

"Bukan hal seperti itu. Ini sesuatu yang bisa kita nikmati bersama, tapi tidak sekarang. Nanti kamu akan tahu."

"Terserahmu."

—

Selama beberapa hari setelah itu, Si Tokek diam-diam pergi ke rumah Rona Merah berharap melihat pemandangan yang sama. Sudah jelas itu sesuatu yang jarang terjadi, bahkan meskipun ia pernah menunggunya selama setengah hari, tanpa makan dan minum.

Satu hal yang ingin dilakukannya tentu saja memberitahu Ajo Kawir mengenai penemuan hebat ini. Tapi bagaimana

ia akan mengajak Ajo Kawir ke sini jika ia tak tahu pada hari apa dan jam berapa perempuan itu akan menanggalkan pakaian dan mandi? Tanpa pemandangan itu, tak ada hal menarik yang bisa ia bagi bersama Ajo Kawir. Maka selama beberapa hari itu ia menahan diri untuk tak mengatakan apa pun kepada temannya.

—

Si Tokek kembali melihat Rona Merah masuk ke kamar mandi. Ia sudah membuat lubang di kusen jendela dapur, agar memperoleh pandangan yang lebih baik jika itu terjadi. Tapi perempuan itu hanya masuk kamar mandi untuk berak, dan tainya berceceran di lantai kamar mandi. Si Tokek terpaksa pergi sambil mengumpat.

Lalu satu malam, bersepeda sendirian melewati rumah tersebut, terpikir olehnya untuk mengetahui apa yang dilakukan Rona Merah di tengah malam seperti itu. Ia meninggalkan sepedanya agak jauh, dan berjalan mengendap mendekati jendela kamar. Lampu redup menyala di dalam, dan dari tempatnya berdiri ia bisa melihat sesuatu yang ia yakin harus menceritakannya kepada Ajo Kawir.

Tapi Si Tokek tak buru-buru mengatakannya. Beberapa malam selepas itu, sendirian dan sembunyi-sembunyi, ia kembali ke sana dan melihat hal yang sama. Ia mulai mengetahui jadwal pastinya.

Ia tak bisa menahan diri untuk tidak mengajak Ajo Kawir dan bilang, “Ini lebih hebat daripada yang kita lihat di kamar Pak Kepala Desa. Memang buah dadanya tak sebesar isteri Pak Kepala Desa, tapi percayalah, ini lebih hebat.”

—

Dan di sanalah kini mereka, beberapa menit menjelang tengah malam.

Seperti biasa Si Tokek menyandarkan sepedanya ke pohon mahoni agak jauh dari rumah tersebut, dan berjalan mengendap-endap menuju salah satu jendela. Ajo Kawir mengikutinya dari belakang. Si Tokek sudah menyiapkan dua lubang untuk mereka mengintip, dan mengarahkan Ajo Kawir untuk berdiri di sebelah kiri jendela. Ia mengintip ke dalam rumah sambil memberi isyarat kepada Ajo Kawir untuk melakukan hal yang sama.

Di dalam rumah, Rona Merah tengah duduk di bangku kecil sebagaimana biasa. Kali ini bajunya basah oleh kuah entah apa.

Ajo Kawir menoleh kepada Si Tokek dengan tatapan bingung, "Memangnya apa yang dilakukan perempuan itu?"

"Tunggu saja," bisik Si Tokek sambil mengingatkan Ajo Kawir agar tidak bersuara terlalu kencang.

Ajo Kawir tak mengerti apa sebenarnya yang sedang mereka tunggu. Perempuan itu persis sebagaimana yang diduganya: hanya perempuan sinting bermain-main dengan sisa makanannya.

Malam itu Rona Merah tidak menyanyikan lagu-lagu tahun 70an, tidak juga bicara sendiri. Sebelah tangannya memeluk kaki, tangan lainnya mengais-ngais nasi di piring, dagunya diletakkan di atas lutut. Ajo Kawir kembali menoleh ke arah Si Tokek, meminta penjelasan. Tapi Si Tokek diam saja, penuh kesabaran menunggu sesuatu yang ia yakin akan terjadi.

Hampir lima belas menit berlalu dan Ajo Kawir berjuang dengan dengung nyamuk. Ia sudah tak sabar dan

menampakkan isyarat hendak pergi ke arah tempat mereka menyimpan sepeda. Si Tokek buru-buru menoleh ke arahnya, tangannya memberi isyarat agar ia merunduk. Tak tahu apa yang terjadi, Ajo Kawir semakin mendekat ke arah tembok dengan bahu merunduk.

"Dengar," bisik Si Tokek.

Ajo Kawir mencoba mendengarkan sesuatu.

—

Sebuah sepeda motor dengan lampu dimatikan perlahan mendekat dan berhenti di pekarangan rumah itu. Tak berapa lama mesinnya mati. Ada dua orang mengendarai motor itu, berboncengan. Mereka tampak hanya berupa bayangan samar-samar. Keduanya turun dari motor. Keduanya berjalan perlahan ke arah pintu rumah.

"Seharusnya perempuan ini tidak sinting." Terdengar salah satu dari mereka berkata.

"Jika ia tak sinting, kita tak ada di sini. Bersyukurlah dengan apa yang ada di depanmu. Guru agamaku dulu mengatakan hal begitu."

"Terserahmu. Aku tetap berharap ia tidak sinting."

—

Ajo Kawir mencoba mencari tahu siapa yang datang. Ia mengintip ke bagian depan rumah itu, tapi pemandangannya tak terlalu bagus dan kedua orang itu belum masuk. Ia menarik diri dari lubang pengintip, mundur sedikit berharap bisa melihat orang-orang yang datang di pekarangan depan rumah. Tapi rupanya mereka sudah terlindung di balik dinding, di dekat pintu.

"Siapa mereka?" tanya Ajo Kawir. Berbisik.

"Tunggu saja, dan jangan banyak bergerak, Dungu."

Tak berapa lama terdengar seseorang mencoba membuka pintu. Si Tokek dan Ajo Kawir buru-buru memicingkan mata, melihat ke dalam rumah melalui celah masing-masing. Si perempuan masih duduk dengan posisi seperti semula, seolah tak mendengar suara apa pun. Terdengar suara pegangan pintu diputar dan pintu terbuka.

"Mereka memiliki kunci rumah ini."

"Aku tahu."

Kini Ajo Kawir dan Si Tokek bisa mengetahui siapa yang datang. Dua orang polisi. Paling tidak begitulah dari celana dan sepatu serta kaus yang mereka pakai. Baik Si Tokek maupun Ajo Kawir tak mengenal keduanya. Melalui cahaya yang temaram, mereka hanya bisa melihat salah satu di antaranya memiliki luka menyilang di dagunya, hampir membelah bibir. Mungkin bekas perkelahian, mungkin kena sabetan belati saat latihan, entahlah.

Si Pemilik Luka menghampiri Rona Merah, dan dengan sepatunya menendang bokong perempuan itu sambil berkata, "Mandi!" Rona Merah diam saja, masih dengan posisinya semula. Si Pemilik Luka kembali menendang bokongnya dan kembali berkata, "Mandi!"

Polisi satu lagi duduk di sudut, mengeluarkan rokok kretek, membakar dan mengisapnya. Ia mengangkat salah satu kakinya, menyandarkannya ke dinding, sementara kepalanya ia sandarkan ke belakang. Ia mengisap kretek sambil memandang langit-langit rumah.

"Perempuan sinting ini bau tak ada ampun."

"Kurasa ia tak mandi selama tiga hari ini."

Si Pemilik Luka kembali menendang bokongnya. Rona Merah tak juga beranjak. Si Pemilik Luka tak begitu sabar. Akhirnya ia meraih lingkar leher gaun Rona Merah, menariknya hingga perempuan itu terangkat. Terhuyung-huyung Rona Merah diseret ke kamar mandi, dan didorong ke dalam. Hampir Rona Merah menabrak dinding, sebelum ia terjatuh tepat di bawah kran. Si Pemilik Luka membuka kran dan seketika air tumpah ke tubuh Rona Merah.

—

Di luar gerimis turun. Udara menjadi lebih dingin. Sesekali terdengar bunyi serangga malam, serta mesin mobil di kejauhan. Suara gerimis mengetuk-ngetuk di atap rumah. Suara anjing melolong di kejauhan, barangkali kedinginan dan tak memperoleh tempat untuk merebahkan diri. Bintang-bintang di langit menghilang, dan segalanya menjadi terasa gelap.

—

Si perempuan sinting menggigil kedinginan dan hendak pergi dari guyuran air, tapi Si Pemilik Luka menahan tubuhnya dengan satu dorongan kaki. Setelah beberapa saat menahannya dengan kaki, Si Pemilik Luka akhirnya mendekat dan dengan gerak tangkas, mempreteli pakaian Rona Merah. Ia bahkan menarik paksa penutup dadanya, dan mengangkat kaki Rona Merah untuk menarik celana dalamnya.

"Perempuan sinting jorok!" makinya.

Setelah itu tiba-tiba ia begitu baik dan mengambil sabun serta sampo, lalu memandikan Rona Merah. Sesekali si perempuan mencoba minggat dari kamar mandi, tapi Si Pemilik Luka selalu berhasil mendorongnya kembali ke bawah kran air.

"Diamlah, Sinting. Aku tak pernah sebaik ini kepada

siapa pun. Aku tak pernah memandikan isteriku. Bahkan ketika ibuku menjadi mayat, aku tak memandikannya. Aku juga tak pernah memandikan anakku. Seumur hidup, aku hanya pernah memandikanmu, dan memandikan kerbau komandanku, jadi diamlah. Dan berterima kasih kepadaku. Kamu akan tidur nyenyak dengan tubuh bersih. Tak ada gunanya menjadi kotor dan bau."

Ia bahkan berhasil memaksanya membuka mulut, dan menggosok giginya.

"Nyengir! Ya, bagus. Aku suka deretan gigimu, terutama jika bersih."

—

Ajo Kawir semakin merapat ke dinding rumah. Ia menghindari sedikit cipratan gerimis. Ajo Kawir menoleh ke arah Si Tokek dengan tatapan bertanya apa-menariknya-pemandangan-seperti-itu? Si Tokek membalasnya dengan tatapan tunggu-saja-dasar-tak-sabaran.

Nyamuk berdengung-dengung. Nyamuk dan gerimis. Ajo Kawir benar-benar merasa tak sabar. Ia tak suka nyamuk berdengung dan tak suka nyamuk yang menggigiti betisnya. Ia menoleh ke arah Si Tokek berkali-kali, dengan tatapan yang sama. Tapi Si Tokek tak lagi mau menanggapinya, dan tetap menempelkan matanya ke lubang untuk mengintip. Ajo Kawir sedikit kesal, tapi tak mengatakan apa pun lagi. Ia kembali mengintip ke dalam rumah. Ia ingin menendang nyamuk di betisnya, tapi ia memutuskan membiarkan nyamuk itu meminum darahnya sebanyak nyamuk itu suka.

—

Si Perokok Kretek masih mengisap kreteknya. Ia membuang abunya sembarangan ke lantai. Ia mengangkat kakinya yang

lain, dan menumpangkannya di kaki yang bersandar ke dinding. Ia memutar-mutar batang kreteknya di antara jari-jari tangannya. Ia sangat mahir dalam permainan itu. Bara di ujung kreteknya sama sekali tak menyentuh jarinya. Setelah beberapa saat ia mulai bersiul.

Bosan bersiul, ia mulai bernyanyi lirih dengan nada yang terdengar sumbang. Tampaknya satu lagu Melayu dari P. Ramlee. Ia tampaknya bosan, tapi ia tak bisa berbuat banyak. Ia membunuh waktu dengan memutar-mutar batang kretek di jari-jarinya dan menyanyikan lagu P. Ramlee dan ia tetap merasa bosan. Ia menguap. Ia mengisap kretek dan membuang asapnya ke atas.

Kemudian ia membuang puntung ke lantai, dan menginjaknya. Lalu berdiri. Berjalan ke sana-kemari, sebelum ia mengambil sapu dan membersihkan bekas abu kreteknya. Kemudian ia menyapu bekas remah-remah makan Rona Merah. Ia bahkan mengambil barang-barang kotor dan menyimpannya di dapur. Ia tak mencucinya, tapi paling tidak ia menyingkirkan mereka. Ia kembali lagi ke ruangan itu. Membereskan kursi yang letaknya tak beraturan.

Tak berapa lama ia telah duduk kembali di pojokan. Mengeluarkan batang kretek keduanya, membakar ujungnya, dan mulai mengisapnya. Kedua kakinya kembali diangkat dan disandarkan ke dinding.

Si Pemilik Luka mengeluarkan Rona Merah dari kamar mandi dengan cara menyeretnya. Air menetes dari tubuh perempuan itu. Dadanya tampak berguncang-guncang saat ia berjalan terseret-seret ke tengah ruangan. Lantai yang dilaluinya juga menjadi basah. Si Pemilik Luka mendorong Rona

Merah ke tempat duduk tak jauh dari meja. Si perempuan duduk di sana, menggigil kedinginan.

Si Pemilik Luka pergi ke dapur dan kembali lagi membawa anduk. Ia mengeringkan rambut perempuan itu. Si perempuan sinting diam saja, masih duduk di kursi. Si Pemilik Luka mengeringkan tubuh Rona Merah. Ia mengusap pipinya yang basah dengan anduk. Mengusap buah dadanya. Mengusap ketiaknya, mengusap punggungnya, mengusap pahanya, mengusap bokongnya. Rona Merah diam saja.

"Sial sekali perempuan ini sinting."

"Kau mengatakannya lagi. Ini bukan kesialan."

"Ini kesialan."

—

Rona Merah masih duduk di kursi. Tubuhnya sudah kering. Si Pemilik Luka menghampirinya, berdiri di belakangnya, melingkarkan tangannya ke tubuh Rona Merah. Meremas buah dadanya perlahan. Rona Merah menggeliat. Telapak tangan Si Pemilik Luka mengelus-elus permukaan buah dada itu, seperti pengrajin keramik bermain-main dengan tanah liat, berputar-putar mengikuti bentuknya. Rona Merah kembali menggeliat-geliat. Jari Si Pemilik Luka menyentuh puting buah dadanya, memijitnya perlahan. Rona Merah mengerang. Si Pemilik Luka mencium ubun-ubun perempuan itu, dan tangannya terus meremas buah dadanya, semakin lama semakin kencang. Si Perokok Kretek sesekali menoleh ke arahnya, tapi tetap diam di kursinya.

Si Pemilik Luka balas menoleh ke temannya. Kemudian ia mengangkat tubuh Rona Merah. Rona Merah ingin duduk kembali, tapi Si Pemilik Luka memaksanya berdiri, lalu mendorongnya ke arah meja, menelentangkannya. Di sanalah

kemudian Rona Merah berada, telanjang, seperti hidangan makan malam. Ia meringkuk dengan kedua kaki dilipat, tapi Si Pemilik Luka membuka kembali kedua kakinya.

—

Si Tokek melirik ke arah Ajo Kawir. Bocah itu tampak sedang membetulkan sesuatu di balik celana pendeknya. Si Tokek tersenyum. Ia tahu jika kemaluan Ajo Kawir membesar, arahnya miring ke kiri sehingga setiap kali harus meluruskannya jika tak ingin terjepit. Ajo Kawir sendiri yang mengatakan hal itu sekali waktu, saat mereka mengintip Pak Kepala Desa. Ajo Kawir tak terganggu dengan lirikan Si Tokek, dan terus melihat apa yang akan dilakukan Si Pemilik Luka.

"Aku tak tahu ia secantik ini," kata Ajo Kawir, berbisik.

"Kau harus memandikannya, seperti dilakukan polisi itu."

"Aku lebih suka melihat ini daripada isteri Pak Kepala Desa."

"Tapi buah dada isteri Pak Kepala Desa sebesar kelapa muda."

"Yang ini lebih bagus. Tidak besar, tapi bagus."

"Apa kubilang."

Ajo Kawir hampir kehilangan pemandangan penting. Si Pemilik Luka sudah menanggalkan celana dan sepatunya, memperlihatkan bokongnya yang hitam dan berhias beberapa bekas luka borok, dan kemaluannya yang nyaris tersembunyi di balik bulu kemaluan yang lebat, entah berapa lama tak dicukur. Si Pemilik Luka bersiap hendak naik ke meja makan, mendorong Rona Merah agar telentang. Membuat kedua kakinya membentang.

—

Rona Merah tiba-tiba mendorong balik Si Pemilik Luka dan hendak melompat turun dari meja makan. Si Pemilik Luka terhuyung, tapi ia sempat menangkap Rona Merah dan menahannya di meja. Rona Merah menggeliat, Si Pemilik Luka naik ke meja dan menindihnya. Rona Merah memekik pendek, Si Pemilik Luka menampar wajahnya sambil berseru, "Diam, Sinting!"

Dengan rakus Si Pemilik Luka kembali menjilati buah dada Rona Merah, yang kiri dan yang kanan bergantian. Sesekali ia membenamkan wajahnya di celah antara kedua buah dada itu, sementara si perempuan meronta-ronta.

Pak Kepala Desa meletakkan kemaluannya di celah buah dada isterinya, pikir Ajo Kawir, sementara polisi ini membenamkan wajahnya di celah buah dada Rona Merah. Ia bertanya-tanya, di antara keduanya, mana yang lebih menyenangkan? Dan mana yang kelak ia ingin lakukan terhadap perempuan? Ia ingin membicarakan hal itu dengan Si Tokek, tapi ia tak ingin membicarakannya sekarang. Ia tak ingin kehilangan pemandangan penting.

—

Si Pemilik Luka mengangkat satu kaki Rona Merah dan meletakkan kaki itu di bahu, dan bersiap membenamkan kemaluannya ke lubang kemaluan perempuan itu, seandainya sesuatu tak terjadi.

Ajo Kawir, menonton semua adegan itu sambil menggigil dengan mata tak lepas dari lubang tempat mengintip, tak kuasa menopang tubuhnya. Pegangannya ke kusen jendela terlepas, dan tanpa bisa dicegah ia tergelincir. Suara gaduhnya mengagetkan semua orang.

Si Tokek melompat ke belukar semak, tak memedulikan

gerimis yang masih rintik. Si Pemilik Luka menahan kemaluannya. Si Perokok Kretek melompat dari kursinya. Ajo Kawir yang juga terkejut mencoba bangun, tiba-tiba disergap oleh Si Perokok Kretek yang sudah ada di sampingnya.

—

Lima menit kemudian Ajo Kawir sudah berdiri di samping meja, tempat Rona Merah masih telentang mengangkang. Si Perokok Kretek memeganginya dengan erat.

"Jadi kamu mau lihat ini, Bocah?" tanya Si Pemilik Luka.

Ajo Kawir ketakutan, menggeleng dan hendak pergi. Tapi Si Perokok Kretek mengeluarkan dan menempelkan moncong pistol ke dahi si bocah sambil berkata, "Diam dan lihat!"

Ujung pistol itu terasa dingin di kulitnya. Dan dari sudut matanya, ia bisa melihat pistol itu juga mengilap, memantulkan cahaya begitu tajam. Begitulah dengan tubuh menggigil hebat, kali ini karena ketakutan, wajah pucat dan bibir bergetar tak mengeluarkan suara apa pun, Ajo Kawir dipaksa melihat kedua polisi itu memerkosa Rona Merah bergiliran.

—

Si Tokek, tak tahu apa yang terjadi, keluar dari belukar semak dan mengendap kembali ke dekat jendela. Dari sana ia melihat Ajo Kawir seperti mayat hidup di samping meja. Si Tokek berpikir apakah ia akan masuk ke dalam dan menolong Ajo Kawir. Tapi demi melihat pistol yang ditempelkan ke dahi Ajo Kawir, ia diam saja kebingungan. Sempat terlintas di pikirannya untuk memberitahu seseorang, tapi setelah dipikir-pikir, kekacauan ini barangkali akan semakin menjadi-jadi jika ia melakukannya. Ia memutuskan untuk menunggu.

—

Yang terburuk dari itu baru datang kemudian. Setelah selesai mengenakan celana mereka, kedua polisi tiba-tiba menoleh ke arah Ajo Kawir. Si Pemilik Luka tiba-tiba menyeringai ke arahnya dan bertanya, "Kamu mau coba?"

Ajo Kawir menggeleng lemah, tubuhnya nyaris ambruk.

Si Perokok Kretek kembali menempelkan pistolnya dan berkata, "Buka celanamu!"

Ajo Kawir diam saja. Pistol itu kembali terasa dingin di dahiya. Dingin yang mengirim lebih banyak dingin ke sekujur tubuhnya.

Seolah tak sabar, akhirnya Si Pemilik Luka mencopot paksa seluruh pakaian Ajo Kawir hingga bocah itu bugil, dan mendorongnya ke arah Rona Merah yang masih telentang di meja makan. Ajo Kawir terhuyung dan berhenti tepat di depan kedua kaki Rona Merah yang terbuka lebar. Di balik rambut di selangkangannya, Ajo Kawir melihat celah kemerahan berlipat-lipat.

"Masukkan!"

Ajo Kawir diam saja. Kedua polisi kesal dan hampir mengangkatnya untuk memasukkan kemaluannya secara paksa ke dalam kemaluan perempuan itu. Tapi mendadak mereka terdiam dan menoleh ke arah selangkangan Ajo Kawir. Di luar yang mereka duga, kemaluan bocah itu meringkuk kecil, mengerut dan hampir melesak ke dalam. Setelah berpandangan sejenak, kedua polisi tiba-tiba tertawa sambil menggebrak-gebrak meja.

"Bocah tak berguna! Bahkan anjing pun berahi lihat perempuan seperti ini."

—

Hal baiknya, mereka segera melepaskannya dan menyuruhnya pergi. Hal buruknya, sejak hari itu kemaluan Ajo Kawir tak pernah bisa berdiri. Tetap tak berdiri meskipun dua belas pelacur telanjang di depannya, dan segala hal telah dicoba untuk membangunkannya.

Dan tak berapa lama setelah peristiwa itu, orang-orang menemukan Rona Merah mati di halaman belakang rumahnya. Di samping kuburan suaminya.

2

Ia pergi ke dapur dan menemukan cabai rawit di antara bumbu-bumbu. Ia menoleh ke ruang tengah. Tak ada siapa-siapa. Seperti maling saja, pikirnya. Ia mengambil beberapa buah cabai rawit, tapi akhirnya memilih yang paling gemuk dan paling segar. Merah kehijauan. Ia memotong ujung cabai rawit itu dengan pisau. Tampak butiran-butiran bijinya di bagian dalam, putih dan berair. Memakannya dengan kerupuk atau tempe goreng hangat pasti enak, pikirnya. Tapi ia tak punya kerupuk maupun tempe goreng, dan ini bukan waktunya memikirkan makanan seperti itu. Ia kembali menoleh ke ruang tengah. Masih tak ada siapa-siapa. Ia memandangi kembali potongan cabai rawit itu.

Ajo Kawir membuka celana jinsnya, menurunkannya hingga sebatas lutut. Ia menurunkan celana dalamnya. Di sana kemaluannya menggantung, masih tidur dengan cara paling malas.

Jika kamu tak mau bangun, pikirnya, aku akan memaksamu bangun.

Ia mengoleskan potongan cabai rawit itu ke permukaan kemaluannya. Awalnya terasa dingin. Ia mengoleskannya kembali. Melingkar dan memanjang. Ia memotong kembali cabai rawit itu, mengoleskannya kembali ke batang kemaluannya.

Bangun, gumamnya. Bangun, Bajingan. Ia sudah mengolesi seluruh permukaan batang kemaluannya. Butir-butir biji cabai rawit tampak di sana-sini, menempel di kulit kemaluannya. Seperti butir-butir wijen. Awalnya terasa dingin. Dingin yang mencurigakan.

Lama-kelamaan mulai terasa hangat. Lalu panas. Hingga menyengat.

Mereka menemukannya meraung-raung di dapur, lalu pindah ke kamar mandi. Ia menjerit-jerit, hingga suaranya terdengar sampai sebelas rumah. Mereka menemukannya basah kuyup di kamar mandi. Berkali-kali membanjur kemaluannya dengan bergayung-gayung air. Ia terus meraung-raung, menjerit-jerit. Dan menggelepar.

"Panas! Panas!"

"Tentu saja panas, Tolol!"

Tak ada yang bisa dilakukan orang-orang. Mereka membiarkannya menjerit-jerit di tempat tidur setelah menyeretnya dari kamar mandi dan memberinya anduk. Ia berguling-guling di tempat tidur. Menangis. Airmatanya mengalir deras dan mukanya menjadi merah. Orang-orang ingin menertawakannya, tapi tak ada yang tertawa. Mereka tidak tertawa saat itu, tapi tertawa setelah mereka tak berada di depan Ajo Kawir. Tak ada yang tahu darimana Ajo Kawir memperoleh gagasan itu, tapi satu hal jelas: cabai rawit tidak membuat kemaluannya berdiri. Menggeliat pun tidak. Hanya membuat batang kemaluannya sedikit memerah. Hanya membuat pemiliknya menderita hampir sepanjang hari.

"Tolol enggak kira-kira," kata Si Tokek, dua hari setelah itu.

Ia pernah tanpa sengaja menjatuhkan buih pasta gigi dari mulutnya dan jatuh mengenai batang kemaluannya. Panas tak ada ampun. Ia tak bisa membayangkan seperti apa rasanya batang kemaluan diolesi potongan cabai rawit. Ia tak akan pernah mencobanya. Ia tak akan setolol itu.

"Aku harus mencoba apa pun untuk menyelamatkan hidupku," kata Ajo Kawir.

Tolol, gerutu Si Tokek, nyawamu tak berada di ujung kemaluanmu.

Saat itu belum ada yang tahu bahwa kemaluannya tak bia berdiri, kecuali Si Tokek. Orang-orang hanya bertanya, kenapa ia melakukan hal tolol itu, tapi ia tak memberitahu apa pun. Mereka pikir Ajo Kawir mendengar nasihat yang salah dari seseorang mengenai obat kuat. Bocah-bocah sekarang menginginkan kemaluan yang kuat dan besar, dan mereka bisa melakukan apa saja, tanpa tahu untuk siapa mereka akan mempergunakannya. Mereka hanya berpikir kemaluan yang besar dan kuat merupakan hal terbaik yang bisa mereka miliki.

Orang-orang belum tahu kemaluan Ajo Kawir tak bisa berdiri.

—

Si Tokek bertanya-tanya, apakah ia harus memberitahu hal ini kepada ayahnya atau tidak. Seseorang harus tahu, pikirnya. Seseorang harus menolong Ajo Kawir. Ia melihat Iwan Angsa sedang memberi makan induk ayam dan sembilan anaknya di samping rumah. Pagi itu ia hendak berangkat sekolah. Ia menggendong tasnya. Ia berjalan agak ragu, tapi akhirnya ia memutuskan untuk menemui ayahnya. Ia berdiri di belakang Iwan Angsa, melihatnya mengaduk-aduk dedak basah sebelum

memberikannya kepada induk ayam itu. Si induk ayam membagi-bagikan dedak basah itu kepada anak-anaknya.

"Apa?" tanya Iwan Angsa, demi melihatnya terus berdiri di sana. "Mau minta duit?"

"Enggak."

"Kenapa tidak berangkat?"

Ia bertanya-tanya, apakah harus mengatakannya atau tidak. Ia memandang ayahnya. Ia memikirkan Ajo Kawir. Jika ia menceritakannya, apa saja yang harus ia ceritakan? Iwan Angsa masih memandanginya selama beberapa saat. Induk ayam menunggu ia memberi mereka sesendok dedak basah lagi. Si Tokek masih berdiri dengan pikiran yang sibuk. Akhirnya ia berkata:

"Kemaluan Ajo Kawir tak bisa berdiri."

Iwan Angsa memandang bingung kepadanya. "Apa maksudmu?"

"Kemaluan Ajo Kawir tak bisa berdiri. Melihat perempuan telanjang tak berdiri. Pokoknya tak mau berdiri dengan cara apa pun."

—

Tak jauh dari tempat tinggal mereka, ada seorang petani yang mencoba mengembang-biakkan lebah. Si Tokek pernah ke sana untuk membeli madu. Bukan madu yang bagus, dan si petani juga tahu, tapi ia melakukannya karena senang. Ajo Kawir pernah pergi ke sana menemani Si Tokek, dan sekali waktu seekor lebah menyengatnya, membuat tangannya bengkak.

Lalu ia membaca satu hal mengenai terapi lebah. Sengatan lebah bisa menyembuhkan banyak penyakit, kata tulisan yang dibacanya. Mungkin di koran bekas. Beri-beri,

rematik, asam-urat. Ia tak tahu penyakit-penyakit itu, tapi ia tahu sengatan lebah bisa membuat tangannya bengkak.

Ajo Kawir memikirkan kemaluannya. Ajo Kawir membayangkan kemaluannya membesar. Kemaluannya berdiri. Ngaceng.

Ia pergi ke tempat petani itu dan membeli sebotol madu, serta meminta beberapa ekor lebah. Ia tak mengatakan untuk apa. Ia pulang dan dengan sengaja membiarkan kemaluannya disengat tiga ekor lebah. Kemaluannya memang membesar, hampir sekepalan tangan, tapi sama sekali tak bisa dibilang ngaceng. Bisa dibilang seperti sanca tidur. Dan ia harus meraung-raung untuk kedua kalinya. Dan sepanjang hari ia tak bisa memakai celana.

—

Beberapa hari kemudian Si Tokek menceritakan kembali hal itu kepada Iwan Angsa. Ia hampir menangis mengatakannya. "Ayah harus melakukan sesuatu," katanya.

"Memangnya kenapa dengan kemaluannya?"

"Sudah kubilang, kontol Ajo Kawir enggak bisa ngaceng. Lihat perempuan telanjang enggak bisa ngaceng. Sudah diolesi cabai rawit, sudah disengat lebah, tetap enggak bisa ngaceng."

"Tahu apa kalian soal kontol?"

—

Iwan Angsa membawa Ajo Kawir ke dalam kamar, menyuruhnya mencopot celananya. Ajo Kawir duduk di tepi tempat tidur, matanya berkaca-kaca. Iwan Angsa berjongkok, memeriksanya. Menjawil-jawilnya. Ajo Kawir mengusap airmatanya, dan memohon tak seorang pun memberitahu ayah maupun ibunya. Ia tak ingin mereka tahu soal ini.

“Sebenarnya bagaimana hal ini bermula?” tanya Iwan Angsa.

Ajo Kawir menoleh ke Si Tokek. Si Tokek balas menoleh ke arah Ajo Kawir. Enggak tahu, kata Si Tokek buru-buru. Ia tak ingin Iwan Angsa tahu apa yang mereka lakukan terhadap Rona Merah. Ia tak ingin menambah-nambah masalah yang mereka hadapi. Ia tak mau menceritakan dua polisi yang masuk ke rumah Rona Merah dan memerkosa perempuan sinting itu. Enggak tahu, kata Si Tokek lagi.

Iwan Angsa menoleh ke arah Ajo Kawir.

“Enggak tahu,” kata Ajo Kawir juga. “Tiba-tiba tak mau bangun begitu saja. Biasanya bangun jika lihat perempuan setengah telanjang.”

“Atau digosok sabun,” kata Si Tokek.

Iwan Angsa memberinya buku-buku tipis stensilan, karya Valentino, yang sekali waktu dibelinya dari terminal bis. Ia punya beberapa jilid, disembunyikan di laci terkunci, di kamarnya. Ia tak ingin bocah-bocah itu menemukannya, tapi kali ini ia memberikannya kepada Ajo Kawir dan menyuruh di bocah membaca buku-buku itu. Isinya hanya menceritakan persetubuhan. Dengan dengus perempuan berahi dan lolongan lelaki orgasme. Di tengah-tengah, kadang disisipi foto-foto persetubuhan, atau sekadar perempuan ngangkang memamerkan celah kemaluan mereka, dengan cetakan coklat-putih.

Iwan Angsa sering membaca ulang buku-buku itu, sebagai hiburan sebelum naik ke tempat tidur dan menunggu Wa Sami. Buku-buku itu selalu berhasil membuat kemaluannya berdiri. Kadang sampai basah. Dan kini ia berharap buku itu memberi keajaiban kepada Ajo Kawir.

Ia membiarkan bocah itu membaca buku di kamar. Ajo Kawir duduk di tepi tempat tidur seperti sebelumnya, tetap tanpa mengenakan celana. Tangannya sibuk membuka buku itu, halaman demi halaman. Jelas ia sangat menikmatinya. Tak ada orang yang tak menikmati buku seperti itu.

Beberapa menit sekali, diam-diam, Iwan Angsa mengintip bocah itu melalui kisi-kisi udara di atas pintu.

"Bagaimana?" tanya Si Tokek, menunggui ayahnya di dekat pintu.

Iwan Angsa tak mengatakan apa pun. Ia melihat Ajo Kawir masih duduk di tepi tempat tidur. Sudah empat buku dibacanya. Dan kemaluannya masih tidur nyenyak. Tampak seperti gumpalan akar jahe.

—

Lewat jam sebelas malam. Iwan Angsa berjalan menuntun Ajo Kawir di jalan setapak yang memanjang di samping rel kereta api. Hanya ada lampu jalan yang pucat menerangi mereka. Keduanya tiba di satu tempat dengan gubuk-gubuk kecil, dan beberapa orang, tampak hanya dalam bentuk siluet, duduk-duduk di bangku kecil dan di bantalan rel. Ada cahaya remang dari bola lampu kecil, 5 watt, serta dari lampu minyak penjual gorengan yang mangkal di pinggir jalan.

Mereka berhenti di salah satu gubuk, yang tampaknya tak berpenghuni. Iwan Angsa menoleh ke sekitar. Tangan Ajo Kawir terasa dingin di genggamannya. Ia menoleh ke arah si bocah. Ajo Kawir memperlihatkan rasa tak betah, dan berbisik ingin pergi dari tempat itu. Tapi Iwan Angsa menahannya tanpa mengatakan apa pun.

Dari kegelapan, muncul seorang perempuan dan

menghampiri mereka. Ia berdiri di depan Iwan Angsa dan si bocah.

"Jajan?" tanya si perempuan.

"Ya, aku butuh perempuan untuk bocah ini."

Si perempuan menoleh ke arah Ajo Kawir dan tersenyum, hampir tertawa. Ia mengulurkan tangan ke arah Ajo Kawir, tapi si bocah malah menggenggam tangan Iwan Angsa lebih kencang. Kemarilah, kata perempuan itu, aku akan mengajarimu sesuatu, seperti dulu kami mengajari bapakmu. Iwan Angsa hendak berkata, bocah itu bukan anaknya, tapi kemudian ia memutuskan untuk tak mengatakan apa pun.

"Aku ingin kau membuat kemaluannya berdiri, bagaimana pun caranya," kata Iwan Angsa.

"Tentu saja," kata si perempuan. "Semua orang membayarku untuk itu."

Setelah sebelumnya menggenggam erat tangan Iwan Angsa, kini Ajo Kawir mencoba melepaskan diri dari cengkeramannya. Iwan Angsa tak melepaskannya. Ia menoleh ke arah si bocah, dan Ajo Kawir berusaha keras untuk kabur. Iwan Angsa menggeleng dan mendorongnya ke arah pintu gubuk itu. Si perempuan membuka pintu dan masuk ke dalam. Ada cahaya lampu lain di dalam gubuk. Iwan Angsa menyeret Ajo Kawir ke dalam gubuk, meninggalkannya di sana sebelum keluar dan menutup pintu.

Ia duduk di bantalan rel dan menemukan seseorang yang dikenalnya, mengeluarkan kretek dan ngobrol sambil menunggu.

Ketika Iwan Angsa memutuskan untuk membawa pergi Ajo Kawir, Si Tokek minta ikut. Iwan Angsa melarangnya, sambil

berkata, ini urusan orang dewasa. Tapi Ajo Kawir masih kecil, Si Tokek mendebat, dan aku seumur dengannya. Iwan Angsa tetap tak mengizinkannya ikut. Ajo Kawir dan Si Tokek berbeda. Perbedaannya seperti hidup dan mati. Perbedaan antara kemaluan yang bisa berdiri dan tak bisa berdiri. Tunggu di rumah dan jangan keluar, kata Iwan Angsa.

Tapi diam-diam Si Tokek mengikuti mereka. Untunglah mereka hanya berjalan kaki, sehingga ia bisa terus mengikuti mereka. Ia terus menguntit hingga sampai di tepi rel. Si Tokek melihat seorang perempuan menghampiri keduanya, dan tak berapa lama perempuan itu masuk ke dalam gubuk. Ajo Kawir berada di gubuk itu bersama si perempuan. Si Tokek memutuskan untuk mendekati gubuk dan mencari tahu apa yang terjadi di dalamnya.

Dari tempat Si Tokek mengintip, terlihat jelas pelacur itu mencoba segala cara untuk membuat misinya berhasil. Pelacur itu menelanjangi si bocah Ajo Kawir, dan kemudian menelanjangi dirinya sendiri. Si pelacur mulai memegangi kemaluan Ajo Kawir, mengelus-elusnya. Ajo Kawir diam saja, demikian pula kemaluannya. Si pelacur mulai mendekatkan mulutnya, menjilat ujung kemaluan Ajo Kawir dengan lidahnya, dan Si Tokek hampir terpekik karena mengira pelacur itu akan memakan kemaluan Ajo Kawir. Ia teringat memek bergigi. Perempuan itu rupanya hanya mengulumnya, dan itu pekerjaan sia-sia belaka.

"Ini tak pernah terjadi dalam hidupku," kata perempuan itu. Ada sedikit kecemasan di dalam suaranya.

Ia mengangkat tubuh bocah itu, mencoba membenamkan kemaluan si bocah ke dalam tubuhnya sendiri. Ia

menggoyang-goyangkan pinggulnya. Ia merlirik. Tak ada yang berubah dari kemaluan si bocah. Perempuan itu berhenti dan memandang si bocah dengan putus asa.

"Tak ada yang lebih menghinakan pelacur kecuali kontol yang tak bisa berdiri."

Segala upaya dilakukan selama hampir satu jam, hingga Iwan Angsa masuk dan menyuruh mereka berpakaian.

—

Iwan Angsa menggandeng bocah itu meninggalkan tepian rel kereta. Ia tak mengatakan apa pun. Ajo Kawir juga tak mengatakan apa pun. Di belakang mereka, Si Tokek juga tak mengatakan apa pun, berjalan dan terus menguntit.

Dengan roman sedih, Iwan Angsa akhirnya berkata, "Hanya Allah yang bisa menolongmu."

Si Tokek berjalan lebih cepat, melalui jalan pintas, berharap sampai di rumah lebih dulu. Bagaimanapun ia tak ingin membuat keributan dengan ayahnya untuk urusan sesepele keluar rumah tanpa izin.

—

Hari masih pagi. Kabut masih tampak di sana-sini. Si Tokek keluar dari rumah. Ia merasa lapar dan mencari tukang serabi sebelum mandi dan berangkat sekolah. Wa Sami belum menyiapkan apa pun dan berkata, cari saja makanan di luar. Ia berjalan dan melewati bagian belakang rumah Ajo Kawir.

Si Tokek melihat bocah itu berdiri di depan tanggul kayu tempat pekerja ayahnya biasa memotong-motong kayu bakar. Selain bekerja di perpustakaan daerah, ayahnya memiliki usaha pembuatan batu-bata, dan pembakarannya terletak tak jauh dari rumahnya. Dan di sanalah Ajo Kawir, di tempat kayu-kayu biasanya dipotong untuk pembakaran tanah liat.

Celananya sedikit melorot sehingga dari belakang terlihat belahan pantatnya, yang agak kehitaman. Si Tokek penasaran dan berputar. Ia melihat Ajo Kawir meletakkan kemaluannya di atas tanggul kayu tersebut, sementara tangan kanannya mengacung memegang kapak. Sudah jelas ia bermaksud untuk mencincang daging kecil pemalas di selangkangannya itu.

Ajo Kawir mengangkat kapaknya tinggi.

Si Tokek melompat dan langsung mencoba merebut kapak. Ajo Kawir terkejut dan mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Si Tokek. Tahu perebutan itu akan berlangsung lama, tanpa membuang waktu, Si Tokek menonjok hidung Ajo Kawir. Ajo Kawir terkejut, dan itu membuatnya sedikit lengah. Saat itulah Si Tokek berhasil merebut kapak dari tangan Ajo Kawir.

"Goblok. Apa yang kamu lakukan?"

Ajo Kawir tidak menjawab. Ia memasang celananya, menyembunyikan kemaluannya. Ia kemudian duduk, dan tak berapa lama matanya berkaca-kaca. Si Tokek berpikir, sejak kemaluannya tak bisa berdiri, Ajo Kawir menjadi sedikit cengeng dan gampang mewek.

Meskipun agak tak yakin, Si Tokek berkata, tentu dengan maksud menghibur sahabatnya, "Suatu ketika, kontolmu akan berdiri lagi. Percaya saja. Lagipula, kalau sekarang bisa berdiri, memangnya mau kamu pakai untuk siapa?"

Pertanyaan itu membuat Ajo Kawir menoleh. Ia mengusap matanya yang basah, lalu tersenyum kecil. Senyum kecil

itu berubah menjadi senyum lebar, dan berubah lagi menjadi tawa kecil.

Si Tokek jadi ikut tertawa.

"Benar juga, memangnya kalau berdiri sekarang, siapa yang mau pakai?"

Ajo Kawir kembali tertawa, dan Si Tokek ikut tertawa. Pagi itu mereka tertawa berdua. Orang-orang lewat dan melirik ke arah mereka, tapi mereka terus tertawa dan orang-orang hanya mengernyitkan dahi memandang mereka.

Si Tokek membawa Ajo Kawir ke warung serabi dan menjajaninya.

Setelah itu Ajo Kawir baik-baik saja, setidaknya begitu menurut Si Tokek. Tak ada tanda-tanda ia mengeluhkan ketidakmampuannya ngaceng lagi. Juga tak ada tanda-tanda kenekatannya. Sebagai seorang teman, Si Tokek berusaha untuk terus membuat Ajo Kawir senang, setidaknya agar ia tak mengingat nasib buruknya, juga tak mengingat peristiwa di rumah Rona Merah itu.

Tahun-tahun berlalu dan tak pernah ada peristiwa apa pun lagi yang berhubungan dengan kemaluan Ajo Kawir. Mereka tetap pergi sekolah. Mereka membuat keributan. Mereka berkelahi di trotoar jalan, di bioskop, di kolam renang, di lapangan sepak bola.

Mereka dikeluarkan dari sekolah. Dimasukkan sekolah lain oleh Iwan Angsa, dan nyaris dikeluarkan lagi. Mereka menjalani hidup. Jauh di dasar kehidupan mereka, keduanya menjalani hidup yang sedih, tapi mereka bahagia. Atau pura-pura bahagia. Setidaknya mereka belajar untuk menjadi bahagia.

—

Hingga satu masalah muncul. Suatu hari nanti, Ajo Kawir akan bertemu dengan seorang perempuan bernama Jelita. Tapi sebelum itu terjadi, ia bertemu seorang gadis ketika ia berumur sembilan belas tahun. Gadis itu bernama Iteung. Gadis itu jatuh cinta kepada Ajo Kawir.

—

Ajo Kawir sedang duduk di toko kelontong Wa Sami, ketika seorang gadis masuk. Ia mengenalinya. Teman sekolahnya yang bernama Rani. Mereka bertukar sapa. Apa kabar, Rani. Dimana kamu sekarang? Rani melanjutkan sekolah ke universitas di Bandung. Ajo Kawir bilang, ia tak kemana-mana. Ia baru saja dikeluarkan dari sekolah, entah yang keberapa kali karena ia sudah lupa, dan Iwan Angsa sedang membujuk kepala sekolah agar bisa menerimanya kembali. Ia membantu Wa Sami menjaga toko kelontong. Begitu pula Si Tokek. Si Tokek sedang pergi entah kemana. Mungkin mengangkut beras.

Rani duduk di teras toko bersama Ajo Kawir. Ia menceritakan apa yang terjadi sejak mereka tak pernah bertemu. Menceritakan apa yang terjadi di antara teman-teman mereka. Hingga ia menceritakan seorang perempuan yang tinggal di rumahnya selama beberapa minggu terakhir ini. Rani datang ke toko kelontong Wa Sami untuk membeli susu bagi anak perempuan itu. Perempuan yang disebutnya sebagai Si Janda Muda, sebab Rani tak mau menyebut namanya.

—

Ia seorang janda muda beranak dua. Berumur sekitar tiga puluh dua. Ia tinggal di satu rumah yang dikontraknya dari

seorang pengusaha tambak. ("Kamu kenal Pak Lebe? Tidak? Tak apa. Itu nama si pengusaha tambak.") Suaminya (sebelum meninggal) bekerja sebagai kru di beberapa produksi pertunjukan angklung dan beberapa kali masuk di acara TVRI, juga selalu diundang pentas setiap kali pejabat provinsi atau pusat datang berkunjung.

"Jangan mengira karena pernah masuk televisi mereka punya banyak uang," kata Rani.

Suaminya meninggal sekitar enam bulan sebelumnya. Si Janda Muda ditinggalkannya tanpa tabungan. Tanpa warisan. Jangan tanya soal asuransi.

Si Janda Muda juga tak punya pekerjaan, juga kerabat. Selama ini lebih menyibukkan diri mengurus dua anaknya (yang paling besar baru berumur tiga tahun). Ia mulai menjual barang yang ada di rumahnya untuk bertahan hidup. Ia pernah datang ke rumah Rani untuk menjual televisi hitam-putih miliknya, dan ayah Rani membeli televisi itu karena kasihan. Ia juga menjual radio. Kemudian menjual meja dan kursi butut. Ia menjual apa pun yang bisa dijual. Ia mendatangi tetangga sekiranya mereka ingin membeli apa pun yang ia punya.

Dua bulan setelah suaminya meninggal, Pak Lebe si pengusaha tambak datang menagih uang kontrakan.

"Dengan cara apa kamu bisa membayar kontrakan rumah?"

"Tunggulah, Pak. Aku tak punya uang sekarang ini."

"Memangnya kapan kamu akan punya uang?"

Si perempuan terdiam. Ia hanya menggigit bibir. Matanya tak berani memandang Pak Lebe. Ia menggulung-gulung

ujung kain baju yang dipakainya. Ia berharap Tuhan mengirimkan uang saat itu juga dari langit-langit rumah dan segala kesulitan hidupnya pun berakhir. Ia masih terdiam, tak tahu harus mengatakan apa.

"Sebenarnya kamu tak perlu membayar kontrakan," kata Pak Lebe.

"Maksudnya, Pak?" Ia memberanikan diri mengangkat wajahnya, memandang lelaki itu. Berharap ia memang tak perlu membayar apa pun, barangkali karena rasa kasihan Pak Lebe.

"Kamu tahu, aku ingin menumpang tidur di kamarmu. Jika boleh, kamu tak perlu membayar kontrakan. Kamu boleh tinggal di sini selama kamu suka."

"Pak?"

"Tentu saja tak sekadar menumpang tidur di kamarmu. Aku ingin ditemani kamu."

Senyum kecil di bawah kumis tipis itu mengingatkan Si Janda Muda kepada moncong tikus.

—

Ia berbaring di tempat tidur dan menangis. Pak Lebe sudah menanggalkan pakaiannya. Ia berharap tak perlu melihat Pak Lebe, tapi lelaki itu menyentuh wajahnya, membuatnya terpaksa melihat wajah lelaki itu. Ia kembali menangis dan Pak Lebe tersenyum.

"Jangan menangis, dong. Nanti enggak enak. Nanti enggak basah."

Pak Lebe naik ke tubuhnya, menjelajahi seluruh permukaan kulitnya, menapaki setiap lekuk tubuhnya. Ia terus menangis. Pak Lebe menyentuh ujung bibirnya, mengelus leher dan kupingnya. Ia menangis.

“Kamu tak hanya boleh tinggal di sini. Aku akan memastikan kamu dan anak-anakmu tak kelaparan.”

Pak Lebe membuka kedua kaki perempuan itu. Pak Lebe memasuki dirinya. Ia memejamkan mata, tapi airmatanya tetap keluar dari celah kelopak matanya. Ia merasa sakit. Tak hanya di dalam kemaluannya, tapi terutama di dalam dadanya.

—

“Sialan,” Ajo Kawir mengumpat. “Aku tak pernah suka jenis lelaki macam begini. Lelaki macam begini mestinya digantung dan mayatnya diseret sepanjang jalan. Dan burungnya dicincang.”

“Kurasa itu ide yang bagus,” kata Rani. “Tapi tak seorang pun berani mengusik Pak Lebe. Ia teman dekat bupati. Ia banyak dilindungi para preman.”

—

Demikianlah si pengusaha tambak bisa datang kapan saja, kadang-kadang dengan janji, lain waktu tanpa basa-basi. Muncul dan membawa Si Janda Muda ke tempat tidur. Memberinya rasa sakit di dalam kemaluan dan di dada.

Sampai sejauh itu, Si Janda Muda masih sabar dengan keadaannya. Juga sabar menerima kedatangan si pemilik rumah yang tak pernah bisa ditebaknya. Hingga belakangan hari, si pemilik rumah mulai membawa teman-temannya. Pertama ia membawa satu orang, lain hari membawa orang yang berbeda, lain hari lagi membawa dua orang lain. Awalnya Si Janda Muda menolak untuk melayani mereka, tapi si pemilik rumah mengancamnya akan menyeret si perempuan dan anak-anaknya keluar rumah. Ia tak punya pilihan, ia menerima mereka semua di tempat tidurnya.

Rasa sakit di dadanya semakin lebar dan dalam. Ia tak lagi memedulikan rasa sakit yang lain.

Petaka itu datang kemudian: ia hamil. Ia tak tahu yang mana ayah si jabang bayi. Ia hanya punya satu pilihan, meminta si pemilik rumah bertanggung jawab. Jika tak menikahinya, paling tidak memelihara bayi itu. Si pemilik rumah malah marah dan mengusirnya. Begitulah kemudian ia menceritakan penderitaannya kepada anak gadis keluarga yang sementara menampungnya. Rani.

—

Ajo Kawir langsung teringat Rona Merah, semua penderitaannya, dan penderitaan yang juga harus ditanggungnya.

"Aku tak punya uang banyak, tapi kadang-kadang aku menabung tanpa tahu untuk apa. Aku akan mengambil uangku. Kuminta kamu berikan uang itu kepada Si Janda Muda yang kamu ceritakan."

"Kamu serius?" tanya Rani.

"Tentu saja. Uang itu mungkin bisa ia pergunakan untuk menggugurkan kandungannya jika ia mau. Atau untuk memelihara anak itu."

—

Perempuan itu akhirnya memang menggugurkan kandungan. Selain dari Ajo Kawir, ia memperoleh sumbangan dari beberapa orang lainnya, meski tak banyak. Rani bilang, hidup perempuan itu tak semudah yang ia ceritakan. Kebanyakan orang mencibirnya. Perempuan maupun lelaki. Hanya keluarga Rani yang menampungnya, dan di sana si perempuan menyembunyikan diri. Mendengar hal itu dari Ajo Kawir, Si Tokek membujuk Wa Sami untuk ikut memberi uang.

Ternyata cerita tersebut tak berakhir sampai di sana.

Beberapa hari setelah itu, si pengusaha tambak melaporkan Si Janda Muda ke polisi, dengan tuduhan telah memfitnahnya, hanya agar bisa meloloskan diri dari kewajiban membayar kontrakan. Si perempuan pun dipanggil polisi dan menjalani serentetan pemeriksaan yang melelahkan. Semua orang tahu situasinya tak menguntungkan untuk si perempuan. Ia tak punya saksi untuk semua yang diceritakannya, dan jabang bayi itu jika ia bisa menemukan yang tersisa setelah digugurkan, belum pasti anak si pengusaha tambak. Orang-orang bergunjing, perempuan itu diam-diam menjajakan diri, setelah tak bisa menjual barang apa pun.

—

"Kurasa aku harus membunuh bangsat satu ini. Siapa namanya? Pak Lebe? Ia akan menjadi korban pembunuhan pertamaku. Aku suka berkelahi, aku rindu berkelahi. Aku dengan senang hati ingin mencabut nyawanya," kata Ajo Kawir.

"Jangan dungu," kata Rani.

Rani yakin Ajo Kawir tak akan melakukan kedunguan itu. Si Tokek mencoba mencegahnya, berkata itu sesuatu yang tolol.

"Iwan Angsa pernah bilang dunia memang tidak adil," kata Ajo Kawir kepada Si Tokek. "Dan jika kita tahu ada cara untuk membuatnya adil, kita layak untuk membuatnya jadi adil."

"Aku hanya tak mau kau babak-belur dan sekarat konyol," kata Si Tokek. "Kudengar, pejabat-pejabat ini membayar anak-anak Tangan Kosong."

Semua orang tahu pengusaha-pengusaha ini memelihara preman. Tapi kelompok Tangan Kosong tidak mirip seperti preman-preman itu. Tak banyak yang tahu mengenai

kelompok ini. Jika ada yang tahu, mereka hanya melihatnya sebagai gerombolan anak-anak nakal biasa, yang pergi ke sana-sini membuat keributan. Beberapa berurusan dengan polisi. Beberapa tertangkap karena berkelahi dengan sekumpulan anak dari tempat lain. Yang tak banyak diketahui orang, jika mereka membunuh, kadang-kadang itu memang perkelahian, tapi lebih sering seseorang membayar mereka untuk melakukannya. Dan tak seperti namanya, mereka dengan culas bisa mempergunakan senjata apa pun.

"Mereka bisa menusukmu dari belakang ketika kamu berjalan seorang diri di trotoar."

"Aku enggak takut mereka."

Pengusaha tambak itu memiliki kolam ikan, tempat yang paling disukainya untuk menyendiri. Bagi Ajo Kawir, apa pun latar belakangnya menyendiri di kolam ikan (dengan bungalau kecil dan kebun di sekelilingnya), tempat itu merupakan lokasi yang menakjubkan untuk menghajarnya.

Ia datang ke sana, tapi yang ia tak tahu, lelaki itu dikawal seseorang. Seorang gadis yang mencegatnya di jalan setapak. Iteung. Dan itulah kali pertama ia bertemu dengan Iteung.

"Aku tahu kamu mengincar tua bangka itu, aku sudah memerhatikanmu," kata si gadis. "Sebelum kamu bisa menyentuhnya, lewati dulu mayatku."

Ajo Kawir hampir tertawa mendengar pilihan katanya, seperti dicontek dari komik silat yang pernah dibacanya waktu kecil dari si penyewa buku yang berkeliling dengan sepeda. Ia tak pernah memukul perempuan, maka ia hanya mendorong Iteung ke samping. Di luar dugaannya, gadis itu

memiting tangannya, mendorongnya, dan dengan sedikit gerakan, membantingnya ke tanah. Punggungnya terasa seperti kena dihajar.

Agak terkejut, Ajo Kawir langsung berdiri meski agak sempoyongan. Iteung tampak memasang kuda-kuda. Ajo Kawir tak tahu apa yang telah dipelajari gadis itu: mungkin karate, silat, atau kempo, atau kungfu. Ia tak tahu hal-hal begitu. Ia hanya tahu memukul dan menendang jika ada kesempatan, mengelak jika mungkin. Jika tak bisa mengelak, biarkan tubuh menerima serangan, tinggal mencari cara untuk membalasnya.

"Baiklah," kata Ajo Kawir. "Kadang-kadang perlu juga menghajar perempuan."

Sore itu mereka bertarung. Iteung jelas menguasai ilmu bela diri. Di luar penampilannya yang tampak lembut, tenaga dan daya tahannya sangat kuat. Ajo Kawir berkali-kali menerima pukulan kerasnya, dan ia harus mengakui, rasanya seringkali lebih pedas daripada pukulan kebanyakan lelaki.

Meskipun tak pernah mempelajari satu pun ilmu bela diri, Ajo Kawir jelas bukan lawan yang gampang ditaklukkan. Ia kuat, dan terutama nekat. Dalam keadaan terpepet, ia jenis yang akan membiarkan lawan mematahkan tangannya, asal ia memperoleh kesempatan mematahkan kaki lawannya. Itu yang membuat si gadis kesulitan menjatuhkannya, meskipun ia berkali-kali berhasil menghajarnya, dan sebagai gantinya, berkali-kali ia memperoleh pukulan dan tendangan pula.

Mereka menghabiskan waktu sekitar satu jam lewat untuk saling menjatuhkan dan saling mendaratkan kepalan. Pipi Ajo Kawir telah robek, dan hidung si gadis mengucurkan

darah. Jangan tanya lebam biru di sana-sini. Dalam keadaan kelelahan, Ajo Kawir kemudian hanya bisa mengirimkan pukulan lemah ke pipi si gadis, yang dengan mudah dibalas Iteung dengan pukulan lemah pula. Lalu keduanya ambruk ke rerumputan. Napas tersengal.

—

"Boleh juga kau," kata Iteung beberapa saat kemudian. Suaranya terdengar lirih, nyaris lenyap ditelan desis angin.

"Sialan," kata Ajo Kawir. "Aku masih bisa menghajarmu."

"Lupakan saja. Lebih baik kamu pulang. Siapa yang suruh? Enggak seharusnya kamu ikut campur urusan orang-orang macam begitu."

"Aku enggak disuruh siapa-siapa. Aku datang sendiri."

"Enggak percaya."

"Terserahmu. Aku datang karena mendengar cerita tentang perempuan itu."

"Perempuan? Si Janda Muda?"

"Ya."

Tampak Iteung mengangguk kecil. Saat itu keduanya masih tergeletak di rerumputan, telentang memandang langit. Di pinggir jalan setapak yang membelah sepetak kebun. Selama beberapa saat gadis itu terdiam, demikian juga Ajo Kawir. Barangkali sama memikirkan Si Janda Muda. Hingga si gadis kemudian memiringkan tubuhnya, memandang ke arah Ajo Kawir.

"Kamu ingin tahu cerita sebenarnya yang kalian belum tahu?"

"Apa?"

—

Satu malam Pak Lebe datang ke rumah Si Janda Muda (yang waktu itu belum menjadi janda). Hampir pukul sebelas. Ia bilang, ia hanya mampir untuk menengok rumahnya. Si Janda Muda tak bisa menolak. Bagaimanapun, ia tinggal di rumah Pak Lebe, meskipun benar, ia telah membayar kontrakannya.

"Dimana suamimu?" tanya Pak Lebe.

"Latihan angklung, mau ada pentas."

Pak Lebe tahu itu, bahkan tanpa perlu bertanya. Suami perempuan itu sering pulang larut malam di waktu-waktu menjelang pentas, untuk latihan. Ia tersenyum dan memandang perempuan di depannya.

"Kamu tidak kesepian?"

"Maksud Bapak?"

"Suamimu pulang larut malam terus," kata Pak Lebe. Ia kembali tersenyum. Senyum di bawah kumis tipis. Si Janda Muda merasa itu senyum paling menjijikkan yang pernah dilihatnya. "Kamu pasti kesepian. Aku bisa menemanimu kalau mau."

"Aku tidak kesepian."

"Tapi aku kesepian," kata Pak Lebe. "Kadang-kadang aku membayangkan, kamu mau menemaniku."

"Aku tak kesepian. Kalau Bapak kesepian, silakan cepat pulang ke isteri Bapak." Ia ingin meludah ke muka lelaki itu, tapi ia menahan dirinya.

"Si perempuan tak memiliki alasan apa pun untuk mengkhianati cinta kepada suaminya. Hingga si bangkai tua membunuh si seniman," kata Si Iteung.

"Membunuh?"

"Banyak orang mengira ia mati karena muntaber.

Muntah-muntah setelah pesta penutupan satu pertunjukan. Sebenarnya racun. Bahkan perempuan itu pun tak tahu suaminya mati terbunuh. Setelah itu, kamu tahu bagaimana cerita selanjutnya."

"Darimana kamu tahu ia dibunuh?"

"Aku tahu siapa yang membunuh. Anak Tangan Kosong. Ia dibayar Pak Lebe."

"Bajingan!"

—

Mereka masih berbaring di rerumputan. Ajo Kawir merasa badannya hancur. Ia memandang langit, dan seekor burung elang terbang lambat di kejauhan. Ia mencoba mengangkat tangannya. Serasa tak ada tenaga. Ia menoleh ke samping. Gadis itu juga melirik ke arahnya. Sejenak mereka saling memandang. Merasa jengah, Ajo Kawir kembali memandang langit.

"Kalau kamu sudah bisa berdiri, temui bangkai tua itu. Ada obat Cina dari guruku di perguruan, di tasku yang bisa bikin kamu pulih dalam lima belas menit, tapi enam jam kemudian kamu akan ambruk kembali dan enggak akan bisa bangun paling tidak tiga hari kemudian. Jadi lakukan apa yang kamu mau, dengan cepat."

Ajo Kawir kembali menoleh ke arah gadis itu.

"Jangan membunuhnya, itu akan merepotkan," kata Iteung. "Demi perempuan itu."

Ajo Kawir masih terdiam. Hanya giginya bergemelutuk, dan kepalan tangannya mengencang.

"Dan pakai penutup muka, Brengsek." Si gadis tersenyum ke arahnya.

—

Ajo Kawir melihat tas di satu pojok kebun. Ia memandang ke arah gadis itu. Ia baru menyadari betapa manisnya si gadis, terutama ketika tersenyum seperti waktu itu. Senyumnya membuat kemarahan bocah itu mereda sejenak. Setelah si gadis mengangguk, Ajo Kawir merangkak dengan susah-payah menghampiri tas si gadis. Ia menemukan topeng penutup muka di dalamnya, berupa kain berwarna hitam, dan obat yang disebut si gadis. Ajo Kawir menawarkan obat itu ke Iteung, tapi si gadis menggeleng.

"Kamu tahu aku tak memerlukannya."

Ia menemukan Pak Lebe sedang memberi makan ikan-ikan di kolamnya. Selamat sore, Pak, ada yang ingin aku bicarakan. Ia tak merasa perlu menutupi mukanya. Pak Lebe tidak mengenalinya, tapi ia membawa Ajo Kawir masuk ke dalam bungalau kecilnya. "Ada perlu apa?" tanya Pak Lebe sambil menyuruh Ajo Kawir duduk.

"Perlu ini," kata Ajo Kawir sambil melayangkan tinjunya ke muka Pak Lebe. Ia tak merasa harus duduk terlebih dulu, dan ia merasa basa-basinya sudah terlalu panjang.

"Hey, siapa kamu?"

"Setan dari neraka," kata Ajo Kawir, dan ia menendang selangkangan lelaki tua itu.

Pak Lebe terhuyung, tapi bahkan sebelum terjatuh ke lantai, Ajo Kawir sudah mengirimkan kembali pukulannya. Satu pukulan, dua pukulan, tiga pukulan. Pak Lebe nyaris tak berbuat apa pun, kecuali menjerit-jerit.

"Iteung! Iteung!"

"Tak usah memanggil gadis itu. Ia sedang sekarat di pinggir kebunmu."

Ia mengirim satu pukulan lagi dan Pak Lebe terempas ke dinding, dengan pipi robek. Napasnya mulai tersengal-sengal. Darah mengucur dari hidungnya. Ajo Kawir mengibas-ngibaskan jemarinya, lalu berjongkok di samping Pak Lebe.

"Jangan pernah ganggu Si Janda Muda itu dengan apa pun lagi, sebab aku bisa datang lagi dan kali lain, aku bisa membunuhmu. Aku tak main-main. Kenali wajahku, jika kau memutuskan untuk membuat perhitungan denganku."

"Iya. Iya. Tidak. Tidak, aku tak akan membuat perhitungan denganmu."

"Dan sebagai tanda kesepakatan kita, aku meminta sesuatu darimu."

Ajo Kawir mengeluarkan pisau lipat, memegang telinga kanan Pak Lebe, lalu mengirisnya. Pak Lebe meraung keras, suaranya mungkin sampai ke ujung terjauh kebunnya.

Ajo Kawir berdiri di pinggir kolam. Suara raungan Pak Lebe tak lagi terdengar. Lelaki tua itu sudah tak sadarkan diri. Ajo Kawir melemparkan potongan telinga Pak Lebe ke kolam. Seekor ikan melompat dan menangkap potongan telinga itu. Mungkin ikan mas, atau gurame, atau lele. Tak ada bedanya.

Seperti kata si gadis, ia baru bangun tiga hari kemudian. Ia menginap di rumah Si Tokek, sebab ia tahu hanya Si Tokek yang bisa menungguinya selama tiga hari tiga malam itu. Hari itu telepon rumah (lebih tepatnya telepon toko kelontong milik Wa Sami) berdering, dan seseorang bertanya tentang Ajo Kawir. Wa Sami memberikan gagang telepon ke Ajo Kawir, yang menerimanya dengan rasa heran.

"Bagaimana tidurmu? Semoga kamu baik-baik saja."

Suara seorang gadis. Ia tak langsung mengenal suara si penelepon, dan tak tahu darimana si pengirim mengetahui ia berada di rumah Si Tokek. Tapi tak berapa lama ia tahu, itu si gadis yang telah berduel dengannya. Iteung. Ia tersenyum. Belum pernah ia tersenyum selebar itu di tahun-tahun tersebut.

—

Sejak itu mereka saling mengirimkan pesan pendek, melalui radio. Pagi, siang, malam. Si Tokek melihat perubahan yang menakjubkan dari Ajo Kawir. Ia sering duduk berlama-lama mendengarkan radio, mengirimkan lagu untuk seorang gadis, dengan senyum kecil dan wajah berbinar-binar. Si Tokek tak perlu bertanya, ia segera tahu gadis mana yang disukai Ajo Kawir. Itu cukup untuk membuatnya ikut berbahagia.

Setelah beberapa puluh, barangkali melebihi angka seratus pesanan lagu di radio, mereka bertemu di kedai makan, dan mengunjungi Festival Kota yang diadakan setiap bulan Agustus. Keduanya saling memeriksa luka masing-masing, memastikan keduanya baik-baik saja, kemudian sama-sama tertawa. Gadis itu tak hanya manis, pikir Ajo Kawir, tapi juga menyenangkan. Dari si gadis, Ajo Kawir tahu si bangkai tua akhirnya mewariskan bisnis kepada keluarganya dan menghilang. Lebih tepatnya diusir isterinya.

—

Beberapa saat setelah itu, Ajo Kawir juga tahu Iteung sering bekerja untuk anak-anak Tangan Kosong. Ia bukan anggota kelompok itu. Kelompok Tangan Kosong hanya berisi anak-anak lelaki. Tapi Iteung mengenal salah satu dari mereka, teman sekelasnya di perguruan. Kadang-kadang jika kelompok itu memiliki pekerjaan untuk mengawal seseorang dan

mereka kehabisan anggota, mereka menawari Iteung pekerjaan.

"Kamu petarung yang hebat," kata Ajo Kawir.

"Tentu, Karung Pasir yang hebat" kata Iteung sambil tertawa kecil.

Mereka berjalan di kemeriahan festival, membeli balon dan gula-gula. Mereka tertawa-tawa kecil. Lalu, di satu waktu sambil berjalan, tiba-tiba Iteung memegang tangan Ajo Kawir. Meminta digandeng. Ada rasa hangat menjalar ke dada Ajo Kawir.

Ajo Kawir menoleh ke arah si gadis. Si gadis juga menoleh ke arahnya. Mereka tersenyum, dan mereka tertawa kecil. Ada semburat merah di pipi si gadis. Iteung menundukkan wajahnya.

Ajo Kawir merasa bahagia. Sangat bahagia. Juga merasa takut ...

Si Tokek diam-diam menyaksikan itu semua, juga bagian yang ini:

Satu malam Minggu, di satu tempat parkir yang lengang, Ajo Kawir dan Iteung saling merapat ke satu dinding. Mereka berciuman. Menurut Si Tokek, barangkali itu kali pertama Ajo Kawir berciuman dengan seorang gadis. Ciuman membara yang nyaris tanpa akhir.

Si gadis memegang tangan Ajo Kawir, menuntunnya masuk ke dalam pakaiannya, meletakkannya di kedua dadanya. Itu membuat Ajo Kawir agak merinding, bahagia sekaligus cemas. Ia meremas buah dada si gadis, dan Iteung menggeliat. Suhu badannya meningkat.

Dengan napas yang berpacu, sebelah tangan Iteung

menyelinap ke balik celana Ajo Kawir. Si bocah menyadari ini, buru-buru menangkap tangan Iteung. Dengan lembut menjauhkannya dari kancing celana.

Ia tahu tangan si gadis akan kembali lagi. Sebelum itu terjadi, Ajo Kawir merasa harus melakukan sesuatu. Sementara tangan kirinya terus meremas buah dada si gadis, tangan kanannya turun dan masuk ke balik rok Iteung, menyelinap ke balik celana dalam. Entah darimana ia belajar hal itu. Jari tengahnya merayap. Ia menemukan sejenis celah. Selangkangan gadis itu sudah basah. Jari tengahnya terus meraba, menelusuri celah itu, hingga menemukan sejenis lengkungan dan tonjolan kecil. Jari tengahnya masuk perlahan dan menjelajah.

Si gadis serasa melambung, melenguh pendek. Ia terengah-engah. Ia memekikkan kalimat pendek, dan terkulai di bahu Ajo Kawir. Keduanya kemudian melorot dan duduk di tanah, bersandar ke dinding.

"Terima kasih," kata Iteung. "Aku belum memberi bagianmu."

"Kapan-kapan saja." Suara Ajo Kawir terdengar tak yakin.

—

Ajo Kawir memberitahu Si Tokek, ia tak mungkin menjadi kekasih Iteung. Ia tak mungkin menjadi kekasih perempuan mana pun. Sebab ia tak mungkin bisa memberikan apa yang mereka butuhkan. Batang kemaluan yang keras.

—

Keduanya sedang duduk di beranda rumah ditemani singkong goreng bikinan Wa Sami, dan bajigur hangat yang mereka beli dari penjaja keliling. Mereka mengenang masa-masa lalu

yang jauh, dan bertanya-tanya tentang kabar teman-teman sekolah dasar mereka.

Hingga kemudian satu sosok muncul dari kegelapan. Saat itu hanya mereka berdua, dan hujan mulai turun, makin lama makin deras. Sosok itu berlari ke arah mereka. Iteung. Gadis itu berdiri di depan mereka, mendekat ke arah Ajo Kawir. Mereka berpandangan selama beberapa saat. Ada rasa segan di mata Ajo Kawir, barangkali karena ia masih merasa malu dengan pertemuan terakhir mereka. Barangkali karena ia tak pernah mencoba menghubungi si gadis lagi selama beberapa lama. Iteung tampak ragu-ragu dengan apa yang akan dilakukannya. Badannya basah kuyup dan ia agak menggigil. Sekonyong si gadis memegang tangan Ajo Kawir.

"Aku tahu kamu tak mau menemuiku," kata si gadis memberanikan diri. Kini matanya memandang ke arah mata Ajo Kawir. "Kemana saja kamu? Kenapa tidak kamu balas semua laguku di radio? Kenapa kamu menghindariku? (Di titik ini si gadis tampaknya mulai menangis, meskipun airmatanya tak tampak di wajahnya yang basah). Jadilah kekasihku. Aku sangat merindukanmu. Aku sangat menderita menunggu kabar darimu. Aku ingin menciummu, aku ingin kamu memelukku, aku ingin bercinta denganmu. Jadilah kekasihku." Suaranya terdengar hampir memohon. Ia tak tampak seperti gadis yang dulu pernah berkelahi dan tak terkalahkan melawan Ajo Kawir.

Si Tokek melihat kilatan rasa takut di mata Ajo Kawir. Dan ia sangat terkejut melihat Ajo Kawir tiba-tiba menggeleng.

"Apa?" tanya si gadis.

"Enggak bisa. Aku enggak bisa menjadi kekasihmu. Kamu seperti cahaya dan aku gelap gulita, sesuatu yang kamu

tak akan mengerti." Tentu saja ia ingin mengatakan sesuatu yang tak terucapkan mulutnya: *aku tak bisa ngaceng*.

Si gadis terpaku sejenak, memandang tak percaya ke arah Ajo Kawir. Lalu ia melepaskan pegangan tangannya. Matanya menjadi berkaca-kaca, kini tampak jelas, dan tak berapa lama airmata deras meleleh di pipinya.

"Kamu jahat!"

Si gadis mundur dari teras, ke dalam hujan. Ia berdiri selama beberapa saat. Setelah itu si gadis berbalik dan berlari menerobos hujan meninggalkan mereka.

—

Si Tokek masih terpana dengan semua kejadian itu hingga hanya bisa menganga. Lalu ia menoleh ke arah Ajo Kawir, yang juga hanya diam terpaku. Tiba-tiba ia menampar pipi Ajo Kawir, membuat Ajo Kawir tergeragap dan memandang ke arahnya.

"Goblok. Gadis itu cintamu. Jangan sampai kelak kamu menyesal. Kejar gadis itu. Sekarang!"

Si Tokek kemudian mendorong Ajo Kawir ke dalam hujan.

3

Ada yang bilang ia pergi ke Jakarta untuk menghindar dari Iteung. Ada yang bilang ia menghindari segala urusan yang menghubungkannya dengan Si Macan. Tapi kepada Si Tokek ia berkata sebelum pergi, "Aku hanya akan kembali jika kontolku sudah ngaceng."

Dengan senang hati Si Tokek akan menunggu, dan ia berdoa dengan tulus, bahwa kemaluan Ajo Kawir akan bisa berdiri kembali. Seperti saat mereka masih umur awal belasan tahun, saat sebelum peristiwa di rumah Rona Merah.

Ia berdiri di dalam hujan. Ia hanya diam saja memandang ke arah gadis itu menghilang. Hujan perlahan-lahan semakin besar, dan ia masih berdiri di tempatnya. Pakaiannya lekat ke tubuhnya.

"Kejar gadis itu, Goblok!" teriak Si Tokek kepadanya. "Tolol, Goblok, sialan kamu!"

Ia tetap berdiri di sana, dengan tatapan yang masih menuju arah yang sama. Kulitnya mulai memucat. Badannya mulai menggigil. Ia tetap tak beranjak.

Sialan, pikir Si Tokek. Si Tokek tak lagi berteriak-teriak. Ia diam saja di teras memandang Ajo Kawir berdiri di dalam

hujan. Tapi ia tahu, bocah itu tak akan bertahan lama. Kulitnya sudah berkerut-kerut, terlalu lama kehujanan. Ajo Kawir sudah kedinginan. Ia bisa jatuh sakit karena itu. Tanpa ada pilihan lain, Si Tokek melompat ke dalam hujan dan menarik tangan Ajo Kawir, membawanya kembali ke teras. Lalu menyeretnya masuk ke dalam rumah, menuju dapur.

Ajo Kawir tak hanya menggigil. Bibirnya sudah membiru. Si Tokek melemparkan anduk kepadanya.

—

Si Tokek berkata, "Maaf, kurasa aku memang berlebihan."

Tentu saja itu berlebihan. Ajo Kawir sudah bilang berkali-kali, tak mungkin baginya untuk jatuh cinta kepada perempuan. Bukan ia tak berminat kepada perempuan, tapi ia tak tahu apa yang bisa diberikannya kepada perempuan. Lelaki yang tak bisa menyetubuhi perempuannya, katanya kemudian, dengan lagak sok bijak, sok tua dan sok menghibur diri sendiri, seperti belati berkarat. Tak bisa dipakai untuk memotong apa pun. Kita bahkan tak layak untuk membicarakannya.

—

Menjelang dini hari Si Tokek terbangun. Ia tak menemukan Ajo Kawir di sampingnya. Sejak ia jarang tinggal di rumahnya, Ajo Kawir tidur di kamar Si Tokek. Kadang-kadang ia tidur di bagian belakang toko kelontong. Kadang tertidur di pos ronda tak jauh dari rumah Iwan Angsa. Tapi Si Tokek yakin, sebelum tidur, ia melihat Ajo Kawir ada di tempat tidur itu. Ia menyalakan lampu. Hanya ada dirinya di kamar itu.

Dengan langkah sedikit terhuyung, ia keluar dari kamar. Ia mendengar bunyi pintu dibuka dan ditutup. Mungkin

itu yang membuatnya terbangun. Mungkin itu Ajo Kawir, pikirnya. Arahnya dari toko kelontong. Ada pintu penghubung antara toko dan rumah. Ia pergi ke sana.

Toko itu gelap saja, hanya pendar kecil dari lemari pendingin tempat minuman kaleng dan botol diletakkan. Tapi ia melihat pintu depan sedikit terbuka.

"Ajo?"

Ia tak mendengar bocah itu menjawab. Si Tokek berjalan ke arah pintu depan, mendorongnya dan menemukan bocah itu sedang duduk di teras. Sebotol Bir Bintang yang sudah terbuka tergeletak di sampingnya.

Si Tokek duduk di kursi kosong yang berjejeran dengan kursi yang ditempati Ajo Kawir. Ia mengambil botol bir itu, meminumnya beberapa tenggak, dan meletakkannya kembali.

—

Selama beberapa saat mereka tak mengatakan apa pun. Mereka meminum bir dari botol bergantian. Setelah bir habis, Si Tokek akhirnya berkata.

"Kamu bisa mati karena ini."

"Apa maksudmu?"

"Selama beberapa hari kamu tidak tidur. Juga tak makan. Aku tahu kamu tidak makan."

Ajo Kawir tidak mengatakan apa pun. Ia masuk ke dalam toko meninggalkan Si Tokek, tapi tak lama kemudian ia telah kembali dan duduk di kursinya, sambil membawa botol bir baru. Ia membuka penutupnya dengan memukulkan ujung botol ke tepi meja. Bunyi buih bir terdengar mendesis.

"Kamu harus membayar kedua botol bir ini. Aku tak mau ibuku bilang aku mencuri dua botol bir malam-malam."

"Aku pasti membayarnya."

Setelah itu keduanya kembali melamun. Sesekali bergantian meminum bir, tapi tak secepat mereka menghabiskan botol pertama. Si Tokek berpikir, kita tak bisa menghentikan seseorang dari jatuh cinta. Bahkan orang yang jatuh cinta itu sendiri. Jatuh cinta seperti penyakit. Ia bisa datang kapan saja, seperti kilat dan geledek, dan bisa tanpa sebab apa pun. Bahkan ketika ada alasan untuk tidak jatuh cinta, seperti dialami Ajo Kawir, cinta merupakan sesuatu yang tak terelakkan.

"Kamu bisa mati karena itu," kata Si Tokek lagi. "Kamu bisa mati karena enggak makan dan enggak tidur."

"Aku tak peduli."

"Kamu tak bisa melupakan gadis itu."

Ajo Kawir diam saja. Ia menenggak birnya, menghabiskannya. Ia memegangi botol bir, memandang ke arah kegelapan di depannya. Ada jalan raya kecil di depan mereka, tapi tak ada kendaraan lewat di waktu seperti itu. Di kejauhan terdengar tiang listrik diketuk tiga kali. Biasanya petugas ronda yang melakukan itu, pertanda keadaan aman dan orang bisa terus tidur dengan tenang.

"Aku ingin menghajar orang."

"Kurasa ini waktu yang buruk untuk menghajar orang. Tak ada bocah-bocah sialan berkeliaran di waktu seperti ini."

"Aku mencarimu ke mana-mana, kupikir kamu tak ingin kembali ke rumahmu. Ayahku mengirimku ke sini. Kamu bilang kamu ingin menghajar orang. Ini ada tawaran bagus.

Ayahku bilang, akan lebih baik jika kamu tak menerimanya. Menurutku, kamu tak perlu menerimanya juga. Tapi aku harus menyampaikannya kepadamu, dan ayahku juga bilang begitu. Kamu bisa menghajar seseorang, dan kamu bisa memperoleh duit karena itu. Tapi kurasa kamu tak perlu menerimanya."

—

Lelaki itu datang dari Jakarta. Ketika datang, ia memakai kacamata hitam, tapi kemudian ia membukanya. Ia mengenakan kemeja dengan motif bunga-bunga dan dua kancing teratas dibiarkan terbuka. Demi Tuhan, pikir Ajo Kawir, aku tak akan pernah memakai kemeja seperti itu. Ia mengenakan celana pendek selutut berwarna khaki, dan sepatu Adidas. Ia ditemani sopir yang tampaknya bertindak juga sebagai pengawal. "Panggil saja aku Paman Gembul."

"Paman Gembul," gumam Ajo Kawir.

Paman Gembul merogoh saku celananya dan mengeluarkan kotak cerutu. Ia menawarkan sebatang cerutu kepada Ajo Kawir. Ajo Kawir belum pernah mengisap cerutu, dan ia sama sekali belum berniat. Ia menggeleng. Ia menunjukkan bungkus kretek di meja seolah ingin mengatakan, aku punya kretek, dan aku hanya mau mengisap kretek. Tapi ia tak ingin mengisap kretek saat itu. Ia hanya ingin mendengarkan apa yang akan dikatakan Paman Gembul.

Ia berumur sekitar 60 tahun, mungkin lebih. Ia membakar ujung cerutunya di atas nyala api dari korek gas selama beberapa saat, sampai ujung cerutu itu terbakar dan daun tembakaunya memercikkan bunga-bunga api. Paman Gembul mengisap cerutunya. Ajo Kawir senang dengan aroma tembakau yang dibawa asap dari ujung cerutu Paman Gembul.

"Jadi kamu yang mengiris telinga Pak Lebe?"

"Darimana Paman tahu?" tanya Ajo Kawir, sedikit terkejut.

Paman Gembul tertawa kecil. Ia membakar kembali ujung cerutunya, lalu mengisapnya lagi. "Kamu boleh berpikir tak banyak yang tahu hal begitu, tapi hal-hal tertentu bisa sampai ke telingaku."

Ajo Kawir mengangguk.

"Dan sekarang aku ingin kamu menghajar seorang lelaki lain. Lebih tua darimu. Jauh lebih tua. Dan mungkin lebih kuat darimu. Namanya Si Macan."

—

"Si Macan?" tanya Iwan Angsa. Sebelum bertemu dengan Ajo Kawir, Paman Gembul telah bertemu dengan Iwan Angsa sebelumnya. "Aku tahu lelaki ini. Aku tahu, tapi aku tak mengenalnya. Aku pernah berkelahi dengan abangnya. Perkelahian yang sulit dilupakan. Ia lelaki brutal yang pernah kutemui. Maksudku, abangnya. Aku tak mengenal Si Macan dan tak pernah bertemu dengannya. Tapi aku tahu, sebab aku tahu abangnya dan pernah berkelahi dengan abangnya."

"Ia lebih brutal dari abangnya."

"Kudengar begitu."

"Abangnya sudah mati. Seseorang menembaknya di jalanan, dan membenamkannya di lumpur sawah. Di waktu yang sama mereka membunuh Agus Klobot. Ditemukan tiga atau empat bulan kemudian. Si Macan mengambil alih semua urusan abangnya. Ia lebih brutal, lebih susah dikendalikan, dan tak mau mendengarkan siapa pun. Ia berkelahi dengan lebih banyak orang, dan ia membunuh lebih banyak orang daripada abangnya. Ia tak pernah tertangkap. Belum pernah tertangkap."

"Syukurlah aku tak perlu berkelahi dengannya," kata Iwan Angsa.

"Kamu takut menghadapi orang macam begini?"

"Aku tak takut," kata Iwan Angsa. "Tapi tak berkelahi dengannya jauh lebih baik untuk hidupku."

"Aku ingin kamu membunuhnya."

—

Iwan Angsa mengajak Paman Gembul dan sopirnya makan di rumah mereka. Hanya makanan kampung, katanya berbasa-basi. Paman Gembul senang dengan keramah-tamahannya. Bagaimanapun, aku juga orang kampung, kata Paman Gembul. Aku pernah pergi ke banyak tempat, sebagian dengan ongkosmu, kata Iwan Angsa. Pernah berkeliaran ke sana-kemari, menjelajah dari satu kota ke kota lain. Jakarta, Surabaya, Medan, Makassar. Pernah hampir mati di Tanjung Priuk, pernah dikeroyok orang di lambung kapal Pelni. Tapi akhirnya aku kembali ke kota kecil ini, dan memulai hidupku kembali.

"Aku menyelamatkanmu."

"Ya, aku tahu. Aku dan Agus Klobot pernah berlaku tolol. Merampok keponakan Jenderal dan mencongkel matanya. Aku diburu kemana-mana. Masuk penjara, digebukin semua orang. Kau datang, menyelamatkan kami. Kau kenal baik Si Jenderal, dan katamu Si Jenderal tak peduli keponakannya tak punya mata. Aku dan Agus Klobot keluar dari penjara. Lalu kau suruh aku membunuh polisi yang berkali-kali datang ke pabrikmu sebelum menyuruh pergi merantau. Lalu Agus Klobot menembak perempuan itu, yang meminta kau mengawininya."

"Tapi aku melindungimu."

"Ya, tapi setelah itu aku kawin dan aku tobat. Aku tak lagi mau berkelahi."

"Aku tahu. Tapi aku perlu orang sepertimu, untuk menghentikan Si Macan."

"Aku tak menginginkan pekerjaan ini," kata Iwan Angsa. "Aku punya isteri dan anak untuk dipelihara."

"Aku tahu. Aku datang ke sini setelah mengetahui ini, dan aku tahu kamu akan menolaknya. Aku minta maaf atas apa yang terjadi di tahun-tahun lalu, juga atas kematian sahabatmu. Kau tahu, politik lebih mengerikan daripada sekadar adu jotos di jalanan."

"Begitulah."

—

"Bagaimana dengan anakmu? Mereka bilang, ia bisa melakukan hal-hal yang pernah kamu lakukan, jika ia mau."

"Si Tokek? Demi Tuhan, aku tak berharap ia mengikuti hidupku. Ia senang berkelahi, dan kadang-kadang berkelahi tanpa bisa kucegah. Tapi kurasa ia tak akan berminat. Dalam banyak hal, aku berhasil membuat nalurinya menjadi lebih jinak. Ia dikeluarkan dari sekolah berkali-kali, tapi aku berharap ia bisa terus sekolah. Aku berusaha mati-matian membujuknya agar pergi ke Yogya atau ke Bandung dan masuk universitas. Ia tak perlu berkelahi seperti ayahnya. Dan kurasa, ia tak akan mau berkelahi untuk duitmu. Kuharap ia tak akan berkelahi untuk duit siapa pun."

"Kupikir begitu."

—

Paman Gembul memandang Iwan Angsa lama sekali. Mereka telah selesai makan, tapi mereka tak beranjak dari kursi dan

meja makan. Iwan Angsa tahu Paman Gembul tak akan pergi tanpa bisa menemukan seseorang yang bisa menyelesaikan urusannya dengan Si Macan.

"Aku benci mengatakan ini, tapi ada seorang bocah yang mungkin tertarik mendengar tawaranmu."

"Katakan saja."

"Namanya Ajo Kawir. Ia dalam perlindunganku, segala yang terjadi padanya menjadi tanggung jawabku, maka aku lebih suka ia tak menerima tawaranmu. Tapi dengan atau tanpa tawaranmu, ia akan pergi ke sana-kemari berkelahi dengan orang. Cepat atau lambat ia bisa mati karena itu. Jadi mungkin ada baiknya ia berkelahi dan memperoleh duit karena itu."

"Bocah yang menarik."

"Ia mungkin tak butuh duitmu, tapi mungkin ia senang memiliki alasan untuk berkelahi."

"Itu terdengar bagus sekali."

"Jika ia menolak, urusan kita selesai di sini."

"Sepakat. Dimana aku bisa bertemu dengannya?"

"Si Tokek akan mengantarkanmu."

Iwan Angsa memikirkan kemaluan Ajo Kawir.

—

Ajo Kawir akhirnya mengambil satu batang kreteknya, membakar dan mengisapnya. Ia tak pernah memperoleh tawaran semacam ini, dan ia senang mendengarnya. Tangannya sampai bergetar karena kegirangan, dan ia harus menenangkan diri.

"Kamu hanya perlu melenyapkannya tanpa jejak, seolah-olah Si Macan tercebur ke kawah Anak Krakatau dan tak berminat untuk kembali lagi. Tahu dimana Anak Krakatau?"

"Aku tak sedungu itu."

Paman Gembul tertawa. "Ada banyak duit jika kamu bisa mengirimnya ke kawah Anak Krakatau."

"Dengan kata lain, membunuhnya."

"Ya, membunuhnya. Tanpa jejak."

Ajo Kawir mengangguk-angguk. Ia mengisap kreteknya lagi, mengembuskan asapnya. Asap kretek mengepul tebal di sekitar wajahnya, bergulung-gulung di ujung rambutnya.

"Aku akan berduel dengannya. Duel merupakan pembunuhan tanpa jejak. Mereka tak akan membicarakan Paman."

"Kau pintar, Bocah. Aku senang mendengarnya," kata Paman Gembul.

"Aku ambil pekerjaan ini. Tapi aku ingin lihat duitnya, Jenderal."

"Ternyata kau tolol. Panggil aku Paman Gembul."

—

Kamu tak perlu mengambil pekerjaan ini, kata Si Tokek. Ya, aku butuh pekerjaan ini, kata Ajo Kawir. Tidak, kamu tak membutuhkannya. Kamu tak butuh duit untuk apa pun. Bahkan duitmu sering kamu simpan karena kamu tak tahu untuk apa duit. Kamu tak perlu mengambil pekerjaan ini dan membunuh Si Macan. Aku membutuhkan pekerjaan ini. Aku butuh sesuatu untuk melupakan gadis itu. Aku ingin melupakan Iteung, melupakan cintaku. Aku butuh perkelahian. Dan seseorang mau membayarku untuk berkelahi.

—

Tentu saja Iwan Angsa sebenarnya tak berharap Ajo Kawir menjadi tukang berkelahi. Itu cara yang buruk untuk bertahan hidup, katanya di depan kedua bocah. Seperti Si Tokek,

ia menyuruh Ajo Kawir untuk memikirkan kembali pekerjaan itu. Ia menawarkan pekerjaan itu kepadanya, tapi ia berharap Ajo Kawir menolaknya. Ia kemudian menceritakan apa yang pernah dialaminya di masa lalu, seperti ia pernah menceritakannya berkali-kali. Perkelahian-perkelahiannya, yang menyedihkan maupun menyenangkan. Beberapa menjadi perkelahian yang dibicarakan secara terus-menerus, nyaris menjadi sejenis legenda di antara tetangga dan kerabat.

"Aku berkelahi untuk bertahan hidup, sebagaimana aku merampok untuk bertahan hidup. Tapi kubilang kepada kalian, berkelahi merupakan cara paling buruk untuk bertahan hidup."

"Aku juga akan berkelahi untuk bertahan hidup," kata Ajo Kawir. "Sebab jika tidak, aku akan mati karena hal lain."

Aku bisa mati karena perasaan rindu kepadanya, pikir Ajo Kawir dengan sedih.

Si Macan bukan jenis orang yang gampang ditemukan. Ia berkeliaran ke sana-kemari. Rumahnya di Ci Jaro, tapi setahun mungkin hanya dua hari ia bisa ditemukan di sana. Selebihnya ia bisa berada di mana saja. Aku tak peduli bagaimana kamu menemukannya, dan bagaimana kamu membunuhnya, selama namaku tidak disebut-sebut. Aku tak bisa memberimu lebih banyak petunjuk, kecuali selembar foto lusuh sehingga kamu tak perlu salah menghajar orang.

Paman Gembul memberinya selembar foto yang telah sefia. Foto berwarna yang di beberapa bagian, warnanya telah terkelupas. Di foto itu tampak tiga orang lelaki tengah duduk di sebuah batu besar sambil memperlihatkan seekor babi. Mereka jelas habis berburu. Babi itu mungkin sudah

mati, atau sekarat. Lelaki yang di sebelah kiri diberi tanda lingkaran dengan bolpen. Ajo Kawir tak perlu bertanya, sudah jelas lelaki itu Si Macan.

"Kau tak perlu tahu apa yang ia kerjakan, juga tak perlu tahu apa urusan antara aku dan Si Macan," kata Paman Gembul.

"Aku juga tak peduli," kata Ajo Kawir. "Aku hanya butuh duitmu, dan terutama aku hanya butuh seseorang yang mau berkelahi denganku."

"Bagus."

—

Iwan Angsa berkali-kali menasihatinya, terutama soal berkelahi merupakan cara paling buruk untuk bertahan hidup. Tapi sangat jelas Ajo Kawir tak mendengar nasihat-nasihatnya, terutama setelah kemaluannya tak bisa berdiri. Ia berkelahi hampir tiap minggu. Ia pergi ke bioskop bukan untuk menonton film, tapi untuk mencari bocah lain yang mau diajaknya adu pukul di trotoar jalan. Ia pergi ke kolam renang bukan untuk melihat gadis-gadis cantik berbikini, tapi untuk berkelahi di dalam air. Ia pergi ke tempat permainan dingdong, tidak untuk bermain dengan mesin, tapi untuk bermain jotos dengan sesama pengunjung.

"Bocah ini akan menjadi tukang berkelahi yang paling mengerikan yang aku pernah tahu," gumam Iwan Angsa kepada isterinya.

"Ia hanya akan berhenti jika kemaluannya sudah bisa berdiri kembali," kata Wa Sami.

"Itu benar. Dan aku tak tahu itu akan terjadi atau tidak."

"Bocah yang malang."

Ayahnya seorang yang terhormat, pegawai pemerintah dan bekerja di perpustakaan daerah. Ayahnya sudah menyerah dengan semua kelakuan Ajo Kawir, hingga satu hari ia datang menemui Iwan Angsa dan berkata kepadanya, "Aku tak tahu apa lagi yang harus kulakukan. Ia tak mau mendengarkanku."

"Setahuku ia hanya peduli jika mendengar kentut," kata Iwan Angsa.

Tapi sejak saat itu, Iwan Angsa menjadi satu-satunya orang yang mengawasi semua kelakuannya. Iwan Angsa tahu kapan dan dengan siapa ia berkelahi. Dan isterinya, Wa Sami, selalu merupakan orang yang membalur bocah itu ketika pulang dalam keadaan babak-belur. Lama-kelamaan, didorong persahabatannya dengan Si Tokek, Ajo Kawir sering tinggal di rumah mereka. Menjaga toko kelontong, atau mengangkut barang-barang. Di luar itu, ia keluar sore atau malam hari, berharap bisa adu pukul.

"Paling tidak," kata Iwan Angsa akhirnya suatu ketika, "Berkelahilah untuk memperoleh uang. Aku tidak suka kamu mati sia-sia."

Demikianlah Iwan Angsa melemparkan tawaran untuk membunuh Si Macan kepada Ajo Kawir.

Dan ketika Wa Sami mendengar Ajo Kawir menerima tawaran itu, ia hanya bergumam dalam gumaman yang nyaris terdengar.

"Aku takut aku tak perlu lagi membalur lebam-lebam tubuhnya. Kali ini ia mungkin hanya perlu dibalur boraks dan dibungkus kain kafan."

"Aku lebih takut satu hari, mereka tak lagi bisa mengurus bajingan-bajingan ini dan memutuskan untuk membunuh

mereka satu per satu. Seperti Agus Klobot mati. Seperti abang Si Macan."

Ditemani Si Tokek, Ajo Kawir pergi ke Ci Jaro. Itu perkampungan kecil saja, dua jam perjalanan dari tempat tinggalnya. Iwan Angsa yang menyuruh Si Tokek menemaninya, sebab awalnya Ajo Kawir hendak pergi sendiri. Jangan bodoh, kata Iwan Angsa. Bagaimanapun, Ci Jaro merupakan perkampungan maling dan garong. Mereka bisa menjahilimu jika mereka merasa tak suka kepadamu.

Mereka berangkat pagi dan tiba di sana menjelang siang. Hanya ada belasan rumah di kampung itu, dengan pusatnya berupa warung kecil di pinggir jalan tempat beberapa pengemudi ojek mangkal di sampingnya, dan orang-orang lewat mungkin minum kopi atau makan gorengan sejenak di sana.

"Meskipun aku tak yakin ia ada di sana, tak ada pilihan lain kecuali pergi ke Ci Jaro untuk mencari Si Macan," kata Iwan Angsa. Paman Gembul juga berpikir begitu, Si Tokek juga berpikir begitu, dan Ajo Kawir juga berpikir begitu. "Satu-dua kerabatnya pasti tinggal di sana, atau siapa pun yang mengenalnya."

Si Tokek menyelipkan belati di balik celana jinsnya. Ia berharap tak mempergunakannya, tapi jika terjadi keributan, ia tak akan lari. Ia tak akan meninggalkan Ajo Kawir sendiri. Ia tahu mereka datang ke tempat asing, dan mencari musuh yang merupakan penguasa tempat asing itu. Hal-hal buruk bisa terjadi terhadap mereka. Tapi ia mencoba menenangkan diri. Selalu ada polisi di mana-mana. Juga tentara. Jika terjadi keributan, itu akan menjadi keributan, tapi tak akan lebih dari itu. Ia berharap tak perlu mengeluarkan belatinya.

—

Mereka duduk di bangku warung kecil itu dan memesan dua gelas kopi hitam pahit. Tanpa gula. Mereka meminta nasi, dan sayur lodeh, dan lele goreng, dan keduanya mencomot tempe goreng serta menyendok sambal terasi. Mereka sangat lapar. Mereka tak mau memulai urusan mereka dalam keadaan lapar. Keduanya makan dengan lahap, tanpa mengatakan apa pun lagi.

Pemilik warung itu seorang perempuan tua. Ia sibuk di depan tungkunya, menggoreng tempe dan tahu. Sesekali ia meniup api dengan bambu, sekiranya api mulai mengecil. Ia juga memasukkan beberapa potong kayu, dan kulit buah kelapa kering ke dalam api, untuk menjaga api itu tetap menyala.

Sesekali si pemilik warung melirik ke kedua bocah yang sedang makan di bangku. Ia belum pernah melihatnya. Ia mungkin bertanya-tanya, urusan apa kedua bocah asing itu sampai ke warungnya, ke kampungnya.

Sementara itu dua pengemudi ojek, pemuda sepantaran mereka, duduk di motor Honda butut mereka, dan keduanya terus memandang ke Ajo Kawir dan Si Tokek. Mereka tampak berbincang-bincang dengan suara yang tak jelas terdengar. Mungkin membicarakan kedua bocah itu. Ajo Kawir tak peduli. Si Tokek tak peduli. Mereka lapar. Saat itu mereka hanya ingin makan.

—

"Kamu tahu, hal terburuk dari apa yang kamu akan lakukan, kamu bukannya membunuh Si Macan, tapi mungkin terbunuh olehnya. Lebih buruk dari itu, mungkin bukan Si

Macan yang akan membunuhmu, tapi siapa pun yang tak senang mendengar kamu akan membunuh Si Macan."

"Jika aku mati," kata Ajo Kawir, "Urusanku dengan gadis itu selesai. Aku akan melupakan Iteung, untuk selama-lamanya. Dan aku pun tak harus menderita karena kontolku yang tak bisa berdiri."

"Aku tak suka kamu mati."

"Aku juga tidak. Maka aku tak akan mati."

—

"Aku mencari Si Macan," kata Ajo Kawir akhirnya, setelah mereka selesai makan dan menghabiskan kopi mereka. "Aku tahu ia dari Ci Jaro. Dimana aku bisa menemukannya?"

Ia bertanya kepada perempuan tua pemilik warung, tapi suaranya terdengar keras dengan harapan juga terdengar oleh kedua pengemudi ojek. Ia tak menoleh ke arah para pengemudi ojek itu, pura-pura tak mengetahui keberadaan keduanya, dan memandang si perempuan tua.

"Sudah lama ia tak pernah pulang, sejak abangnya mati."

"Jangan berlebihan. Ia pulang beberapa kali. Tidak sering, tapi ia pulang beberapa kali," kata Ajo Kawir, sedikit terdengar meledek.

Pemilik warung tampak tak suka mendengar Ajo Kawir membantahnya. Ia berpaling, meniup api di tungkunya, tapi kemudian berbalik lagi. Dipandanginya kedua bocah itu, barangkali menaksir umurnya.

"Bagaimana aku bisa menemukannya?"

"Aku tak tahu," kata si perempuan tua. Agak terdengar ketus. "Jika aku tahu, aku sudah mencarinya. Ia memiliki

tunggakan di warungku dan aku ingin ia membayarnya sebelum aku mati."

"Aku tahu ia tak ada di sini," kata Ajo Kawir. "Tapi jika ia muncul, atau seseorang bertemu dengannya, katakan ada yang mencarinya. Ada yang mau mengajaknya duel. Aku mau berkelahi dengannya. Terserah Si Macan mau berkelahi dimana dan kapan, aku akan menerimanya. Setelah itu aku tak keberatan membayar semua utang Si Macan di warung ini."

Setelah mengatakan itu, keheningan melanda mereka. Hanya suara api membakar pelapah kelapa kering di dalam tungku, dengan bunga api berpijaran di atasnya. Si pemilik warung terdiam, memandang kedua bocah, sebelum ia kembali ke tungku dan membalik tempe goreng di wajannya. Kedua pengemudi ojek juga diam, hanya saling pandang di antara mereka. Ajo Kawir mengambil bungkus kretek yang tergeletak di atas stoples, mengambik rokok satu batang, dan membakarnya dengan korek gas yang digantung dengan tali di atas jajanan.

Keheningan itu akhirnya dipecahkan oleh Si Tokek yang bertanya, berapa ia harus membayar. Ia membayar makanan mereka dengan uang dari saku celananya, sambil memastikan belati itu ada di sana. Mereka hendak pergi meninggalkan warung ketika si pemilik warung bertanya:

"Ada urusan apa kalian dengan Si Macan?"

"Urusan dendam lama. Jika tak diselesaikan, tak akan selesai dalam tujuh turunan."

Iwan Angsa mengajari Ajo Kawir untuk mengatakan hal itu, dan ia melakukannya. Sebenarnya Iwan Angsa menyuruhnya mencari Si Macan secara diam-diam, tapi Ajo Kawir memutuskan untuk menantangnya duel secara

terang-terangan. Hanya dengan cara itu, mereka tak akan berpikir ia melakukannya untuk Paman Gembul.

—

Ia menunggu. Ia benci menunggu, tapi ia harus menunggu. Hal baiknya ia mulai makan dengan rakus, sebagaimana seharusnya bocah di umur sembilan belas tahun. Iwan Angsa senang melihatnya makan dengan banyak. Bagaimanapun, pikirnya, bocah ini belum pula dua puluh. Ia benci memikirkan itu. Benci memikirkan bocah seumur itu harus berkelahi dengan Si Macan, terutama benci mengetahui nasibnya. Tapi ia senang melihatnya makan banyak.

"Kurasa kini aku bisa mati karena bosan menunggu," kata Ajo Kawir dengan kesal.

—

Setelah makan di warung, di Ci Jaro itu, kedua bocah segera pulang. Mereka berjalan kaki ke jalan raya tempat bis lewat. Jalan raya dan warung itu tak terlalu jauh, hanya sekitar lima puluh meter, maka keduanya berjalan kaki. Tapi sebelum mereka tiba di jalan raya, mereka mendengar mesin sepeda motor mendekat. Dua sepeda motor.

Tanpa sempat menoleh, mereka dihadang dua pengemudi ojek, yang memalangkan motor mereka persis di depan kedua bocah. Ajo Kawir dan Si Tokek berhenti berjalan dan memandang kedua pengemudi ojek. Kedua pengemudi ojek juga memandang ke arah mereka.

Kita akan berkelahi di pinggir jalan, pikir Si Tokek.

"Siapa kalian?" tanya salah satu di antara pengemudi ojek itu.

Baik Ajo Kawir maupun Si Tokek tak menjawab. Mereka

tetap berdiri sambil memandang kedua pengemudi ojek. Mereka tak suka berbasa-basi. Jika harus berkelahi, lebih baik segera berkelahi.

"Siapa kalian, sehingga Si Macan tahu harus mencari siapa untuk menjawab keinginanmu?"

"Ajo Kawir," kata Ajo Kawir akhirnya. "Bilang, Ajo Kawir dari Bojong Soang mengajaknya berduel. Semua orang di Bojong Soang tahu namaku."

"Kau harus menunggu," kata pengemudi ojek lainnya. "Aku tak tahu berapa lama kau harus menunggu, tapi kau harus menunggu."

Setelah mengatakan itu, ia pergi mengendarai motornya diikuti temannya. Mereka kembali ke samping warung makan. Ajo Kawir dan Si Tokek selama beberapa saat terus memandangi mereka, sebelum mendengar suara mesin bis di kejauhan. Mereka berjalan bergegas ke tepi jalan raya.

—

Di pagi hari, bahkan sebelum matahari muncul, ia keluar dari toko kelontong Wa Sami dan mengenakan sepatu Nike palsu yang dibelinya di pasar. Ia berlari sepanjang jalan raya ke arah pusat kota, berputar di masjid agung ke arah stadion olah raga, sebelum kembali. Kadang-kadang Si Tokek menemaninya, tapi lebih sering ia menyuruhnya lari sendiri sambil berkata, ia lebih suka tidur sampai siang.

"Jauh lebih penting dari menjaga tubuhmu bugar adalah kamu jangan berkelahi," kata Si Tokek.

"Aku tahu."

"Jangan berkelahi dan babak belur. Kita tak pernah tahu kapan Si Macan akan muncul."

"Itu yang kubenci. Aku benci karena aku tak tahu kapan Si Macan akan muncul."

"Paling tidak hal baiknya kamu tak berkelahi. Sebab jika kamu berkelahi, selalu ada kemungkinan kamu babak belur dan luka parah. Kamu harus menjaga dirimu cukup kuat. Kamu tak tahu sesulit apa mengalahkan Si Macan, belum lagi harus membunuhnya."

"Tutup mulutmu, aku tak perlu nasihat seperti itu."

—

Barangkali karena bosan menunggu, ia malah semakin sering memikirkan Iteung. Kadang-kadang ia mengenang perkelahian mereka, lain kali ia mengingat sentuhan bibirnya. Sekali-kali ia mengingat seperti apa rasanya ketika ia meraba buah dadanya, dan seperti apa rasanya ketika ia menjulurkan jari tengahnya ke selangkangan si gadis.

"Rasa buah dadanya seperti terus melekat di telapak tanganku," kata Ajo Kawir.

"Aku tak tahu apa yang kamu bicarakan. Aku belum pernah menyentuh buah dada perempuan."

"Aku tak mungkin mati karena perkelahian," katanya lagi kepada Si Tokek, dengan nada menyedihkan. "Tapi barangkali aku akan mati karena bosan menunggu, dan terutama barangkali aku akan mati karena perasaan rindu yang menyesakkan ini."

Tak ada yang bisa diperbuat oleh Si Tokek.

—

Tentu saja Si Tokek ingin mengatakan, temui Iteung sekarang juga, Goblok. Mungkin gadis itu sudah melupakanmu, mungkin ia tak lagi mencintaimu, mungkin ia sudah pergi dengan

lelaki lain, mungkin ia sudah menganggapmu tai, mungkin ia sudah menganggapmu pecundang menyedihkan, tapi jauh lebih baik menemuinya daripada tidak menemuinya. Katakan kepadanya bahwa kamu mencintainya, bahwa kamu menyesal telah menolak cintanya.

Semua itu hanya berdengung-dengung di kepala Si Tokek. Ia bisa mengatakan itu, tapi ia tak akan bisa mengatakan apa yang harus diperbuat Ajo Kawir dengan kemaluannya. Iteung tak hanya butuh cinta, ia butuh lelaki untuk menidurinya.

"Aku ingin menghajar orang."

"Tunggu sampai Si Macan muncul."

Jika ada hari-hari yang paling menyedihkan dalam hidup Ajo Kawir, bisa dibilang hari-hari itu merupakan salah satunya. Jika toko kelontong sudah tutup, ia bisa mengurung diri di dalam, minum beberapa botol bir sambil menangis. Si Tokek tahu, Ajo Kawir memang menangis. Tapi lelaki kadang-kadang memang perlu menangis, termasuk Ajo Kawir sekalipun. Si Tokek tak tahu yang mana, yang membuat Ajo Kawir menangis. Mungkin ia menangis karena kemaluannya tak bisa berdiri (dulu ia pernah menangis, dan beberapa kali ia melihatnya menangis karena itu); mungkin karena kerinduannya kepada Iteung (memang menyedihkan jika kamu tak bisa memperoleh apa yang seharusnya kamu peroleh); dan mungkin juga ia sebenarnya takut menghadapi Si Macan (bagaimanapun Ajo Kawir belum pernah membunuh orang, dan Si Macan dikenal karena pernah membunuh beberapa orang).

Memikirkan Ajo Kawir akan membunuh orang, bahkan Si Tokek pun ngeri membayangkannya.

—

Setelah beberapa hari dalam keadaan menyedihkan seperti itu, sementara tak ada tanda-tanda Si Macan bakal muncul, Si Tokek akhirnya menemui Ajo Kawir di sudut toko kelontong, di balik karung-karung goni berisi beras.

"Ikut denganku, kita akan menemui Iteung."

Ajo Kawir sama sekali tak tertarik dengan ajakannya.

"Kamu tak perlu bertemu dengannya, tak perlu bicara dengannya. Kita akan melihatnya dari kejauhan. Aku yakin itu akan sedikit menyembuhkan luka menganga di jantungmu."

Sambil mengatakan itu, Si Tokek menunjuk, lebih tepatnya mendorong dengan telunjuk, dada Ajo Kawir. Ajo Kawir sedikit terdorong ke belakang oleh dorongan kecil tersebut.

Ajo Kawir tetap tak tertarik dengan ajakannya. Atau lebih tepatnya, ia pura-pura tak tertarik.

—

Si Tokek sedang tidur siang di kamarnya ketika Ajo Kawir muncul dan membangunkannya. Dengan agak kesal, Si Tokek berbalik dan memandang Ajo Kawir. Ia baru tidur kurang dari setengah jam, dan semalam ia tak tidur. Ia ingin dibiarkan tidur lebih lama. Tapi Ajo Kawir tak peduli. Ajo Kawir berdiri di samping tempat tidurnya, memandang Si Tokek dengan tatapan mengibakan.

"Aku ingin melihat Iteung," katanya.

Itu cukup untuk membuat rasa kesal Si Tokek menguap.

Ia duduk di tepi tempat tidur, memandang ke arah Ajo Kawir.

Ajo Kawir mengaku selama ini menyimpan foto Iteung di lipatan dompetnya, melihatnya setiap sebelum tidur, dan ingin melihat gadis itu tak hanya di dalam foto. Ia ingin melihatnya berjalan, ingin melihatnya tersenyum, bahkan ia ingin melihatnya berkelahi. Ajo Kawir memperlihatkan foto itu kepada Si Tokek. Foto itu sudah agak lusuh, barangkali terlalu sering dikeluarkan dari tempatnya.

"Tapi aku takut bertemu dengannya, lebih takut daripada melihat semua musuh yang bisa kubayangkan."

"Kenapa harus takut," kata Si Tokek. "Jika ia memergokimu menguntitnya, jika ia marah kepadamu dan menghajarmu, tak ada yang lebih indah di dunia ini jika kau bisa mati di tangan orang yang kau cintai."

Sebenarnya Si Tokek mengatakan itu dalam rangka membual saja. Ia tak tahu apa-apa soal cinta. Ia sendiri dua kali ditolak cinta oleh dua orang gadis yang berbeda, dan belum pernah pacaran. Ia mungkin mendengarnya dari satu tempat, mungkin dari lirik lagu atau dari film koboi, dan berpikir itu terdengar bagus jika ia bisa mengatakan soal cinta dan kematian. Maka ia mengatakannya, tak berpikir itu akan berguna. Tapi gara-gara itulah Ajo Kawir memutuskan untuk menemui Iteung.

"Aku akan melihatnya. Mungkin ada baiknya ia menghajarku dan membunuhku," kata Si Tokek. "Dan jika aku mati di tangan Si Macan, paling tidak aku pernah melihatnya kembali."

—

Satu tendangan gadis itu membuatnya tersungkur, atau lebih

tepatnya terlempar, ke rerumputan. Ia terempas di sana, dengan dada terasa nyeri sekali. Tapi ia mencoba tersenyum dan dengan susah-payah mencoba berdiri kembali. Tubuhnya belum berdiri sempurna, kedua kakinya masih terasa goyah, kaki si gadis kembali mengiriminya satu tendangan. Tepat di selangkangannya. Ia hampir tersedak dibuatnya. Ia meringis, tapi mulutnya dibuat bengkak oleh satu pukulan tangan kanan gadis itu. Ia merasa ujung bibirnya pecah, dan ia merasakan manis darahnya.

"Kenapa kau diam saja?" tanya si gadis. "Ayo melawan."

Ajo Kawir mencoba tersenyum. Bibirnya terasa sakit, tapi ia tersenyum. Matanya berbinar melihat Iteung di depannya. Ia senang melihat rambutnya yang beriak ketika menerjangnya, ketika mengiriminya pukulan. Ia senang melihat roman mukanya yang memerah menahan marah. Ia senang melihat matanya yang memancarkan kebencian.

"Ngomong, Tai!"

Ajo Kawir tak juga bicara. Ia hanya tersenyum. Senyum kecil saja.

—

Si Tokek mengantarnya untuk melihat Iteung. Mereka pergi ke perguruan tempat si gadis dulu mengaku pernah berlatih. Mereka tidak masuk ke dalam, hanya menunggu di seberang jalan, duduk di bangku milik penjual cendol. Sudah dua gelas cendol masing-masing habiskan, tapi mereka tak juga melihat Iteung. Mereka hanya melihat anak-anak kecil yang berseragam sekolah dan masuk ke dalam perguruan, serta beberapa gadis remaja yang keluar dari sana. Lalu setelah tiga jam, mereka melihat anak-anak kecil tadi keluar, hendak pulang.

Mereka tak lagi mengenakan seragam sekolah, mereka mengenakan seragam latihan mereka.

"Mungkin kita perlu masuk ke sana dan bertanya kepada mereka," kata Si Tokek. Ia merasa bosan.

"Aku tak mau Iteung tahu aku mencarinya."

Mereka kembali menunggu, hingga hari menjadi petang. Beberapa orang tampak keluar dari perguruan, tapi tak ada Iteung di antara mereka. Sudah jelas hari itu Iteung tak pergi ke perguruan. Atau ia memang tak lagi pergi ke perguruan itu. Bagaimana pun Iteung pernah bilang ia pernah berlatih di perguruan itu, tapi tak pernah bilang ia masih berlatih di sana.

Tanpa mengatakan apa pun, Ajo Kawir berdiri dan memberikan uang kepada penjual cendol, lalu melangkah menyelusuri trotoar. Berjalan begitu saja seolah lupa ia berada di sana bersama Si Tokek. Si Tokek berdiri dan setengah berlari mengejarnya.

"Mau kemana?"

"Pulang."

Pukulan beruntun menghantam wajahnya. Ia belum pernah memperoleh pukulan secapat itu. Tangan kanan dan tangan kiri bergantian menghajar pipinya, rahangnya, dahinya. Awalnya ia membiarkan pukulan-pukulan itu mendarat di mana pun. Tapi lama-kelamaan ia mulai merasa perih. Dahinya telah robek. Ia mencoba menghindar, tapi serangan itu tak terhindarkan. Ia merasa pipinya bengkak. Kelopak matanya mengecil, mungkin juga bengkak. Hingga akhirnya, satu pukulan tak terelakkan lainnya membuatnya merasa melayang. Hal terakhir yang diingatnya adalah sesuatu yang menghantam

punggungnya. Oh bukan, punggungnya yang menghantam tanah dengan keras.

—

"Kita bisa pergi ke rumahnya jika kamu mau. Kamu tahu dimana rumahnya, dan satu-satunya hal paling masuk akal untuk melihatnya adalah, kita pergi ke rumahnya."

"Aku ..."

"Apa? Kamu mau bilang takut melihatnya? Kamu bilang kamu ingin mati di tangannya. Jika itu yang kamu inginkan, kita bisa pergi ke rumahnya, mengetuk pintu dan melihat apa yang akan ia lakukan kepadamu. Apa yang akan ia lakukan terhadap lelaki yang membiarkannya lari sambil menangis di tengah hujan."

"Jangan ceritakan hal itu lagi di depanku."

"Ia berlari sambil menangis di dalam hujan."

"Hentikan."

"Ia berlari sambil menangis di dalam hujan."

"Monyet. Lupakan saja. Aku tak ingin bertemu dengannya lagi."

—

Ia pikir dirinya tak sadarkan diri selepas menghantam tanah. Atau kalaupun ia tak sadarkan diri, ia lupa berapa lama itu terjadi. Ia membuka mata. Ia merasa seluruh tubuhnya remuk. Ia melihat langit dan langit tampak tidak seperti biasanya. Ia mengedipkan mata. Langit terasa begitu dekat. Ia mengedip kembali beberapa kali, kedipan yang lemah, lalu mencoba bangun. Badannya terasa berat untuk diangkat.

"Boleh juga," terdengar si gadis berkata. "Kupikir kamu tak akan bangun lagi."

"Aku akan bangun selama aku bisa bangun," kata Ajo Kawir, mencoba tersenyum.

"Baiklah, kupikir aku harus membuatmu tak lagi bangun."

—

Ajo Kawir hanya memakai celana pendek, tanpa baju. Badannya penuh bekas luka, penuh lekuk otot. Sehelai anduk tersampir di pundaknya. Ia duduk di sebongkah batu besar di samping rumah, di sumur yang sering dipergunakan para tetangga untuk mencuci. Ia senang mandi di sana, menimba air dari sumur dan langsung mengguyurkan ke tubuhnya. Tapi sore itu ia belum mandi. Ia duduk saja di batu besar itu. Berteman sebotol bir yang diambilnya dari lemari pendingin toko kelontong Wa Sami.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" tanya Si Tokek yang datang dan menemukannya bengong di atas batu besar itu.

"Menunggu Si Macan datang."

"Ia mungkin takut denganmu. Ia mungkin tak akan pernah datang karena takut denganmu. Atau jikapun ia datang, mungkin ia akan datang dua tahun yang akan datang. Atau dua belas tahun, atau dua puluh tahun yang akan datang. Lupakan saja Si Macan. Kamu tak perlu-perlu amat dengan duit itu."

Wajah Ajo Kawir memperlihatkan sejenis kekesalan. Tiba-tiba ia memukulkan botol bir itu dengan keras ke batu. Pecahannya berhamburan. Si Tokek harus melompat menghindari pecahan botol yang terbang. Ajo Kawir cukup beruntung tak ada pecahan yang mengenai kakinya.

"Brengsek kau!" maki Si Tokek. "Bir itu tidak dijual dengan botolnya. Kamu harus membayar botolnya."

"Peduli setan. Aku akan membayarnya."

Setelah mengatakan itu, ia membuang sisa botol yang masih dipegangnya, bagian leher botol, ke arah kebun pisang.

"Besok aku akan menemui Iteung."

—

Kakinya masih terasa goyah, tapi gadis itu telah mengiriminya satu pukulan lagi. Ia kembali terhuyung dan terjatuh ke rerumputan. Rumput dengan tanah keras di bawahnya. Ia merasa ia tak mampu lagi untuk bergerak. Ia sudah selesai. Ia tak menyesal. Ia merasa bahagia. Ia bahagia merasakan pukulan gadis itu di tubuhnya. Ia bahagia merasakan gadis itu betapa dekat dengannya.

Iteung menghampirinya. Gadis itu mengangkat kaki kiri Ajo Kawir, lalu meletakkan kakinya di lutut Ajo Kawir.

Iteung bisa mematahkan kakiku hanya dengan satu injakan kecil, pikir Ajo Kawir. Paling tidak, itu bisa membuat tempurung lututnya hancur, atau posisi tulangnya bergeser. Ia tak peduli. Ia rela kakinya patah, jika itu dilakukan oleh Iteung. Ia menunggu Iteung menginjaknya. Ia menunggu bunyi "kraakkk" terdengar dari kaki kirinya. Ia tak ingin memejamkan mata. Ia memandang gadis itu, berharap melihat gadis itu melakukannya.

"Aku bisa mematahkan kakimu sekarang, tapi aku tak mau melakukannya," kata Iteung. Ia melepaskan pegangannya atas kaki kiri Ajo Kawir, dan kaki itu kembali jatuh ke tanah. "Tapi dengan senang hati aku akan membuat hidungmu bocor."

Akhir dari kata-katanya adalah satu tonjokan pamungkas ke hidung Ajo Kawir. Benar-benar membuat bocor. Darah

langsung mengucur deras dari hidungnya, dan Ajo Kawir merasa jiwanya melayang entah kemana.

Pandangannya menjadi kabur. Langit terasa semakin dekat. Ia menoleh. Gadis itu mengibas-ngibaskan tangannya yang merah oleh darah, kemudian tampak melangkah menjauh darinya. Gadis itu hanya terlihat sebagai bayangan.

"Iteung," gumamnya. Ia tak tahu apakah gadis itu mendengarnya atau tidak. Ia bahkan nyaris tak bisa mendengar suaranya sendiri. "Aku, aku mencintaimu."

Ia melihat bayangan gadis itu berhenti melangkah, sebelum ia tak bisa melihat apa pun lagi.

Mereka berdiri di depan pintu rumah, mengetuknya. Yang membuka perempuan setengah baya. Ajo Kawir memperkenalkan dirinya, namanya, dan bilang ingin bertemu dengan Iteung. Perempuan itu memandang lama ke arahnya, sebelum tiba-tiba tersenyum. Oh, jadi ini Ajo Kawir, gumamnya. Iteung terus bicara tentangmu. Kurasa ia sedih karena tak bisa bertemu denganmu. Aku tak tahu apa yang terjadi di antara kalian, ia tak pernah menceritakan apa pun. Ia hanya menyebut namamu, di gumaman tidurnya. Aku tak tahu apakah kalian pacaran atau tidak, tapi ia terus menyebut namamu. Ia sangat sedih. Dimana aku bisa bertemu Iteung? Perempuan itu tersenyum. Kalau kamu tak mau menunggu, temui saja ia di kolam ikan Pak Lebe. Aku tak tahu kenapa ia senang ke sana, tapi beberapa kali ia meminta ayahnya mengantar ke sana, dan ia hanya duduk-duduk di sana, di rerumputan. Aku akan ke sana, kata Ajo Kawir kepada Si Tokek. Sendirian, kamu tak perlu ikut.

—

“Kukatakan sekali lagi, aku enggak bisa ngaceng.”

“Aku enggak peduli, aku juga mencintaimu.”

Tak jauh dari kolam Pak Lebe, Iteung membungkuk memeluk Ajo Kawir erat, yang terbaring di pangkuannya. Ia menghapus darah dari hidung bocah itu. Ia mengusap pipinya. Ajo Kawir balas mengusap pipi Iteung yang penuh airmata. Berkali-kali Iteung mengangkat kepala Ajo Kawir dan menciuminya.

“Apa yang akan kau lakukan dengan lelaki yang tak bisa ngaceng?” tanya Ajo Kawir.

“Aku akan mengawininya.”

4

Bertahun-tahun kemudian, ketika ia bertemu dengan Jelita, Ajo Kawir sering teringat hari itu. Hari ketika ia memutuskan untuk menikahi Iteung. Lama setelah itu ia sering merasa keputusannya sebagai hal konyol. Hal paling konyol dalam hidupnya. Tapi siapa yang bisa menghalangi cinta? Ia mencintai Iteung, dan Iteung mencintainya. Mereka sama-sama ingin menikah. Tak peduli pernikahan itu akan berlangsung tanpa kemaluan yang bisa berdiri.

"Syarat pernikahan hanya ada lima. Paling tidak itu yang kuingat pernah kudengar dari corong pengajian di masjid. Satu, ada kedua mempelai. Dua, ada wali perempuan. Tiga, ada penghulu. Empat, ada ijab kabul. Lima, ada saksi. Tak pernah kudengar pernikahan mensyaratkan kontol yang ngaceng," kata Si Tokek. Kata-katanya terdengar masuk akal.

—

Ajo Kawir membutuhkan waktu sekitar tiga minggu untuk menyembuhkan luka-lukanya, dan selama itu, Si Tokek yang paling kuatir. Si Tokek kuatir di saat seperti itu Si Macan muncul dan menanggapi tantangan Ajo Kawir. Bagaimanapun, duel di antara mereka bukanlah pertandingan tinju, yang bisa

diundur jika salah satu di antara mereka tak siap, dan tiket yang telah dibeli penonton bisa diuangkan kembali.

"Jangan kuatir," kata Ajo Kawir. "Aku punya calon isteri yang bisa menjagaku dari pembunuh paling brutal di mana pun."

Apa yang dikatakan Ajo Kawir tidaklah berlebihan. Si Tokek belum pernah melihat Iteung berkelahi. Tapi ia pernah mendengar Ajo Kawir menceritakan perkelahian pertama mereka, dan sekarang ia melihat apa yang telah dilakukan Iteung kepada Ajo Kawir. Ia sendiri tak yakin bisa menang berkelahi melawan Iteung. Selama Iteung ada di samping Ajo Kawir, ia seharusnya memang tak kuatir.

—

"Satu hari Si Macan sakit gigi, tapi ia tak mau pergi ke dokter gigi. Ia selalu takut pergi ke dokter gigi sebagaimana ia takut ke tukang cukur. Ia selalu berpikir, mereka bisa membunuhnya kapan saja, sebagaimana seseorang membunuh abangnya. Memang benar pembunuhan-pembunuhan itu sudah berhenti, tapi ia tetap takut. Ia tak mau saat terkurung di kursinya, dokter gigi akan membor matanya dengan bor gigi, atau mencungkil matanya dengan cungkil gigi, dan tukang cukur akan memotong lehernya dengan pisau cukur. Maka ia meraung-raung sepanjang malam karena sakit gigi dan tak seorang pun berani mendekatinya," kata Iteung.

Ia menceritakan itu sambil duduk di dalam becak, sementara di sampingnya Ajo Kawir memegang tangannya dengan kepala sedikit direbahkan ke tubuh Iteung. Mereka baru pulang dari menonton film di bioskop.

"Darimana kamu tahu cerita begitu?" tanya Ajo Kawir.

"Aku dengar hal-hal begitu," kata Iteung. "Anak-anak

Tangan Kosong punya banyak telinga dan mulut. Mereka bisa mendengarnya dari mana-mana, dan mulut mereka secerewet anak kecil yang baru bisa bicara."

"Apakah mereka tahu dimana Si Macan?"

"Aku tak yakin. Itu satu-satunya hal yang kurasa tak pernah mereka dengar. Ada yang bilang ia di Jakarta, tapi ada yang bilang ia mungkin di Thailand, atau Macau. Enggak ada orang yang benar-benar yakin soal itu."

"Dan bagaimana soal sakit gigi itu?" tanya Ajo Kawir lagi, tampak ia mulai penasaran.

"Ia memotong kelingking kirinya, agar ia memperoleh rasa sakit yang melebihi sakit giginya. Seperti itulah Si Macan. Aku tak tahu itu benar atau tidak, tapi seperti itulah Si Macan. Semua orang yang pernah melihatnya bersumpah, ia tak punya jari kelingking kiri, dan itu karena sakit gigi. Ia bengis bahkan kepada dirinya sendiri."

"Ia akan bertemu denganku," kata Ajo Kawir. "Dan ia akan berhenti menjadi bengis."

—

"Sayang, kamu tak perlu bertarung melawan Si Macan. Kamu tak punya urusan dengannya."

Ajo Kawir memikirkan hal itu. Ia menerima tawaran untuk bertarung dengan Si Macan, untuk membunuhnya, sebab ia ingin melupakan cintanya kepada Iteung. Sekarang ia tak ingin melupakan cinta itu. Ia tak ingin melupakan Iteung. Ia telah memiliki Iteung.

"Jika aku berhasil membunuhnya, aku bisa memperoleh uang banyak," kata Ajo Kawir. "Aku bisa memakai uang itu untuk melamar dan menikahimu."

"Kamu tak perlu uang banyak untuk itu. Kita bisa menikah dengan uang yang ada di dompetmu sekarang."

—

Si Macan mencengkeram rambutnya, lalu menariknya ke dalam air. Ia mencoba melawan, mencoba membawa kepalanya ke permukaan, tapi tekanan tangan Si Macan demikian kuat. Ia menahan napas. Matanya terbuka lebar, tapi ia hanya melihat binar cahaya kecokelatan. Air sungai yang keruh. Cidaho. Dadanya terasa mau meledak. Dadanya meminta ia membuka mulut. Kedua bibirnya mengatup rapat. Kedua pipinya menggelembung. Dadanya menekan lebih keras. Matanya terbuka semakin lebar. Awalnya ia melihat Cidaho yang keruh, tapi makin lama makin putih cemerlang. Tenggorokannya terasa tercekik.

Si Macan menariknya ke permukaan. Ajo Kawir membuka mulutnya lebar. Udara memenuhi dadanya, juga air Cidaho. Ia megap-megap.

Di saat ia hendak menghirup udara lebih banyak, Si Macan kembali membenamkannya ke dalam air. Ia meronta-ronta. Tangannya bergerak ke sana-kemari. Kakinya menendang-nendang. Tapi cengkeraman tangan Si Macan terlalu kuat. Ia mulai menelan air Cidaho. Ia merasa dadanya telah meledak. Sesuatu yang mencekik di lehernya mulai menghilang perlahan. Kelopak matanya mulai mengatup.

Ia kembali diangkat ke permukaan. Ia kembali menghirup udara, membuka mulutnya sangat lebar.

Si Macan melepaskannya. Ia mundur perlahan, dengan dada turun-naik. Air keluar dari mulutnya, dan matanya berkaca-kaca. Lututnya terasa lemas, kedua tangannya terasa menggigil. Ia memandang Si Macan. Ia ingin mengangkat

tangannya, mengepal, tapi tangan itu tak juga terangkat, dan ia hanya berhasil membuat kepalan yang lemah.

Lalu satu pukulan menghantam ke rahangnya. Ia merasakan dirinya terbang, melayang, lalu mendarat di permukaan air. Kakinya mencoba mencari dasar sungai, tapi ia tak menemukan apa pun. Ia tenggelam makin dalam.

—

Ajo Kawir terbangun dengan napas berat. Dahinya basah oleh keringat. Si Tokek ikut terbangun dan menoleh ke arahnya.

"Kenapa?" tanya Si Tokek. "Mimpi buruk?"

"Aku takut," kata Ajo Kawir dengan suara hampir tak terdengar. "Aku takut dengan Si Macan."

Si Tokek memandangnya selama beberapa saat, sementara Ajo Kawir mencoba menenangkan dirinya.

"Kurasa kamu tak perlu berkelahi dengannya. Lupakan uang itu."

—

Iteung membawanya ke perguruan, dan setelah meminta izin kepada gurunya, mereka mempergunakan tempat latihan setiap lewat tengah malam, ketika tak ada murid yang mempergunakannya.

"Dengan teknik berkelahi yang benar, dan kenekatan yang kamu miliki, kurasa tak ada yang bisa mengalahkanmu."

"Kurasa aku telah kehilangan seluruh kenekatanku. Aku masih kuatir Si Macan akan mengalahkanku."

"Kamu bisa membatalkan tantanganmu, dan mengembalikan uang panjer yang sudah kamu terima kepada Paman Gembul."

Sebenarnya ia sudah memikirkan hal itu berkali-kali. Iteung benar, ia tak perlu berkelahi dengan Si Macan. Hidupnya di gerbang kebahagiaan. Ia menemukan cinta. Ia hendak menikahi kekasihnya. Mereka akan hidup bahagia, meskipun tanpa kemaluan yang bisa berdiri. Ia tak perlu mempertaruhkan semua itu untuk satu perkelahian yang tak ada gunanya.

—

"Tapi aku lelaki," kata Ajo Kawir kepada Si Tokek. "Aku tak mungkin mencabut tantangan untuk berkelahi."

Si Tokek tak mengatakan apa pun. Ia bisa memahami dilemanya. Ia tahu Ajo Kawir sedang bahagia, dan ia tahu, Ajo Kawir tak ingin ada apa pun yang akan mencerabutnya dari kebahagiaan itu. Tapi di sisi lain ia telanjur koar-koar di kampung Si Macan, mengajaknya duel.

"Bagaimanapun, aku memang lelaki. Tapi aku lelaki tanpa kontol yang bisa ngaceng. Jadi mungkin saja aku mencabut tantanganku dan lari dari perkelahian yang kutentukan sendiri. Aku lelaki pecundang."

Sudah lama Si Tokek tak melihat Ajo Kawir berurai airmata, tapi saat itu ia kembali melihatnya. Ia pergi ke toko dan kembali membawa sebotol bir yang telah terbuka, menyodorkannya kepada Ajo Kawir.

"Bir merupakan sahabat bagi semua lelaki sedih. Minumlah."

—

Ajo Kawir sangat disayang oleh suami-isteri orangtua Iteung. Setiap hari mereka memintanya datang ke rumah, tak peduli jika itu hanya untuk makan siang sejenak. Mereka memperlakukannya sebagai anak lelaki mereka sendiri, yang tak

pernah mereka miliki. Kedua anak mereka perempuan. Ajo Kawir dengan senang hati menerima undangan keluarga itu untuk sering berkunjung.

Kadang ia membantu mereka membetulkan atap yang bocor, atau memperbaiki pompa air yang macet. Lain kali ia mengantar calon ibu mertuanya ke pasar, dan hari lain ia membantu calon ayah mertuanya mengecat pagar rumah untuk menyambut Lebaran.

"Aku senang karena kamu berhasil membuatnya kembali menjadi perempuan," kata calon ibu mertuanya. "Aku sering sedih melihatnya berkelahi. Ia sering berkelahi. Ia memanjat pohon, ngebut dengan motor, naik gunung. Lalu ia masuk perguruan dan semakin sering berkelahi. Tapi lihat sekarang. Ia kemana-mana memakai rok. Dan pagi ini aku melihat ia memoleskan lipstikku ke bibirnya."

Ajo Kawir tersenyum mendengarnya.

"Ia benar-benar jatuh cinta kepadamu."

Aku juga, benar-benar jatuh cinta kepadanya.

—

"Mama ingin kita cepat-cepat menikah saja," kata Iteung. Mereka saling pandang, dengan ujung hidung hampir bersentuhan. "Kamu mau menikahiku?"

"Tentu saja. Kita sudah membicarakannya berkali-kali."

"Kita belum juga berumur dua puluh tahun."

"Peduli amat, aku ingin menikahimu."

"Aku juga. Aku tak ingin melepaskan kesempatan untuk berbahagia denganmu."

Ajo Kawir masih memandang Iteung, dan hidung mereka masih hampir bersentuhan. Iteung tersenyum lebar,

Ajo Kawir balas tersenyum sebelum bertanya dengan sedikit keraguan:

"Bagaimana caranya aku akan membuatmu bahagia?"

"Kamu pasti bisa membuatku bahagia. Aku percaya. Aku tahu kamu bisa membuatku bahagia."

—

Begitu ayah dan ibunya pergi, Iteung menutup pintu dan menguncinya, lalu berbalik dan berdiri sambil bersandar ke pintu. Memandang ke arah Ajo Kawir dengan senyum menggoda. Mama dan papa pergi ke rumah tetangga jauh yang sedang menyunat anak mereka, tak akan kembali dalam dua jam, katanya. Dan kembali tersenyum, lebih menggoda. Adikku tak akan pulang pula dalam dua jam ke depan, sebab ia harus mengambil pelajaran tambahan. Kali ini Ajo Kawir yang tersenyum dan menghampirinya.

Sebelum mengunci pintu, Iteung telah menutup gorden jendela, sehingga ruangan itu menjadi remang-remang. Tapi itu tak menghalangi mereka untuk saling memandang, saling mengagumi garis wajah mereka.

Ajo Kawir semakin mendekat dan berdiri tepat di depan Iteung. Kedua tangannya memeluk pinggang si gadis. Iteung sedikit berjinjit, tangannya melingkar ke balik leher Ajo Kawir. Hidung mereka menjadi sejajar, dan ujungnya saling bersentuhan. Iteung tersenyum, dan Ajo Kawir menghentikan senyum itu dengan satu kecupan, lalu kecupan lain dan kecupan lainnya. Lipstik si gadis terasa sedikit manis, perlahan mulai basah dan luntur, hingga hanya menyisakan warna bibir si gadis.

Sambil berciuman dan sesekali saling menggigit kecil atau saling menyelipkan lidah ke celah bibir, Iteung menarik

Ajo Kawir semakin dekat. Tubuh mereka semakin rapat. Ajo Kawir bisa merasakan buah dada si gadis mengembang dan semakin padat. Ia mencengkeram pinggul si gadis, dan Iteung mencengkeram erat pundaknya. Napas mereka terdengar saling memburu. Ajo Kawir berhenti menciumi bibir si gadis, dan beralih menciumi lehernya, bagian bawah telinganya yang terasa lembut di bibir. Si gadis menengadah, dan matanya memejam.

"Oh," pikir Ajo Kawir, "Seandainya burungku bisa berdiri."

Ajo Kawir baru menyadari jari-jari tangan manusia merupakan salah satu karunia Tuhan untuk umat manusia yang paling hebat. Ia sering duduk di depan toko kelontong Wa Sami sambil memandangi kesepuluh jari tangannya. Pikirkan, katanya kepada Si Tokek, berapa banyak jari-jari tangan binatang yang bisa melakukan hal-hal yang bisa dilakukan manusia? Monyet bisa mencengkeram dahan pohon bahkan dengan jari kakinya, kata Si Tokek. Benar, kata Ajo Kawir, aku pernah melihatnya.

"Tapi kurasa hanya jari-jari manusia yang bisa melipat kertas, memegang pensil dan menulis, menarik busur, menggenggam pisau, dan terutama, membuat seorang perempuan bahagia."

"Apa maksudmu?"

Ajo Kawir teringat bagaimana dengan halus ia mendorong Iteung ke atas sofa dan merebahkannya di sana. Jari-jari tangannya membuka kancing baju gadis itu. Jari-jari sebelah tangan, sebab tangan lainnya masih memeluk tubuh si gadis. Kelima jari tangan kanannya, dengan cara yang baginya sendiri

terasa mencengangkan, berhasil membuka kancing baju satu per satu. Ia tak pernah tahu kancing baju bisa dibuka dengan jari-jari sebelah tangan, tapi sore itu ia bisa melakukannya. Membuat baju itu terbuka dan memperlihatkan tubuh si gadis, dengan napas yang membuatnya turun-naik.

"Jari-jari manusia, kurasa bahkan mereka punya pikiran sendiri. Mereka bisa melakukan hal-hal tertentu tanpa kita mengajarinya."

"Apa maksudmu?"

Ia pernah menyentuh buah dada Iteung. Sore itu ia tak hanya menyentuhnya, tapi juga memandangnya. Ia bisa melihat jari-jarinya menggenggam buah dada itu, meremasnya perlahan, seperti pijatan kecil yang membuat napas si gadis semakin cepat dan tubuhnya meliuk. Jika buah dada gadis itu merupakan bukit, jari-jarinya merupakan lima pendaki yang tak ingin tiba di puncak dengan segera. Mereka berputar-putar, naik-turun, seolah ingin menjelajahi setiap permukaan bukit di semua sisi, tanpa terlewatkan. Ia bisa melihat jari-jarinya telungkup menggenggam buah dada itu, lain kali berbalik, membiarkan punggung jari, buku-buku jarinya, menyentuh permukaan dada.

"Dengan jari-jari, manusia merasakan sesuatu. Kadang-kadang sentuhan itu merupakan pesan kepada seseorang yang tak terucapkan oleh mulut."

"Sejak kapan kamu memikirkan hal-hal begitu?"

Ajo Kawir hanya tersenyum.

Apa yang bisa dilakukan oleh jari manusia, bahkan bisa melebihi hal itu, pikirnya. Jari-jariku, pikirnya, tak hanya menjelajahi tubuhnya. Mereka bisa memberi gadisku kebahagiaan.

Mereka bisa membuat gadisku melayang. Oh, bahkan itu bisa dilakukan oleh satu jari saja. Jari telunjuk atau jari tengah, tergantung mana yang ingin kamu pergunakan. Aku pernah melakukan hal ini sebelumnya, tapi di atas sofa, gadisku menuntun jariku untuk melakukannya dengan lebih benar. Lebih membuatnya senang. Jari-jariku, bisa melakukan apa yang selama bertahun-tahun, dan mungkin bertahun-tahun ke depan, tak bisa dilakukan kemaluanku. Jari-jariku selalu teracung, keras, meskipun tak pernah membesar. Jari-jariku tak akan pernah tertidur.

"Apa yang membuatmu tersenyum?" tanya Si Tokek.

"Sesuatu yang membuatku bahagia."

"Apa?"

"Kami sudah menentukan hari pernikahan. Aku akan bahagia. Ia akan bahagia. Aku akan melewati umur dua puluh dengan bahagia."

Si Tokek mengangguk-angguk. Ia senang melihat ekspresi bahagia di wajah Ajo Kawir. Ia menepuk-nepuk bahunya dan berkata:

"Ngomong-ngomong soal jari manusia, kamu benar. Jari-jari manusia bisa dipergunakan untuk mengupil. Bahkan aku pernah melihat orang mengupil dengan jempolnya. Aku belum pernah melihat ayam melakukannya, juga domba dan kuda. Jari-jari manusia memang hebat."

Mereka baru pulang mengantar minyak kelapa pesanan satu keluarga pemilik pabrik keripik ketika Wa Sami mencegat keduanya di depan toko. Ia agak ragu-ragu sejenak, tapi akhirnya membuka mulut.

“Ada bocah yang mencarimu,” kata Wa Sami kepada Ajo Kawir.

“Siapa?”

“Entahlah. Ia cuma bilang, ia mencarimu. Ia tampak marah, tapi berapa banyak bocah yang tak marah dengan kelakuan kalian? Ia bilang, ia akan meladenimu berkelahi. Ia akan menghentikanmu. Ia akan membuat pernikahanmu dengan Iteung hanya sekadar rencana. Ia hanya bilang, akan memberimu hari paling menyengsarakan dalam hidupmu.”

“Bocah ini … kiriman Si Macan?”

Dua hari kemudian telepon toko kelontong Wa Sami berdering. Seseorang mencari Ajo Kawir, dan Ajo Kawir ada di sana untuk menerimanya. Siapa pun di seberang telepon, ia hanya ingin mengirimkan sumpah-serapah kepada Ajo Kawir.

“Siapa kau, Bajingan?” tanya Ajo Kawir.

“Aku yang akan membuat hari-harimu sengsara. Yang akan membuat pernikahanmu dengan gadis itu sebagai mimpi tak berkesudahan.”

“Jangan membawa-bawa gadisku,” kata Ajo Kawir. “Jika mau berkelahi denganku, katakan dimana dan kapan.”

“Kau segera akan bertemu denganku, dan berdoa saja hari itu bukan hari kematianmu.”

“Bajingan. Kau bukan lawanku. Aku menginginkan Si Macan. Suruh ia keluar, dan tak perlu mengirim bocah ingusan macam kau.”

“Hahaha. Berdoa, Teman. Berdoa itu bukan hari kematianmu.”

Telepon ditutup. Ajo Kawir berdiri menahan geram.

Ia memikirkan Iteung. Kenapa Si Macam membawa-bawa Iteung, pikirnya. Barangkali Si Macan mulai mengetahui, cinta merupakan kelemahannya. Ia takut kehilangan Iteung, takut kehilangan cinta. Si Macan akan menyerangnya, di titik ia merasa dirinya paling lemah. Ia geram, sekaligus menggigil dengan perasaan takut yang menusuk seluruh tubuhnya.

—

Ajo Kawir berjalan di pinggir jalan raya. Sebuah mobil menyemprotnya dengan suara klakson yang keras, merasa ia menghalangi jalannya. Ajo Kawir terkejut dan menoleh. Ia berdiri menghalangi mobil tersebut, dan mobil terpaksa berhenti tepat di depan kakinya. Ia berjalan menghampiri pintu kemudi mobil itu, menyuruh sopir membuka pintunya. Dengan tatapan dungu, si sopir membuka pintu dan Ajo Kawir langsung menarik si pengemudi. Ajo Kawir tak mengatakan apa pun, si sopir belum mengatakan apa pun. Ajo Kawir melayangkan pukulan ke rahangnya. Sekali, dua kali, tiga kali. Sopir terdorong ke mobil, Ajo Kawir kembali mengirimkan tinjunya. Sopir berusaha menahan pukulannya, tapi serangan Ajo Kawir terlampau deras untuk ditahan. Seorang gadis di dalam mobil menjerit-jerit. Jeritannya tak menghentikan Ajo Kawir. Sopir itu dipenuhi darah. Tak sempat melawan. Mobil-mobil dan motor berhenti. Mereka mencoba menghentikan Ajo Kawir, tapi Ajo Kawir sudah berhenti lebih dulu. Ia berjalan meninggalkan sopir itu tergeletak sambil mengerang di samping roda depan mobilnya.

—

"Aku harus menyelesaikan urusanku dengan Si Macan sebelum hari pernikahan," kata Ajo Kawir.

Iteung sedang membantunya membalut tangan kanan Ajo Kawir yang berlumur darah dan lecet-lecet setelah memukuli sopir mobil yang tak dikenalnya.

"Ia mengirim bocah itu untuk mengancamku dan aku tak bisa membiarkannya. Aku tak akan membiarkannya membuatku takut. Aku tak akan membiarkan diriku dikuasai rasa takut. Aku akan menghentikannya, sebelum hari pernikahan. Aku tak akan membiarkannya merampas kebahagiaan dari kehidupanku."

"Kita tak tahu dimana Si Macan."

"Ia pasti muncul. Aku harus menghentikannya, atau ia menghentikanku."

"Kamu tak perlu membunuhnya. Kamu bisa mengembalikan uang itu kepada Paman Gembul."

"Ia harus mati. Dan jika aku yang mati di perkelahian itu, aku akan mati dengan bahagia. Bahagia sebab aku tahu aku mencintaimu, dan aku tahu kamu mencintaiku."

Gadis itu memeluknya. Menjatuhkan kepalanya ke bahu Ajo Kawir, dan menangis di sana. Ajo Kawir balik memeluknya, mengusap punggung si gadis dengan tepukan-tepukan kecil.

—

Kedua bocah itu berjalan di jalan berbatu yang menghubungkan jalan raya dengan Kampung Ci Jaro. Mereka berhenti di warung makan pinggir jalan itu. Tak ada ojek yang mangkal siang tersebut, mungkin mereka sedang mengantar penumpang entah kemana, tapi si perempuan pemilik warung ada di sana.

"Sudah kubilang jika aku tahu dimana Si Macan, aku akan menemuinya untuk menagih semua utangnya."

"Omong kosong," kata Ajo Kawir. "Ia punya banyak duit, ia tak mungkin punya utang di warung ini."

"Ia punya utang. Ia lupa membayar terakhir kali ia muncul di warung. Ia menyuruh semua orang makan dan minum, hingga seseorang mengatakan kepadanya, satu pasukan polisi akan datang ke kampung itu untuk menangkapnya. Ia pergi bersama beberapa orang. Ia lupa membayar dan tak ada yang mau membayar. Ia belum muncul lagi di warung ini sejak itu."

"Dengar, aku benar-benar tak sabar. Jika aku tak bisa membunuh Si Macan, aku mungkin akan membunuh siapa pun di kampung ini."

—

Si lelaki tua yang membukakan pintu setelah mereka menggedor-gedor hanya berdiri memandangi mereka selama beberapa saat. Beberapa orang bilang, ia paman Si Macan. Garis-garis wajahnya sama sekali tak mengingatkan Ajo Kawir kepada Si Macan (yang lama-kelamaan mulai dikenalnya setelah terus-menerus melihatnya di foto yang diberikan Paman Gembul), tapi orang-orang bilang lelaki tua itu paman Si Macan. Ajo Kawir dan Si Tokek tak punya pilihan lain kecuali memercayai mereka.

"Jika kalian berhasil menemukannya," kata si lelaki tua tak lama kemudian, "Aku akan senang mendengar kabar kalian berhasil membunuhnya."

Keduanya tak melihat ada sedikit peluang untuk mengetahui keberadaan Si Macan melalui mulut pamannya. Orang-orang tolol, gerutu Si Tokek ketika mereka pergi meninggalkan rumah si lelaki tua.

—

Mereka empat orang penebang kayu. Tak hanya menebang kayu, mereka juga memotong dan menggergajinya. Mereka bekerja di pinggiran hutan, memotong kayu dalam balok-balok persegi. Mereka berpasang-pasangan. Dua orang berdiri di atas balok kayu yang melintang di atas tanah setinggi tiga meter. Dua orang lainnya di bawah. Mereka memegang gergaji besar dan panjang di masing-masing ujung, dan dengan alat itulah mereka mengiris kayu-kayu besar. Ketika Ajo Kawir dan Si Tokek datang, mereka berhenti bekerja dan kini keempatnya berdiri memandang kedua bocah itu.

Mereka para penebang kayu tapi yang lebih penting untuk Ajo Kawir dan Si Tokek: mereka anak buah Si Macan. Orang-orang kampung bilang begitu. Seperti penduduk kampung, mereka jarang bertemu Si Macan, tapi semua orang bilang mereka anak buah Si Macan. Mereka selalu ada setiap Si Macan muncul. Ajo Kawir dan Si Tokek berhitung, dan menurut taksiran mereka, umur keempatnya tak jauh dari umur mereka. Mungkin dua puluh dua atau dua puluh tiga. Paling tua mungkin dua puluh empat.

Mereka berhenti bekerja, terutama setelah Ajo Kawir bilang ingin bertemu Si Macan dan bilang, sebaiknya mereka tak menyembunyikan apa pun mengenai Si Macan. Ajo Kawir bilang, Si Macan hanyalah pengecut dan pecundang menyedihkan jika hanya berani mengirim anak buah untuk menakut-nakutinya. Ia ingin bertemu Si Macan dan menyelesaikan urusan mereka.

Dan ketika Ajo Kawir akhirnya bilang, ia akan membunuh siapa pun yang berteman dengan Si Macan jika Si Macan tak mau menampakkan dirinya, salah satu dari mereka melangkah ke depan. Kapak besar di tangannya.

Ajo Kawir langsung mengeluarkan belati dari balik bajunya. Si Tokek ikut mengeluarkan belati juga. Mereka bersiap.

Orang di depan mereka sedikit menggoyangkan kapak di tangannya. Ajo Kawir dan Si Tokek menggenggam belati semakin erat.

Salah satu dari keempat penebang kayu, tampaknya yang paling tua, berjalan ke depan dan menyuruh temannya yang memegang kapak untuk mundur. Kini ia memandang ke arah Ajo Kawir dan Si Tokek, memberi isyarat agar kedua belati mereka dikembalikan ke tempat persembunyiannya.

"Yang mencari Si Macan bukan cuma kalian. Pulang saja. Aku janji, jika ada kabar dari Si Macan, aku yang akan datang sendiri untuk menyampaikannya kepada kalian."

Ajo Kawir dan Si Tokek memasukkan kembali belati ke balik baju mereka.

—

Iteung membuka kotak yang baru datang dari percetakan. Isinya kartu undangan pernikahan mereka. Ia tampak berbinar-binar. Sebelum dicetak ia telah memeriksa rancangan kartu undangan tersebut, tapi kini ia memeriksanya kembali. Seolah-olah tak percaya ada nama mereka tercatat di sana. Ajo Kawir memerhatikan roman mukanya yang berkilauan. Melihat senyum kecilnya. Iteung melirik ke arahnya. Lirikan itu membuatnya jatuh cinta kembali. Berkali-kali ia jatuh cinta dengan cara-cara yang sederhana kepada gadis itu. Ia balas tersenyum ke arah Iteung, dan berjanji kepada dirinya, tak akan ada yang menghentikan kebahagiaan mereka. Ia merasa menjadi seorang lelaki yang sangat beruntung.

—

Lima anak. Mereka mencoba menghentikan kebahagiaannya. Mereka mencegatnya di jalan, ketika ia berjalan sendiri sepulang dari rumah Iteung. Ia tak mengenali mereka, tapi mereka sudah pasti mengenalinya. Ia tak keberatan harus berkelahi dengan mereka, tapi lima orang tetaplah lima orang. Hanya di cerita silat seorang pendekar dengan mudah mengalahkan lima orang lawan.

Ajo Kawir terkapar di trotoar. Salah satu dari mereka, mengaku bernama Budi Baik, menginjak kelima jari tangan kanannya dengan sepatu boot bersol keras. Jari-jarinya lecet, darah menetes. Ajo Kawir menjerit. Boot itu menghentikan jeritannya dengan satu tendangan ke rahangnya.

Jariku, pikirnya. Jari milik Iteung. Jari yang memberi Iteung kebahagiaan. Sialan kau.

Ajo Kawir berusaha bangkit, tapi lima orang tetap lima orang. Lima orang yang tahu cara berkelahi. Mereka membuatnya meringkuk di sudut trotoar. Seluruh tubuhnya tak mau diajak bangun.

"Jangan mencoba melawan," kata Budi Baik kemudian. "Jangan pernah mencoba melawan Tangan Kosong, kau tahu itu."

Iteung setengah tak percaya Tangan Kosong melakukan itu kepada kekasihnya. Ia berteman dengan mereka, katanya, sambil membalut tangan Ajo Kawir. Seorang sopir angkutan kota yang hendak pulang melihatnya tergeletak di pinggir jalan, lalu membawanya masuk ke dalam angkutan kotanya sambil bertanya, mau dibawa ke rumah sakit yang mana. Ajo Kawir tak ingin dibawa ke rumah sakit, ia hanya ingin dibawa ke rumah kekasihnya.

"Mereka bilang, mereka anak-anak Tangan Kosong."

"Dan siapa saja mereka?"

"Aku tak tahu," kata Ajo Kawir sambil meringis menahan rasa perih di banyak bagian tubuhnya. Jari-jari tangan kanannya merupakan yang paling parah. Merah kebiruan. Ia masih beruntung tak ada tulang jarinya yang patah. "Salah satu di antara mereka, kupikir ia yang paling ingin menghajarku, mengaku bernama Budi Baik."

"Siapa?"

"Budi Baik."

"Tai!" Ajo Kawir jarang mendengar Iteung memaki. Ia senang mendengarnya memaki. Ia memegang tangan Iteung, mengangkat kepalanya dan menjatuhkannya di pangkuan Iteung.

"Aku sendiri yang akan mengurus lelaki sialan itu. Tai."

—

"Tinggalkan Iteung. Jangan pernah coba menikahinya, dan jangan pernah mencoba mengaku sebagai kekasihnya. Hal terbaik untuk hidupmu adalah meninggalkan Iteung sekarang juga," demikian kata Budi Baik ketika ia selesai memperkenalkan diri, sesaat setelah ia menghadangnya di trotoar jalan. Empat orang temannya berdiri di belakang Budi Baik, membuka dan mengatupkan kepalan tangan mereka seolah bersiap untuk satu perkelahian.

"Dan siapa kamu berani melarangku menikahi kekasihku sendiri?"

"Aku yang tempo hari mencarimu, yang tempo hari meneleponmu, yang akan membuat pernikahanmu sebagai mimpi tak berkesudahan, yang akan memberimu penderitaan. Berdoa, hari ini bukan hari kematianmu."

"Dan kenapa kamu ingin aku tidak menikahi Iteung?"

"Sebab ia kekasihku. Sebab ia pacarku. Sebab ia akan menikah denganku, dan bunting berisi anak-anakku."

Sialan, kupikir semua itu tentang Si Macan, pikir Ajo Kawir. Ternyata ia berurusan dengan bocah yang cemburu.

—

Budi Baik lebih seperti anak mami daripada seseorang yang berani mengajak orang lain berkelahi di trotoar jalan. Keempat temannya memiliki roman yang lebih brutal dari bocah itu. Awalnya Ajo Kawir ingin tertawa dengan semua lelucon tersebut. Ia memandang Budi Baik. Wajahnya putih dengan rambut-rambut halus di atas bibirnya. Kumisnya bahkan belum tumbuh sempurna. Potongan rambutnya mengingatkan Ajo Kawir kepada aktor-aktor kelimis.

Ia pernah beberapa kali dikeroyok, oleh tiga atau empat orang. Ia tak takut menghadapi keroyokan. Ia telah sering babak-belur, tapi sudah pasti ia juga membuat mereka menderita. Tapi lima orang tetap lima orang.

Ajo Kawir kembali melihat Budi Baik dan keempat temannya. Kembali ia ingin tertawa dengan semua lelucon mereka. Ia tak takut. Jika mereka ingin berkelahi, ia akan meladeninya. Jika mereka ingin memisahkannya dari Iteung, ia bisa memisahkan mereka dari kehidupan. Itu perkara yang serius, ia akan menanggapinya dengan cara yang sangat serius.

Tapi kemudian mereka berhasil merobohkannya di trotoar. Lima petarung tetap lima petarung. Sebaiknya ia lebih berhati-hati. Budi Baik tak ingin membunuhnya saat itu. Tapi ia akan membunuhnya lain kali. Budi Baik menjanjikan itu.

Dan seorang Tangan Kosong tak pernah ingkar janji mengenai hal tersebut.

"Sialan," kata Iteung. "Ia bukan pacarku. Demi Tuhan, aku tak pernah punya kekasih selain dirimu."

"Ia bilang, ia kekasihmu. Ia akan mengawinimu. Membuatmu bunting berisi anak-anaknya."

"Tai."

Iteung mengakui Budi Baik memang anak Tangan Kosong. Ia bertemu dan berkenalan dengannya di perguruan, dan bisa dibilang berteman dengannya. Ia yang sering memberinya pekerjaan jika Tangan Kosong memerlukan seseorang. Iteung sering bekerja untuk mereka, kecuali pekerjaan membunuh. Iteung tak pernah membunuh orang, meskipun ia tak keberatan menghajar seseorang.

Telah lama Budi Baik menaruh hati kepada Iteung, tapi Iteung sama sekali tak tertarik kepadanya. Budi Baik tak pernah lelah untuk menaklukkan hatinya. Ia melakukan semua yang dilakukan lelaki jatuh cinta: meneleponnya, mengajaknya menonton film, mengunjunginya, mengiriminya bunga, mengiriminya hadiah di hari ulang tahun, dan terus-menerus menyatakan cinta. Dan berkali-kali Iteung menolak ajakannya untuk menjadi kekasih.

Budi Baik tak hanya tanpa lelah mengungkapkan cinta, perlahan-lahan ia mulai berkata kepada setiap orang bahwa Iteung merupakan kekasihnya. Iteung sering kesal dengan hal itu, dan beberapa kali ia harus mencari Budi Baik hanya untuk berkata kepadanya, penuh kemarahan, bahwa ia bukan pacarnya.

—

"Kurasa kali ini aku harus pergi menemuinya dan menutup mulutnya untuk selama-lamanya."

"Apa yang akan kamu lakukan?"

"Menghajar mulutnya, tentu saja."

"Kamu tak bisa pergi sendirian."

"Aku akan pergi sendirian. Kamu tinggal di sini, tak kemana-mana sampai semua lukamu sembuh."

"Enggak bisa. Aku tak akan membiarkanmu pergi sendiri."

"Aku harus menutup mulutnya."

"Aku akan meminta Si Tokek menemanimu. Mereka berlima. Lima orang tetap lima orang. Tunggu sampai Si Tokek datang."

—

Beberapa bulan setelah ia melewati ulang tahun Ajo Kawir yang kedua puluh, dan beberapa hari setelah Iteung melewati umur yang sama, mereka menikah. Kedua orangtua Iteung sangat bahagia. Kedua orangtua Ajo Kawir juga sangat bahagia. Iwan Angsa dan Wa Sami sampai berkaca-kaca melihat Ajo Kawir menikah. Si Tokek tampak tersenyum ke sana-kemari, ikut menerima para tamu.

Ajo Kawir milik Iteung. Iteung milik Ajo Kawir. Mereka yang paling bahagia di antara semuanya. Dan tak seorang pun bisa menghentikan kebahagiaan mereka. Tak ada yang bisa menghentikan pernikahan mereka.

Jika ada yang tak tahu hari bahagia tersebut, itu burung di dalam celana dalam Ajo Kawir. Si Burung masih tidur. Lelap. Tidak mati, tidak hidup, tapi tidur. Mungkin lupa bahwa

ia harus bangun. Jika ia terbangun, ia pasti bahagia. Tapi ia masih tertidur. Lelap. Dan tak tahu ia seharusnya berbahagia.

Maaf, Burung, karena kamu masih tertidur lelap, aku akan menggantikanmu menjadi makhluk bahagia, kata jari-jari tangan Ajo Kawir.

—

Budi Baik datang ke pernikahan mereka. Ia memeluk Ajo Kawir dan bilang semoga mereka bahagia. Ia juga bilang, maaf atas apa yang kulakukan lama sebelum ini. Ajo Kawir tersenyum. Hal seperti itu biasa terjadi, katanya sambil balas memeluk Budi Baik dan menepuk bahunya. Di hari pernikahan selalu ada yang sedih, tapi juga selalu ada maaf dan saling pengertian.

Urusan mereka diselesaikan dengan cepat oleh Iteung dan Si Tokek. Keduanya mendatangi rumah Budi Baik, beberapa hari setelah Ajo Kawir dibikin ambruk di trotoar. Budi Baik dan kelima temannya ada di sana. Mereka anak-anak Tangan Kosong, tapi Iteung tak takut menghadapi mereka. Si Tokek juga tak takut.

Urusan itu diselesaikan dengan cepat oleh Iteung dan Si Tokek. Iteung membuat mulut Budi Baik berhenti bicara selama beberapa saat. Bengkak dan pecah. Si Tokek membalaskan apa yang diterima Ajo Kawir kepada keempat teman Budi Baik, tentu dibantu Iteung, meskipun tidak sampai membuat mereka terkapar di trotoar. Paling tidak itu membuat urusan mereka selesai.

Dan kini, Budi Baik datang ke pernikahan mereka. Dengan sebuah kado dan pelukan hangat.

—

Ketika pesta pernikahan itu usai, Ajo Kawir melihat Iteung sedang berbincang dengan Budi Baik. Mereka tertawa-tawa. Ajo Kawir tersenyum. Bagaimanapun mereka berteman. Mereka berlatih bersama di perguruan, entah sejak berapa tahun lalu. Mereka tertawa-tawa, dan Ajo Kawir tersenyum memandang mereka dari kejauhan. Ia senang segalanya berakhir baik. Ia sempat kuatir anak-anak Tangan Kosong akan membuat perhitungan, tapi rasanya itu berlebihan.

Hidupku mungkin tidak sempurna. Aku tak memiliki kemaluan yang bisa berdiri. Tapi aku memiliki pernikahan yang indah. Dan akan ada keluarga yang bahagia.

Pada umur dua puluh, dengan semua penderitaannya, Ajo Kawir telah menjelma menjadi seorang filosof dengan segala kebijaksanaannya.

—

"Apakah kamu sudah mencuci tangan?"

"Sudah."

Malam pertama mereka diisi dengan permainan jari yang indah dan menyenangkan.

—

Ajo Kawir bilang, cepat atau lambat, mereka harus keluar dari rumah itu dan mencari rumah sendiri. Iteung bilang, tak usah buru-buru. Papa dan mama senang mereka tinggal di sana. Lagipula kita tak punya uang banyak, kata Iteung.

"Seandainya Si Macan muncul, kita bisa memiliki banyak uang. Cukup untuk membeli rumah dan membuka toko kecil."

"Ssssst," Iteung meletakkan jari telunjuknya ke bibir Ajo Kawir. "Jangan memikirkan itu. Jangan memikirkan Si

Macan. Lupakan. Aku tak ingin kamu terluka lagi. Aku tak ingin sesuatu terjadi dengan dirimu. Aku tak ingin kehilanganmu. Tetaplah di sini, di sampingku."

Ajo Kawir memeluknya, dan menciuminya, sebelum merebahkannya di tempat tidur.

—

"Sayang, kukumu mulai panjang. Maukah kamu memotongnya?"

"Tentu saja."

Jari-jari tangannya, dari malam ke malam, semakin mahir bermain. Ajo Kawir semakin yakin, ada hal-hal tertentu yang hanya bisa dilakukan tangan manusia. Tidak dengan yang lainnya.

—

Mereka mendatangi kantor polisi terdekat. Setelah berdiri selama beberapa saat di seberang jalan, mereka menemui seorang polisi yang duduk malas di gardu jaga. Permisi, Pak, kata Ajo Kawir. Kami mencari teman lama kami, seorang petugas yang telah menolong kami waktu kami dikeroyok beberapa pemuda selepas menonton pertunjukan dangdut dan kami ingin mengucapkan terima kasih. Siapa nama petugas itu? Ah, itulah, kami lupa. Kami memang bodoh sampai lupa menanyakan namanya. Kalian memang bodoh, tampak dari wajah kalian: kebodohan sudah tertulis di sana bahkan sebelum kalian dilahirkan, kata si polisi jaga menggoda keduanya sambil tertawa. Jadi bagaimana kalian bisa mengenali petugas itu? Ajo Kawir bilang, satu-satunya petunjuk adalah, ada bekas luka menyilang di dagunya.

Polisi datang dan pergi, dipindahkan dari satu teritori

ke teritori lain, dari satu pasukan ke pasukan lain. Dan aku belum pernah melihat polisi dengan bekas luka menyilang di dagunya. Aku baru tiga tahun di sini. Mungkin di kantor Polres.

Ajo Kawir dan Si Tokek pergi ke kantor Polres dan menanyakan hal yang sama ke polisi jaga. Mereka hanya memperoleh jawaban yang kurang lebih sama. Polisi dengan luka menyilang di dagunya, dan temannya yang hanya mereka ingat di malam biadab tersebut sibuk merokok kretek, setelah bertahun-tahun lenyap tanpa jejak. Mungkin di kantor Polsek, kata petugas di kantor Polres.

"Aku memikirkan hal ini beberapa malam terakhir. Mungkin ada satu cara untuk membuat burungmu kembali terbangun," kata Iteung.

"Aku sudah mencoba banyak hal. Yang paling mengerikan hingga yang paling menggelikan. Aku sudah bertemu tiga belas dukun dan mereka semua menyerah."

"Jika benar hal ini bermula di malam itu, malam ketika dua polisi memerkosa Rona Merah dan kalian melihatnya seperti kamu ceritakan kepadaku, mungkin ..."

"Kamu pikir jika aku membunuh mereka, dalam satu pembalasan dendam atas apa yang terjadi pada diriku selama bertahun-tahun ini, maka kontolku kembali bisa ngaceng?"

"Entahlah, aku hanya bertanya-tanya."

"Aku dan Si Tokek pernah mencari mereka, ketika kami merasa bisa berkelahi dan berani melawan keduanya. Bertahun-tahun setelah peristiwa itu. Tapi mereka lenyap. Aku tak tahu dari bagian mana keduanya, bahkan jika aku tahu, kemungkinan mereka sudah dipindahkan entah kemana. Polisi

datang dan pergi, dan dipindahkan dari satu teritori ke teritori lainnya seperti tentara."

Pembicaraan mereka berakhir di sana. Selama beberapa saat keduanya terdiam, hingga Iteung menghampiri Ajo Kawir dan memeluknya.

Iteung menyentuhnya, membelainya. Ia tahu Si Burung tak akan bangun dengan cara itu, tapi ia tetap menyentuhnya, tetap membelainya.

Tak berapa lama ia mulai membungkuk, mengecup perlahan Si Burung. Ia menjulurkan lidahnya, menjilatinya, seperti induk kucing membersihkan bulu anak-anaknya..

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Ajo Kawir.

Iteung hanya mendongak, dengan Si Burung berada di antara kedua bibirnya.

"Itu tak akan membuatnya bangun, kamu tahu," kata Ajo Kawir lagi.

"Aku hanya ingin melakukan ini. Tak boleh?"

"Boleh, jika itu maumu."

Selama beberapa saat mereka tak berkata apa-apa lagi. Iteung kemudian hanya berbaring di dadanya, membiarkan detak jantung mereka menyatu. Tak lama setelah itu mereka membicarakan kemungkinan mencari kedua polisi dari masa lalu Ajo Kawir, dan kemungkinan untuk membunuh mereka.

Ia menunggu sampai sore hingga akhirnya Iteung muncul. Wajah Iteung tampak sedikit pucat. "Maaf," kata Iteung. "Aku

lupa memberitahumu, aku pergi ke rumah teman dan ia tak punya telepon. Apakah kamu sudah makan?"

"Aku sudah makan. Aku lebih kuatir kamu belum makan. Wajahmu agak pucat."

"Aku tak apa-apa. Aku sudah makan dua iris roti."

"Kamu harus makan nasi."

Iteung tersenyum dan mencium bibirnya. Ajo Kawir memeluk Iteung dan balas mencium.

—

Satu pagi ia melihat Iteung menggigil. Ada apa? Iteung tak menjawab, dan terus menggigil. Iteung turun dari tempat tidur dan pergi ke kamar mandi. Ajo Kawir buru-buru memapahnya sambil bertanya, kamu sakit? Tapi Iteung tak menjawab. Iteung muntah di kamar mandi.

Ajo Kawir membuatkannya air hangat, sekiranya Iteung mau mandi. Ia juga menyeduhkan teh dan membawanya ke tempat tidur, tempat Iteung kemudian berbaring. Ia berdiri selama beberapa saat di tepi tempat tidur, tapi Iteung tetap berbaring, meringkuk, dan membelakanginya.

—

Di luar gerimis sedang turun. Ia melihat Iteung setengah berlari dari arah jalan menuju rumah. Ajo Kawir buru-buru membuka pintu. Iteung berlari dan masuk ke rumah. Ajo Kawir menutup pintu lalu berbalik memandang Iteung. Iteung berada di sana, berdiri juga memandang ke arahnya. Mereka saling memandang selama beberapa waktu.

Rambut Iteung agak basah, begitu pula wajah dan pakaiannya. Tapi ia masih berdiri di tempatnya. Setelah beberapa saat, Ajo Kawir segera menyadari mata Iteung berkaca-kaca.

"Ada apa?" tanya Ajo Kawir. "Kamu dari mana sejak pagi?"

Airmata Iteung meleleh, mengalir di pipinya.

"Iteung? Ada apa?"

"Aku dari rumah sakit," katanya. Ia mulai terisak. "Aku … aku hamil."

"Ha … apa?"

Iteung tertunduk dan terduduk di kursi. Ia menangis dan menyembunyikan wajahnya. Di sela isaknya ia mengatakan sesuatu, tapi Ajo Kawir tak mendengarnya dengan jelas.

"Iteung!" Ajo Kawir mulai berteriak. "Katakan siapa? Siapa?"

Bahu Iteung terguncang-guncang.

"Lonte!"

Ajo Kawir berbalik, membuka pintu dan membantingnya. Ia berjalan meninggalkan rumah itu, menerobos gerimis.

—

"Kita pernah bertemu, di pemotongan kayu, di Ci Jaro. Seperti yang aku janjikan, aku datang untuk membawa kabar tentang Si Macan. Si Macan bilang, ia tak ingin melakukan duel denganmu. Ia sudah lama tak lagi berkelahi. Ia telah mundur dari dunia seperti itu."

Mata Ajo Kawir memandang lelaki itu. Mata yang kemerahan. Dan giginya bergemeletuk. "Aku tak peduli. Aku ingin berkelahi dengannya. Bilang kepada Si Macan, ia harus mau berduel denganku."

—

Dengan tubuh basah dan mengigil, Ajo Kawir meringkuk

di sudut toko kelontong Wa Sami. Tak ada yang bisa mengajaknya bicara, hingga Si Tokek muncul dan duduk di depannya. "Aku ingin menghajar orang," kata Ajo Kawir.

—

Akhirnya ia bertemu Si Macan. Dan benar, Si Macan bukan hanya telah berhenti bertarung, Si Macan tak lagi bisa bertarung. Ia telah kehilangan sebelah kakinya. Ia muncul berbekal satu tongkat untuk menopang tubuhnya. Dan umurnya telah menggerogoti semua keberingasan masa lalunya. Tapi Ajo Kawir tak peduli. Ia ingin menghajar orang. Ia datang untuk berkelahi.

Ajo Kawir merebut tongkat itu. Si Macan terhuyung. Sebelum Si Macan roboh ke tanah, tongkat itu menyambar batok kepalanya. Terdengar bunyi derak tongkat patah, serta batok kepala yang terbelah.

"Lonte!"

5

Di jalanan, ia pikir bakal menemukan kedamaian. Ketenangan yang diberikan putaran roda, lanskap yang berlari di kiri dan di kanan, nyanyian angin. Ketenangan yang dikirim deru suara mesin dan aspal yang mengayun-ayunkan. Ia salah, tentu saja. Jalanan tak akan memberinya kedamaian apa pun. Hal ini ditambah-tambah ketika perempuan itu, Jelita, tiba-tiba muncul dan membuatnya bergumam kepada si bocah, "Kita dalam masalah besar."

Orang yang mengemudikan sedan itu jelas sinting. Ia menyalip truk dari kiri dengan kecepatan hampir 80 kilometer per jam, melalui bahu jalan yang dipenuhi kerikil, sebab di kanan lalu-lintas padat. Si pengemudi truk tak menyadarinya. Di depan mereka jalan menyempit, mendaki sedikit ke arah jembatan. Hanya sedikit ruang terbuka antara pagar jembatan dan truk, tapi sedan memaksakan diri. Dan pengemudinya segera tahu, sedan itu tak akan berhasil. Sedan mengerem, terdengar bunyi yang panjang gerusan roda ke kerikil, sebab jika tidak ia akan menghantam pagar jembatan. Atau masuk ke kolong truk. Pengemudi truk juga menginjak rem, membuat truknya bergoyang hebat, sebab jika tidak ia bisa membuat gepeng sedan tersebut.

Sedan berhenti hanya beberapa sentimeter dari pagar jembatan, sementara truk berhenti dan moncongnya nyaris menyentuh badan sedan, kurang beberapa jengkal. Selama beberapa saat mereka terdiam, dan lalu lintas di jalur kanan melambat. Para pengemudi menoleh ke arah mereka, sambil bertanya-tanya apa yang akan terjadi selanjutnya.

Si pengemudi sedan keluar. Seorang lelaki berumur sekitar empat puluh, dengan kepala sedikit botak. Ia berjalan dan berdiri di depan truk, mendongak. Ia menenteng tongkat kasti, yang dipakainya untuk menunjuk ke arah si pengemudi truk.

"Anjing kamu!" Ia memaki. Ia membuat gerakan seolah hendak menghajar badan truk dengan tongkat kastinya.

—

"Jika kamu mau, kamu bisa menghajar Si Kepala Botak itu," kata si kenek, seorang bocah berumur sembilan belas tahun bernama Mono Ompong. "Kamu tidak salah, dan lelaki itu super bajingan."

Ajo Kawir menoleh ke si kenek dan berpikir, sebelas tahun lalu, ketika umurnya sama dengan bocah itu, ia benar-benar akan melakukan apa yang dikatakan si kenek. Barangkali lebih dari itu. Ia tak akan menghajar Si Kepala Botak, sebab itu tak perlu. Ia yakin, jika itu terjadi sebelas tahun lalu, ia akan membiarkan truknya menghajar sedan Si Kepala Botak.

"Kenapa kamu tidak membiarkanku turun untuk menghajar Si Kepala Botak itu?" Mono Ompong masih uring-uringan.

"Aku tak ingin kamu bikin keributan, Bocah," kata Ajo Kawir. "Tersenyum dan minta maaf, dan urusan selesai. Kita

bisa melanjutkan perjalanan. Tak ada truk yang rusak, tak ada sedan yang rusak. Lebih penting lagi, tak ada manusia yang terluka. Kita harus bersyukur tidak sama-sama masuk ke dalam sungai."

"Aku ingin menghajar Si Kepala Botak itu."

—

Sekali waktu Ajo Kawir bertemu dengan Si Tokek, tak lama selepas ia keluar dari penjara, dalam satu perjalanan membawa truk dari Cirebon ke Madiun. Si Tokek mengikuti saran Wa Sami untuk pergi ke Yogya dan masuk universitas. Sudah bisa dipastikan, kuliahnya terbengkalai (untuk tak menyebut berantakan), tapi ia memutuskan tinggal di sana.

"Aku mulai mengerti apa yang diinginkan kemaluanku."

"Apa yang diinginkan kontolmu?"

"Ia menempuh jalan para pencari ketenangan. Para sufi. Para mahaguru. Si Burung menempuh jalan sunyi. Tidur lelap dalam damai, dan aku belajar darinya."

"Kamu belajar apa dari kontolmu?"

"Hidup dalam kesunyian. Tanpa kekerasan, tanpa kebencian. Aku berhenti berkelahi untuk apa pun. Aku mendengar apa yang diajarkan Si Burung."

Si Tokek ingin tertawa, tapi ia memutuskan untuk tidak tertawa. Ketika mereka berpisah, Si Tokek sempat memikirkan, jika Si Burung mengikuti jalan kesunyian, jalan para mahaguru, barangkali tak berapa lama lagi Si Burung akan membaca kitab suci, dan berkhotbah. Membayangkan hal itu ia tertawa sendiri.

—

Si bocah duduk bersandar dengan sedikit terkantuk-kantuk.

Matanya memandang langit-langit truk, di sana ia menempelkan foto seorang gadis seumuran dengannya, yang ia sebut sebagai kekasihnya. Tanpa menoleh ke arah Ajo Kawir yang tengah mengemudi, Mono Ompong berkata:

"Ceritakan tentang orang yang kamu bunuh itu. Siapa namanya? Mereka hanya bilang namanya Si Macan."

"Omong kosong. Aku tak pernah membunuh siapa pun. Tak pernah berkelahi."

"Jangan bohong. Orang-orang bilang kamu dulu tukang berkelahi dan pernah membunuh orang. Kamu masuk penjara karena membunuh orang."

"Jangan percaya apa pun yang masuk ke telingamu, Bocah. Sudah. Jika kamu masih mau nyetir, tidur sekarang. Aku tak mau tidur sementara kamu nyetir sambil mengantuk."

Si bocah tak berkata apa pun lagi. Ia sudah tertidur. Ajo Kawir menoleh dan tersenyum. Ia tersenyum pada foto gadis di langit-langit truk itu. Ia punya foto serupa itu juga, tepat di atas kepalanya, juga ditempel di langit-langit. Foto seorang gadis juga, tapi lebih muda dari kekasih si bocah. Gadis kecil berumur hampir sebelas tahun.

Ada beberapa bocah seumurnya, menjadi kenek dan sopir pengganti truk, tapi ia selalu tampak yang paling muda ketika mereka berhenti di peristirahatan. Mungkin karena wajahnya yang terang dan garis mukanya yang sedikit lembut, serta ekspresi kekanak-kanakannya. Mono Ompong selalu mencoba menutupi kesan itu dengan bicara kasar, memaki dan mengumbar sumpah-serapah untuk apa pun. Atau meminum minuman keras sebanyak yang bisa ditampung perutnya

selama Ajo Kawir mengizinkan (biasanya jika mereka tak akan pergi dalam sehari semalam).

Selewat tengah malam, mereka memasuki warung kopi dan duduk saling berhadapan. Kadang mereka bergerombol dengan yang lain, kadang jika ada meja kosong, mereka duduk berdua saja. Saat itulah Si Kumbang muncul. Ia seorang lelaki yang meskipun tidak tinggi, tetapi badannya besar dengan tato naga yang dibikin seadanya. Si Kumbang muncul bersama tiga orang lainnya, dan ketika melihat Ajo Kawir bersama si bocah di meja mereka, ia berjalan menghampiri.

Si Kumbang berdiri di belakang Mono Ompong dan menempelkan tubuhnya ke punggung bocah itu. Bokongnya menekan dan tak berapa lama berputar-putar, sementara tangannya mengelus pundak si bocah. Ia melakukannya sambil tersenyum.

"Apa kabar, Bocah?" tanyanya.

Mono Ompong tak menjawab apa pun. Ia merasa jijik merasakan kemaluan Si Kumbang mendesak punggungnya, makin lama terasa semakin keras dan membesar.

Ini sudah yang ketiga, atau yang keempat. Ia tak bisa menahan ini lebih lama. Ia tak pernah menginginkan kemaluan lelaki mana pun menempel di punggungnya, membesar dan menggeliat. Ia mengambil botol kecap, membantingkannya ke ujung meja. Ujung botol rompal, kecap meleleh di meja, ia berdiri berbalik sambil mengibaskan botol rompal di tangannya itu ke arah Si Kumbang.

Si Kumbang berhasil mundur. Jika tidak barangkali perutnya telah robek.

“Hoi, hoi, Bocah Ganteng. Mau adu botol denganku, heh?”

Si Kumbang mengambil botol kecap di meja lain, dan memecahkannya dengan cara yang sama. Matanya memandang tajam ke arah si bocah, dengan senyum menjengkelkan.

Ajo Kawir berdiri dan buru-buru menarik kerah baju si bocah, lalu menyeretnya. Kepada pemilik warung, ia melemparkan uang serta mengangguk, seolah mengatakan itu untuk membayar minuman dan dua botol kecap. Di pintu warung, Ajo Kawir merampas botol rompal dari si bocah dan melemparkannya ke tong sampah, menimbulkan suara berisik, dan terus menyeret si bocah ke arah truk mereka menunggu.

—

“Kau bisa mati di tangannya, dengan perut terbelah dan usus ke mana-mana,” kata Ajo Kawir sementara ia mengemudi dan si bocah duduk di sampingnya.

“Itu lebih baik daripada aku dibokongnya,” begitu Mono Ompong berkata, “Beberapa kenek pernah dibokongnya.”

“Kemaluan bisa menggerakkan orang dengan biadab. Kemaluan merupakan otak kedua manusia, seringkali lebih banyak mengatur kita daripada yang bisa dilakukan kepala. Itu yang kupelajari dari milikku selama bertahun-tahun ini.”

Si bocah tak mengatakan apa pun. Matanya sedikit berkaca-kaca.

“Tapi kemaluan juga bisa memberimu kebijaksanaan. Itu juga kupelajari dari milikku.”

—

Jika ia sedang sendiri, duduk di kakus, Ajo Kawir semakin sering memandangi kemaluannya. Kadang ia tersenyum dan

menyapa, Apa kabarmu hari ini, Burung? Jika kau masih ingin tidur, tidurlah yang lelap. Aku tak akan mengganggu tidurmu.

Seperti yang diduganya Si Burung diam saja. Makin lama Si Burung tampak seperti kepala seekor kura-kura yang tertidur dengan malas. Si Burung tampak tak menginginkan apa pun di dunia ini.

Tak ingin bangun, tak ingin menggeliat, tak ingin memperoleh sentuhan perempuan.

Ia hampir lupa telah berapa lama Si Burung tidur. Belasan tahun? Dua puluh tahun? Tuhan pernah membuat orang-orang saleh tertidur selama ratusan tahun di gua, pikirnya. Tepatnya tiga ratus sembilan tahun. Jika di dunia ini ada kontol yang saleh, ia berpikir sambil tersenyum menertawakan dirinya, itu adalah Si Burung. Si mahaguru yang menjalani langkah sunyi.

—

Truk di belakang mereka bergerak begitu dekat. Truk itu ingin menyalip tapi tak mungkin melakukannya, sebab lalu lintas di kanan sangat padat. Terdengar klakson berbunyi. Nyaring dan menantang.

Ajo Kawir mengemudikan truknya dalam kecepatan 60 kilometer per jam. Rupanya itu menjengkelkan truk di belakang mereka. Ia menambah kecepatan, dan menambahnya lagi. Hampir 70. Itu sudah terlalu cepat untuk sebuah truk di jalanan yang tak terlalu bagus dan kepadatan di jalur sebaliknya. Ia berharap dengan penambahan kecepatan itu bisa membuat jarak dengan truk di belakang semakin lebar.

Ternyata tidak. Truk yang mengikutinya juga menambah kecepatan, dan terus membuntutinya dengan tak sabar.

Terdengar kembali klakson dibunyikan, berkali-kali. Terdengar semakin galak.

Mono Ompong menoleh ke belakang dan dengan kesal berkata, "Sialan. Itu Si Kumbang."

Beberapa minggu yang lalu, mereka berada di pangkalan truk di wilayah Pluit, di bagian utara Jakarta. Di sana mereka biasanya menunggu muatan. Mereka bersedia membawa apa saja, selama barang-barang itu tak akan membuat mereka ditangkap polisi, atau membuat truk mereka ambruk, dan selama bayaran untuk truk mereka pantas. Tapi hari-hari itu tak banyak yang bisa mereka bawa.

Sambil menunggu truk penuh terisi, para sopir truk menghabiskan waktu di warung. Merokok, minum kopi, menonton televisi. Jika ada sedikit uang, mereka minum bir. Jika masih ada uang, mereka membawa pelacur ke kabin truk, atau ke belakang warung.

Ajo Kawir dan si bocah sedang minum bir di bangku kecil di samping warung. Hari itu Ajo Kawir mengizinkan mereka berdua minum. Kita tak akan memperoleh muatan sampai dua hari ke depan, aku jamin itu, katanya.

Lalu Si Kumbang muncul. Mereka pernah melihat lelaki ini sebelumnya beberapa kali. Ia lebih sering berada di pangkalan lain, tapi sesekali muncul di tempat tersebut. Tapi baru kali itu mereka mendengarnya bicara kepada seseorang.

"Tak perlu jagoan untuk membunuh Si Macan. Itu bisa dilakukan nenek tua kurang darah."

Wajah Mono Ompong tampak memerah, tapi ia melihat Ajo Kawir duduk tenang saja, menyesap bir dingin di gelasnya.

Ajo Kawir tetap mengemudikan truknya dengan kecepatan stabil, sedikit di bawah 70. Ia tak bisa lebih cepat dari itu. Ia tak ingin terperosok ke selokan, apalagi menghantam gubuk penduduk.

Truk Si Kumbang tetap membuntutinya di belakang. Kadang mendekat hingga jarak kedua truk hanya beberapa jengkal, sebelum mengerem dan kembali melepaskan rem. Klaksonnya kembali berbunyi. Sesekali lampu jauh menyorot dari belakang.

Ajo Kawir mencoba memberi ruang, menggeser truknya sedikit ke kiri. Truk Si Kumbang mencoba menyalip, bergerak ke kanan. Tapi ruang yang ada tak cukup. Satu bis melaju dari depan. Si Kumbang kembali menggeser truknya ke kiri, sambil menginjak rem.

Dari spion, Mono Ompong bisa melihat truk di belakang bergoyang ke kanan-ke kiri. Ia berpikir, sedikit saja Ajo Kawir menginjak rem, truk itu akan menghantam bagian belakang truk mereka. Jika ia yang menyetir, barangkali ia tak akan segan menginjak rem.

Hari itu Ajo Kawir sudah duduk di kursi kemudi. Truknya sudah penuh muatan, tujuan Medan. Ia menyukai rute Jakarta-Medan. Muatannya bagus, dan terutama bayarannya bagus. Ia bisa membawa mesin cuci, mesin fotokopi, atau mesin penanak nasi. Ia tak kuatir barang-barang itu membusuk di jalan. Ia bahkan masih bisa memberi bonus dirinya dengan membawa sekarung helm, yang ia jejalkan di sana-sini. Kita akan memasang pemutar musik baru di truk ini untuk membuatnya berisik, janjinya kepada si bocah. Meskipun begitu ia

benci rute Medan-Jakarta. Muatannya tak bagus, dan bayarannya juga tak bagus. Paling sering ia harus memenuhi truknya dengan pisang, dan tak ada hal lainnya kecuali pisang.

Seseorang menggebrak-gebrak pintu truknya. Ia menoleh. Si Kumbang.

"Kau mengambil muatanku!" teriak Si Kumbang.

"Apa maksudmu?"

"Sekarung helm itu muatanku. Kau mengambilnya dariku. Keluar sekarang juga dan turunkan helm-helm itu, Sialan."

Ajo Kawir keluar dari kabin truk. Para sopir dan kenek di pangkalan mendekat. Mereka ingin menyaksikan satu perkelahian yang seru.

—

Tak ada perkelahian hari itu. Ajo Kawir membawa Si Kumbang menemui seorang pemuda Cina yang masih duduk di mobilnya, di tempat parkir, bersama isterinya. Mereka tampak seperti pengantin baru, mungkin juga baru merintis usaha memasok helm untuk beberapa toko di Medan. Mereka keluar dari mobil.

"Helm ini milik mereka, dan mereka memberikan muatan ini kepadaku. Ini notanya dan ini tandatangan mereka," kata Ajo Kawir sambil melambaikan selembar nota di muka Si Kumbang.

"Bocah itu tadi menawarkannya kepadaku," kata Si Kumbang. Ia tampak kesal. Ia tak mengira Ajo Kawir akan membawanya ke hadapan suami-isteri itu.

"Hargamu kelewat mahal. Ia memberi harga murah," kata si isteri. Ia tampak lebih tenang, sementara suaminya sedikit gugup dan pucat.

“Aku terima harga itu sekarang,” kata Si Kumbang. Ia melotot ke si suami.

“Aku sudah sepakat dengannya. Ia yang akan membawa barangku.” Lagi-lagi si isteri yang bicara.

Si Kumbang menoleh ke arah si perempuan, menatapnya tajam. Tapi perempuan itu balas memandangnya, tanpa berkedip. Dalam hal seperti itu, perempuan seringkali terbukti memiliki lebih banyak nyali.

Si Kumbang akhirnya pergi dengan menggerutu. Ajo Kawir melipat nota yang tadi dilambaikannya, dan menjejalkannya ke dalam saku jins. Kepada suami-isteri itu kemudian ia berkata, “Cepat pergi dari sini. Orang itu akan mencari keributan.”

Si suami buru-buru menarik isterinya ke mobil mereka.

“Si Kumbang hanya ingin mencari keributan denganmu,” kata Mono Ompong. Giginya bergemelutuk.

“Aku tahu, dan ia tak akan memperolehnya.”

“Cepat atau lambat, ia akan mengajakmu berduel. Entah apa alasannya. Ia tak suka kamu, sesederhana itu. Ia tak suka orang bicara tentangmu sebagai pembunuh Si Macan.”

“Ia tak akan memperoleh alasan apa pun, dan aku tak ingin berduel dengannya. Tidak dengan siapa pun. Demi kontolku!”

Si Kumbang melihat jalur kanan sedikit kosong. Ia menggeser truknya ke kanan dan menambah kecepatan. Tangan kirinya memegang kemudi, tangan kanan menekan klakson dan terus menekan. Truknya sudah berada di jalur kanan,

perlahan-lahan menyusul truk di depannya. Jarak kedua truk hanya beberapa sentimeter, jika terus dalam keadaan seperti itu, spion kirinya akan menghajar spion kanan truk di depannya. Ia tak peduli.

Keneknya tampak berpegangan ke ujung kursi, wajahnya pucat dan bibirnya bergetar hebat. Ia sudah meminta Si Kumbang untuk tidak menyalip Ajo Kawir. Tak ada gunanya. Mereka tak dikejar apa pun. Mereka tak membawa muatan yang gampang membusuk. Tapi Si Kumbang tak mendengarkannya.

Ia melihat truk di depannya melambat. Ia tersenyum, dan tangan kanannya tak juga melepaskan diri dari klakson. Jika ia berhasil menyalipnya, ia akan membanting truk ke kiri begitu ada kesempatan. Memaksa truk di depannya mengerem, dan ia akan tertawa senang.

Itu mungkin akan mengawali pertengkaran. Mungkin akan memulai perkelahian. Ia menunggu itu.

Tiba-tiba ia melihat sedan melaju cepat di depan ke arahnya. Truknya baru setengah jalan menyalip truk di depannya. Ia menghitung jarak antara dirinya dan sedan itu, dan menghitung berapa waktu yang diperlukannya untuk menyusul truk Ajo Kawir.

Si Kumbang menginjak pedal gas semakin dalam. Truk melaju semakin kencang. Sedan semakin mendekat. Tak ada waktu.

Ia melepaskan pedal gas. Lalu menginjak rem. Dalam waktu yang singkat, ia membanting truknya ke kiri. Hampir menghajar ekor truk Ajo Kawir yang sejak tadi mencoba melambat. Ia harus melakukannya. Jika tidak, ia terpaksa menghajar sedan yang melaju ke arahnya. Lalu menghajar

mobil bak yang melaju di belakang sedan, lalu dua motor, dan kemungkinan menghajar bis di belakang dua motor.

"Anjing!" makinya.

Ia harus mengendalikan truknya yang bergoyang hebat. Truk di depannya menjauh. Tangannya bergetar dan ia memukul-mukul kemudi dengan kesal. Lalu ia mencium bau yang tak enak.

"Bau apa ini?" teriaknya.

"Aku … ngompol," kata keneknya pelan.

"Setan!"

Ia sendiri bahkan sering kagum dengan ketenangannya. Jalanan berkali-kali menguji dirinya, dan ia tetap setenang yang diinginkannya.

"Tapi itu tak seberapa dibandingkan Si Burung," kata Ajo Kawir kepada Si Tokek, saat mereka bertemu. "Ia pernah melihat memek paling indah, menurutku paling indah. Ia pernah memperoleh sentuhan lembut. Ia pernah memperoleh kecupan yang hangat. Tapi ia diam saja. Ia hidup dalam kedamaian."

"Aku tahu," kata Si Tokek. "Digunting pun aku yakin ia tetap diam."

Mereka berhenti di satu pom bensin. Setelah mengisi bahan bakar penuh, Ajo Kawir menepikan truk di tempat parkir, lalu pergi ke kamar mandi. Mono Ompong pergi ke kamar mandi setelah Ajo Kawir kembali.

Keduanya duduk di lantai kios pom bensin yang menjual oli, dengan kaki diselonjorkan. Mereka ingin merokok, tapi tak mungkin merokok di sana. Kita akan cari tempat

untuk merokok dan minum kopi, kata Ajo Kawir, setelah itu kamu nyetir dan aku akan tidur.

Saat itu malam sudah jatuh dan tak lama kemudian mereka melihat truk Si Kumbang lewat. Si bocah melihat truk itu dengan penuh semangat.

—

Kebanyakan sopir truk memiliki rute perjalanan yang sedikit teratur. Jika mereka tinggal di Sumatera, mereka mengambil muatan untuk perjalanan Jakarta-Medan dan sebaliknya. Kadang mereka mengambil muatan sejauh Banda Aceh, kadang hanya sampai Bandar Lampung. Tak masalah, mereka melalui rute yang sama. Jika sopir itu berasal dari Jawa, mereka akan mengambil muatan Jakarta-Surabaya, jika ada bisa sampai Banyuwangi atau bahkan Denpasar.

Ajo Kawir keluar dari aturan main itu. Ia tak keberatan pergi ke kota-kota di Sumatera, sebagaimana ia sering membawa muatan ke kota-kota di Jawa. Ia tak punya kota yang harus selalu dikunjunginya. Ia manusia tanpa kota yang harus dicintainya. Ia menganggap jalanan sebagai rumahnya.

"Kita berempat sekeluarga. Tinggal di dalam truk ini."

"Empat?" tanya Mono Ompong.

"Ya. Aku, kau dan dua gadis di atap truk ini."

Mono Ompong menoleh ke dua lembar foto di atap truk mereka, lalu tersenyum.

—

Ketika mereka bertukar tempat duduk, si bocah sedikit menengadah untuk menyalakan lampu agar bisa membereskan benda-benda yang berserakan. Tanpa sengaja ia melihat foto gadis kecil berumur sebelas tahun itu di langit-langit kabin.

Ia menoleh ke arah Ajo Kawir yang tengah mencari posisi nyaman untuk tidur di kursi sebelah kiri.

"Kamu enggak kangen dengannya?" tanya si bocah.

Ajo Kawir menoleh, melirik sekilas ke foto gadis kecil itu, kemudian menggeleng. "Aku bahkan belum pernah melihatnya, kecuali di foto ini."

"Aku tahu. Kamu pernah mengatakannya beberapa kali."

—

"Dan kamu sendiri, kenapa foto gadis itu masih menempel di sana? Kamu pikir masih ada harapan?"

"Entahlah," kata si bocah sambil mulai menyalakan mesin truk dan mematikan lampu kabin. "Aku masih mencintainya."

"Kamu masih dua puluh tahun. Dalam sepuluh tahun ke depan mungkin kamu akan mencintai sepuluh gadis yang berbeda. Atau mungkin janda dan isteri orang."

"Mungkin," kata si bocah lagi. Ia mencoba merasakan pedal gas dan rem. "Tapi saat ini aku hanya tahu aku mencintainya."

"Kamu merencanakan sesuatu?"

"Aku tak yakin, tapi aku memikirkannya berkali-kali. Pada satu hari aku akan membawanya kabur. Mungkin ke Medan, mungkin ke Denpasar. Pokoknya ke tempat yang jauh."

Terdengar Ajo Kawir bergumam. Ia sudah sangat mengantuk dan gumaman itu memberi tanda tak ingin bicara lagi. Tapi ternyata ia masih berkata, "Jangan membuatku kehilangan nyawa. Aku belum ingin bangun di dalam kuburan."

"Jangan kuatir. Jika kamu mati di truk ini, kamu akan

bangun di perut ikan hiu, sebab aku akan membuang mayatmu ke laut."

Terdengar Ajo Kawir tertawa kecil sebelum jatuh tertidur.

—

Ia tak pernah mengira akan menjadi sopir truk. Tak jauh dari rumahnya ada pembakaran kopra, dan pemilik pembakaran memiliki sebuah truk. Keluar dari sekolah ia bekerja di pembakaran kopra itu dan beberapa kali ia mencoba truk tersebut. Ia bisa mengemudikan truk sebelum mencoba mobil jenis lainnya.

Meskipun begitu ia tak pernah mengira bakal menjadi sopir truk. Tapi Ajo Kawir bilang, ia pengemudi yang hebat. Untuk bocah umur dua puluh tahun, ia pengemudi yang hebat. Ajo Kawir selalu bilang, ia bisa tidur nyenyak selama kemudi berada di tangannya.

Tidur di kendaraan merupakan pujian paling tulus untuk seorang sopir. Mono Ompong tahu itu dan ia merasa bangga bisa membuat Ajo Kawir tertidur lelap di sampingnya. Ia berjanji tak akan mengirimnya ke kuburan.

—

Truk melaju dengan tenang. Si bocah melihat ke pengukur kecepatan, dan ia merasa cukup puas dengan kecepatan truknya. Tidak terlalu cepat, tapi cukup cepat untuk kebanyakan truk dengan muatan penuh.

Saat itu mereka dalam perjalanan ke arah timur, di Jalur Pantai Utara. Malam telah mencapai puncaknya, dan kendaraan tak terlihat berkurang sama sekali. Ia mengambil sebatang rokok, menyelipkannya di sela bibir, dan membakarnya.

Asap rokok dengan mudah dibawa angin dari jendela yang dibiarkan terbuka.

Ia memasang kaset Ebiet G. Ade di pemutar musik yang baru itu. Mereka membelinya setelah mengirim sekarung helm ke Medan beberapa minggu lalu. Ia menyetel musik. Tidak terlalu kencang agar tak membuat bangun Ajo Kawir, tapi cukup terdengar di antara kebisingan lalu lintas.

Satu truk melaju di depannya. Bagian ekornya, yang tersorot lampu dari truk si bocah, ia bisa melihat gambar perempuan setengah telanjang, dan tulisan besar: "Diterpa angin jalanan, aku butuh kehangatan." Si bocah tersenyum. Ia sedikit mempercepat laju truknya, dan ketika ada kesempatan, ia menyalipnya. Bukan truk Si Kumbang, pikirnya. Tak apa. Tak perlu buru-buru. Dalam setengah jam kita pasti akan berjumpa.

—

Si bocah senang mengamati gambar-gambar di tubuh truk, juga tulisan-tulisan yang menyertainya. Sebagian besar gambar dan tulisan itu mesum, sering membuatnya tersenyum. Sebagian lagi merupakan pesan-pesan relijius. Tapi di antara truk-truk yang ditemuinya, ia tetap paling suka gambar dan tulisan di truk yang dikemudikannya.

"Truk ini milikku sendiri," kata Ajo Kawir ketika pertama kali ia bergabung dengannya beberapa bulan lalu. "Aku mencicilnya selama tiga tahun lebih."

"Kita bisa mencicil truk dalam tiga tahun dari penghasilan sebagai truk?"

"Aku tak terlalu yakin," kata Ajo Kawir sambil tertawa. "Sebelum masuk penjara, aku punya banyak uang dan mencicil truk ini sebagian besar dengan uang itu."

Kata Ajo Kawir, ia sendiri yang membawa truk itu ke seorang mahasiswa seni rupa di Yogya yang diperkenalkan kepadanya oleh seorang teman (Si Tokek), yang dengan senang hati menggambarinya. Gambar yang berbeda dengan kebanyakan truk, sebab di sana hanya ada seekor burung yang tampaknya tengah tertidur pulas, nyaris menyerupai burung mati. Dan yang lebih disukai si bocah adalah tulisan di atas gambar si burung tidur, berbunyi "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas".

—

Si Kumbang membawa truk bergambar Marilyn Monroe di tubuh bagian belakangnya. Tulisan di bawah Monroe tak terlalu besar, tapi dengan mudah terbaca: "Dibuang sayang, dipelihara minta banyak biaya."

Truk mereka telah melewati enam truk, tapi belum menemukan Monroe. Setengah jam telah berlalu.

Si bocah tetap tenang mengemudi, dan ia telah menghabiskan dua batang rokok. Monroe tak akan kemana-mana, pikirnya. Monroe ada di depan, dan menit demi menit, jarak mereka semakin dekat. Ia yakin soal itu.

Di balik ketenangan sikapnya, ia merasakan jantungnya berdegup makin kencang.

—

Ketika berumur empat belas tahun, ia pernah merasakan kegairahan semacam itu. Ia berjalan di lorong sekolah dan jantungnya berdegup makin kencang, langkah demi langkah. Di depannya, masih beberapa puluh langkah, bocah-yang-ia-ingin-menghajarnya berjalan ke arahnya.

Tak berapa lama, mereka semakin dekat. Anak-anak sekolah berlalu-lalang di sekitar mereka. Ia melangkah semakin

dekat, memandang mata bocah-yang-ia-ingin-menghajarnya. Selama beberapa saat mereka saling pandang, tapi tak berapa lama, sebab ia telah melayangkan satu pukulan ke wajah bocah-yang-ia-ingin-menghajarnya.

Aku mungkin akan kalah, tapi aku tak peduli. Ia harus merasakan pukulanku, pikirnya. Ia kembali mengirimkan pukulan. Bibir si bocah-yang-ia-ingin-menghajarnya pecah. Bocah-yang-ia-ingin-menghajarnya terkejut dan sama sekali tak siap, tapi di pukulan ketiga ia berhasil menahan serangan dan balas memukul.

Ini untuk kelakuanmu menginjak sepatuku, ini untuk merobek bukuku, dan ini untuk kelakuanmu memelorotkan celana olahragaku di depan anak-anak perempuan. Ia memukul membabi buta, dan ia memperoleh pukulan yang membabi buta pula.

Anak-anak sekolah terlalu terkejut untuk mengerti apa yang terjadi. Ketika mereka menyadarinya, kedua anak itu telah demikian babak belur. Si bocah-yang-ia-ingin-menghajarnya terdorong ke dinding lorong, wajahnya bengkak dan darah menetes dari ujung bibirnya yang pecah. Ia sendiri tersungkur ke sisi lainnya, dengan baju sekolah sobek dan hidung bocor. Beberapa anak sekolah melerai mereka, dan seorang guru muncul, menggiring keduanya ke Ruang Bimbingan.

Yang ia tahu kemudian adalah, dua gigi depannya tanggal. Sejak itulah ia memperoleh julukan di belakang namanya. Mono Ompong.

Ia mulai bisa melihat truk Monroe di depannya, terhalang oleh satu sedan yang menyorot bagian belakang bak kayunya.

Ia menoleh ke samping. Ajo Kawir tertidur lelap dengan sabuk pengaman membelit tubuhnya. Ia kembali melihat ke depan, bertanya-tanya apakah Si Kumbang tahu tengah dikuntit atau tidak.

Ketika jalur kanan sedikit longgar, sedan menyalip truk Monroe dan dengan cepat hilang ke bagian depan. Si bocah menginjak pedal. Truknya kini persis di belakang Monroe, tertinggal beberapa depa.

Jantungnya serasa bergemuruh. Ingatannya dipenuhi si bocah-yang-ia-ingin-menghajarnya di masa sekolah.

—

Malam sudah lewat dua pertiga, perjalanan mulai lebih membosankan. Si Kumbang menguap dan mengambil sebatang rokok, lalu membakarnya. Keneknya bertanya, apakah mereka akan bergantian tugas mengemudi sekarang? Si Kumbang menggeleng. Nanti saja, katanya, ia masih mau mengemudi beberapa kilometer ke depan. Kita akan berhenti di warung si Ijem. Aku mau tidur sebentar dengan si Ijem. Aku ingin bokong bocah lelaki, apa boleh buat, yang tersedia hanya bokong si Ijem.

Ia kembali menguap dan dikejutkan oleh suara klakson yang sangat kencang, tepat di belakang truknya. Ia melirik ke kaca spion. Sebuah truk melaju hanya sedepa di belakangnya, bergoyang ke kiri-ke kanan meminta diberi ruang, dan lampunya menyorot tajam ke atas.

"Anjing," gumamnya setelah mengetahui truk siapa di belakangnya.

Si Kumbang menggeser truknya sedikit ke kanan tanpa menambah kecepatan, sengaja menutup ruang.

—

Si bocah tahu, truk di depannya sengaja menutup ruang. Ia tak peduli. Ia terus melaju dan menjaga jarak sedekat mungkin dengan truk Si Kumbang, sambil terus menekan klakson meninggalkan bunyi bising yang lama. Berkali-kali ia menarik tuas lampu, memberi lampu jauh agar cahayanya menyorot langsung ke spion truk di depannya.

Monroe tampak bergeser ke kanan lalu ke kiri, sebelum kembali ke kanan dan ke kiri lagi. Pantatnya tampak seperti goyangan penuh ejekan. Mono Ompong kembali menekan klaksonnya selama beberapa detik. Ia menoleh ke pencatat kecepatan, dan terkejut mereka melaju hampir mencapai 70. Lumayan cepat untuk truk berat mereka di jalan yang bukan bebas hambatan, tapi ia tak peduli.

Saat ia menoleh ke pencatat kecepatan itulah, ia baru menyadari truk di depannya tiba-tiba mengurangi kecepatan. Truknya melaju deras ke truk di depannya. Dalam beberapa saat lagi, ia akan menghajar wajah Si Monroe. Tapi kakinya bekerja lebih gesit, mengangkat dari pedal gas dan langsung menginjak pedal rem. Menekan, melepaskan, menekan dan melepaskannya lagi, membuat truk sejenak seperti terangguk-angguk.

"Kontol!" makinya.

Ia menoleh ke samping. Ajo Kawir masih tertidur. Lelap. Ketenangannya sangat mengagumkan, pikir si bocah.

—

"Kamu bisa pergi ke tukang gigi dan memintanya memasang dua gigi palsu," kata Ajo Kawir sekali waktu.

"Tak akan pernah," kata Mono Ompong. "Kedua gigiku telah mengajariku sesuatu. Mengajariku tentang nyali."

—

Truk di depannya melaju lebih cepat dari sebelumnya, seolah mengajaknya untuk adu cepat. Baik, pikir si bocah. Ia kembali mempercepat laju truknya, dan posisinya kembali tak lebih dari dua depa di belakang Monroe.

"Aku mungkin akan kehilangan dua gigi lagi," gumam si bocah. "Aku tak akan keberatan, untuk yang ini."

Truk di depannya kembali bergeser ke kanan ketika ia mencoba menyalipnya, sebelum kembali ke kiri. Truk itu terus menutup ruangnya untuk menyalip. Jika jalur di kanan agak kosong, truk itu sengaja berjalan agak ke tengah, jika padat ia bergerak ke kiri. Si bocah tak ada pilihan kecuali ikut menggeser truknya ke kanan dan ke kiri.

Ia tak lagi menekan klakson. Matanya tajam memandang ke depan. Kedua tangannya erat di kemudi. Kedua kakinya terus bergerak antara pedal gas, rem dan kopling. Ia mencari satu kesempatan kecil. Ia menunggu truk di depan sedikit lengah.

—

Kesempatan itu hanya muncul beberapa detik. Jalur di sebelah kanan kosong, truk di depannya bergeser ke tengah. Tapi si bocah melihat, di depan satu minibus bergerak ke arah mereka, dan di belakang minibus ada ruang kosong yang panjang sebelum ada kendaraan lain. Monroe akan bergerak ke kiri ketika berpapasan dengan minibus tersebut, dan ia harus menyalipnya saat itu, tepat saat minibus lewat sebelum Monroe sempat bergerak kembali ke kanan.

Mono Ompong menginjak pedal gas, bersamaan dengan pedal kopling untuk mengatur kecepatan. Kaki kanannya terus siap-sedia untuk diangkat dan menginjak rem.

Perhitungan apa pun selalu ada kemungkinan gagal dan ia harus siap untuk menghentikan laju truknya.

Minibus semakin mendekat. Truk Monroe masih di tengah, dan truk si bocah juga di tengah, persis di belakang Monroe.

Lampu minibus menyala terang ke atas, meminta mereka segera menyingkir dari jalurnya. Ia menyenangi fakta ini: minibus itu juga melaju kencang. Sekitar dua puluh meter lagi. Kesalahan perhitungan di antara mereka, bisa melemparkan ketiga kendaraan ke pinggir jalan.

Si bocah mencengkeram kemudi semakin erat.

—

Ketika minibus itu berpapasan dengan mereka, Si Kumbang membanting truknya ke kiri dengan sedikit mengurangi kecepatan. Pada saat yang sama, si bocah tetap mempertahankan posisi truknya, malahan menambah kecepatan. Ia tahu, meskipun posisinya agak ke tengah, mengambil jalur kanan, masih ada ruang tersisa untuk si mimibus asal pengemudinya mau sedikit bergeser ke tepi. Dan ia yakin itu akan dilakukan si minibus.

Pengemudi minibus melakukan apa yang dipikirkan si bocah. Jika ia bisa melihat wajahnya, ia bisa melihat pengemudi itu pucat pasi. Tepat sebelum minibusnya membentur sudut truk si bocah, pengemudi minibus menggeser mobilnya ke tepi. Hanya beberapa sentimeter mobilnya berpapasan dengan truk sialan itu.

Ruang sedikit terbuka. Si bocah dengan truk yang melaju semakin cepat, menggeser ke kanan. Kini ia berada di sebelah kanan, berdampingan dengan truk Si Kumbang.

Ia harus menambah kecepatan, jika ia tak mau ruang-annya kembali ditutup truk di sampingnya.

—

Ajo Kawir pernah bilang, mesin truknya merupakan yang paling baik di antara semua truk yang sering berkumpul di pangkalan maupun tempat peristirahatan. Aku tak mungkin membeli truk dengan mesin yang sakit-sakitan.

Ketika ia pergi ke Jakarta pertama kali, ia tinggal di bengkel selama beberapa waktu. Ia tak pernah tahu mesin mobil sebelumnya, tapi di luar yang diduganya, ia menyukai mesin mobil. Ketika ia berada di penjara, ia bertemu beberapa orang yang mengerti mesin mobil dan belajar dari mereka. Dan para sipir membiarkannya keluar-masuk bengkel penjara, dan memperbaiki mobil para petugas.

"Di jalanan, asal kamu sopir yang nekat, kamu bisa mengalahkan truk mana pun dengan truk ini," kata Ajo Kawir.

—

Setelah mengurangi kecepatan, perlu waktu bagi Si Kumbang untuk kembali menambah kecepatan truknya. Di saat yang bersamaan, karena sejak awal ia sudah menambah kecepatan, dengan mudah si bocah terus melaju dengan truknya. Perlahan tapi pasti bergerak menyejajarkan diri dengan truk Si Kumbang.

Si bocah menekan klaksonnya kembali.

Keadaan itu jelas membuat kesal Si Kumbang. Ia menggeser truknya sedikit ke kanan, tapi truk di sampingnya bergeming dan terus melaju. Jika ia menggeser truknya sedikit lagi, badan kedua truk akan bergesekkan dan keduanya akan terlempar.

Setelah beberapa saat, Si Kumbang kembali memperoleh

kecepatan truknya, tapi truk si bocah telah melaju kencang sejak awal. Dan ia tahu, mesin truk di samping jauh lebih baik daripada mesin truknya. Ia hanya punya satu pilihan nekat.

Si Kumbang, kembali menggeser truknya ke kanan. Kedua truk kini nyaris berimpitan. Sementara itu, di depan, sebuah sedan melaju ke arah mereka. Si Kumbang tersenyum.

—

Pengemudi sedan itu seorang lelaki berumur sekitar tiga puluh lima. Ia menoleh ke kiri, melihat isterinya tidur lelap. Di pangkuan isterinya, juga tertidur lelap anak perempuan mereka yang berumur sekitar tiga tahun. Kita akan segera tiba di rumah nenek, gumamnya sambil tersenyum.

Ia menoleh ke depan. Dua pasang lampu mobil, ia tahu keduanya truk, memenuhi ruas jalan di kiri dan kanan. Kecepatan mereka tak memungkinkan kedua truk itu untuk mengerem mendadak. Bibirnya langsung bergetar hebat. Mungkin kita tak akan pernah sampai ke rumah nenek, pikirnya.

Ia melepaskan pijakan di pedal gas dan langsung menginjak rem. Gerakan yang tiba-tiba ini membuat tubuh isterinya terlonjak ke depan dan anak perempuan itu hampir terlepas dari pelukannya. Isterinya membuka mata dan melihat lampu truk menyorot persis di depannya. Ia menjerit keras dan panjang.

Ada sedikit ruang bagi sedan itu untuk menyelamatkan diri dari hajaran truk, tapi si pengemudi tak mau mengambil risiko. Terlalu dekat, pikirnya. Selalu ada kemungkinan roda truk menggilas mobilnya dalam jarak sedekat itu.

Di waktu yang tersisa, dengan isterinya yang menjerit tanpa henti, ia membanting setir sedannya ke kiri, masuk ke tanah berbatu sambil menginjak rem semakin dalam.

Sedan bergoyang-goyang, dan meluncur di atas kerikil. Ia menggenggam erat kemudi. Mobilnya meluncur hampir lima belas meter, sebelum terlonjak dan berhenti.

Kedua truk telah lenyap di belakangnya.

Ketika kedua truk telah hampir sejajar (Monroe setengah meter di depan), Si Kumbang baru menyadari pengemudi truk di sampingnya bukan Ajo Kawir, tapi si bocah. Ia menggeram makin kesal.

"Bocah ini bener-bener mau dientot. Aku janji akan melakukannya. Sialan!"

Ia belum pernah melihat pengemudi senekat bocah ini. Ia melihat dengan kepala sendiri, truk di sampingnya hampir menghajar sedan, dan truk itu tak mencoba menghindar sama sekali, bergerak terus dalam garis lurus. Ia mulai tak yakin apakah akan terus menyelesaikan pertarungan ini atau perlahan-lahan mundur, demi nyawanya sendiri.

Tapi jika ia mundur, semua sopir truk di semua pangkalan Jawa dan Sumatera akan mengolok-oloknya. Ia yang telah mengemudikan truk selama bertahun-tahun, mengemudikan truk di sebelah kiri, menyerah kepada bocah dua puluhan tahun yang mengemudikan truk di sebelah kanan. Ia tak akan pernah bisa menerima penghinaan semacam itu.

Ia tak akan menyerah. Ia tak memiliki risiko apa pun. Ia melaju di jalur miliknya, sementara si bocah melaju di jalur milik kendaraan lain. Si Kumbang menekan pedal gas semakin dalam.

Si Kumbang menggeser truknya kembali ke kanan, berharap mendorong truk si bocah semakin ke kanan. Jauh di depan,

ia melihat deretan mobil melaju ke arah mereka. Si Kumbang yakin, si bocah akan menyerah dan kembali ke belakang truknya.

Tapi ternyata tidak. Si bocah menekan pedal gas semakin dalam dan truknya melaju lebih cepat lagi. Spion kirinya menghantam spion truk Si Kumbang, membuat spion truknya sedikit bengkok, sementara spion truk Si Kumbang terlepas dan terbang.

"Anjing!" Si bocah bahkan bisa mendengar Si Kumbang memaki.

Si Kumbang benar-benar marah. Ia kehilangan kesabaran, demi melihat truk di sampingnya telah satu meter melewati truknya. Ia mendorong truknya kembali ke sebelah kanan.

Di saat yang sama, si bocah mendorong truknya ke sebelah kiri.

Sampai detik-detik terakhir, Si Kumbang bahkan masih tak percaya si bocah akan melakukan itu. Ia tak tahu darimana bocah itu memiliki nyali, tapi kenyataannya, si bocah melakukannya. Ia merasa si bocah kencing di mukanya. Mungkin lebih buruk dari itu.

Gesekan kedua truk akhirnya tak terhindarkan. Ujung bagian depan truk Si Kumbang menyentuh bak kayu truk si bocah. Si Kumbang merasakan truknya berguncang hebat. Ia mencoba memutar kemudi ke kanan, untuk mempertahankan posisinya. Tapi di saat yang sama ia merasakan, benar-benar terasa, si bocah memutar kemudi ke kiri.

Ia melihat percikan api di tengah gesekan kedua truk.

Anjing, anjing, anjing!

Rangkaian mobil di depan semakin mendekat. Si bocah tak punya waktu lagi. Masih tanpa mengurangi kecepatan, ia membanting kemudinya kembali ke kiri. Truk tampak bergoyang membentur truk Si Kumbang, sekaligus mendorong truk itu dengan kuat.

Ia mencoba mengendalikan truknya yang berguncang hebat. Ia memutar kemudi ke kanan, kemudian ke kiri, ke kanan lagi dan ke kiri lagi, sambil beberapa kali menginjak rem.

Di saat yang sama, ia melihat ke kaca spion yang bengkok di kiri, dan melihat truk Si Kumbang kehilangan keseimbangan.

Si Kumbang mencengkeram erat kemudi truknya, berharap menyelamatkan lajunya. Tapi dorongan truk si bocah demikian keras, sehingga satu rodanya sekarang telah berada di permukaan kerikil pinggir jalan.

Truknya terlonjak sementara truk si bocah telah berhasil masuk ke jalur kiri, di saat deretan mobil di jalur kanan melintas di samping mereka. Ia mencoba mengembalikan truknya ke badan jalan, tapi lajunya terlalu kencang sehingga rodanya meluncur dan ia tahu, ia tak lagi bisa mengendalikan truknya.

Si Kumbang, yang telah mengemudikan truk bertahun-tahun, sadar tak ada gunanya mengembalikan truknya ke jalan raya. Jika ia memaksanya, truk itu malahan akan terguling hebat. Harapannya tinggal satu: pedal rem. Ia menginjaknya, tapi kemudian melepaskannya lagi, sebelum menginjaknya

dan terus melakukan gerakan menginjak-melepaskan berulang-ulang. Jika ia langsung menginjak rem sangat dalam, ia mengambil risiko yang sama: terguling.

Bahkan dengan cara itupun ia tak bisa menolong dirinya. Roda depan sebelah kiri tergelincir ke selokan. Beberapa detik kemudian truk menghantam jembatan kecil yang memotong selokan itu. Badan jembatan kecil itu terseret beberapa meter sebelum berhenti. Roda truk masih berputar, menggantung, dan mesin truk menggerung hebat.

Ia merasa tubuhnya sangat lemah. Ia mencium bau ompol, tapi terlalu lemah untuk mengatakan sesuatu. Ia bahkan hanya bisa memaki di dalam hati.

"Setan."

—

"Pelan saja," kata Ajo Kawir sambil membuka mata. "Ia tak mungkin mengejarmu. Aku yakin as rodanya patah. Bahkan meskipun tidak, paling tidak ia perlu satu hari untuk menemukan kita."

"Kamu melihatnya?" tanya si bocah. Wajahnya ternyata jauh dari ceria. Ia tampak seperti mayat hidup.

"Tidak. Tapi aku merasakannya. Kurasa aku perlu memberimu kesempatan membuatnya marah, dan demi gigi ompongmu, aku jamin ia sangat marah."

—

Mereka memutuskan beristirahat sejenak di pinggir jalan untuk menenangkan diri. Subuh hampir tiba. Keduanya keluar dari truk, menyalakan rokok sambil bersandar ke badan truk. Ajo Kawir memeriksa kerusakan di sisi kiri truk. Si bocah bersandar ke dinding jembatan, dengan perasaan lelah.

Saat itulah mereka mendengar seseorang muntah-muntah

dari arah bagian dalam bak kayu, di antara muatan mereka. Mereka saling pandang. Ajo Kawir masuk ke kabin mengambil lampu senter, dan naik ke bak, menyingkapkan terpal penutup. Ia menyoroti bagian dalam bak dengan senter kayu, sementara si bocah berdiri di sampingnya ikut memeriksa.

Di sana, meringkuk di antara muatan, mereka melihat seorang perempuan sedang muntah, barangkali setelah perutnya dikocok oleh cara mengemudi si bocah yang ugal-ugalan.

Entah kenapa Ajo Kawir merasakan sedikit firasat buruk. "Kita dalam masalah besar," gumamnya. "Masalah sangat besar."

Itu kali pertama Ajo Kawir bertemu dengan perempuan itu. Namanya Jelita.

6

Mereka mengikat kedua tangan dan kakinya ke ujung dipan dalam keadaan tertelungkup. Ia hanya mengenakan kolor. Ia diam saja, tak mencoba mengangkat wajahnya. Kedua orang yang mengikatnya kemudian mundur, berdiri di dekat dinding sel. Tak berapa lama muncul seorang lelaki tua buta, menenteng sebatang rotan sebesar kelingking, sepanjang lebih dari satu meter. Lelaki tua buta ini berjalan mendekati dipan, meraba-raba, menyentuh tubuhnya. Merasakan ototnya yang seketika mengencang. Seorang sipir berdiri di luar sel, mengawasi.

Tanpa mengatakan apa pun, Ki Jempes, lelaki tua buta itu, mencambuk punggungnya dengan rotan tersebut. Suaranya terdengar mengiris.

"Lonte!" terdengar makian Ajo Kawir. Tubuhnya menggeliat. Tampak guratan warna merah membekas di permukaan punggungnya. Kedua tangannya mengepal erat, otot-ototnya semakin mengencang. Ia tetap membenamkan wajahnya ke dipan.

Ki Jempes kembali mengangkat rotan, mengayunkannya ke permukaan punggung itu. Sekali, dua kali, tiga kali, dengan gerakan yang makin lama makin cepat. Dan tanda merah menyilang di sana-sini, di punggung Ajo Kawir. Si

bocah hanya menggeram, sesekali memekik, dan beberapa kali memaki:

"Lonte! Lonte!"

"Jangan berbuat bodoh," kata Paman Gembul. "Kau aman di sini. Kau bisa belajar mesin mobil di sini. Ini bengkel yang bagus. Mereka tak tahu kau di sini. Aku tak ingin melihatmu mati."

"Kau sudah membiarkan Agus Klobot mati."

Paman Gembul merengut. Ia tak suka seseorang membicarakan hal itu, tapi bagaimanapun, apa yang dikatakan si bocah benar. Ia dulu melindungi bajingan-bajingan ini, sebagaimana teman-temannya melindungi bajingan-bajingan mereka sendiri. Ia sudah menjelaskan beberapa kali kepada Iwan Angsa, bahwa ada hal-hal di luar kemampuannya. Ia tak menghendaki Agus Klobot mati, tapi ada yang menghendakinya mati. Agus Klobot tak tobat, tapi yang terpenting, ia mengentoti gundik orang. Ia tak bisa melindunginya terus. Aku tak suka jika gundikku dientot orang, dan orang lain juga tak suka, kata Paman Gembul, dan ia akan menceritakan itu dengan sedikit kesal. Ia sudah mencoba melindungi beberapa orang, tapi ia tak mungkin melindungi mereka semua.

"Kau tak perlu melindungiku. Kau bisa cuci tangan. Aku akan pergi. Jika anak buah Si Macan menginginkan nyawaku, mereka bisa mengambilnya. Dengan mudah. Dengan cuma-cuma."

"Dengar, Bocah," kata Paman Gembul. Kali ini suaranya keras dan tatapannya tajam. "Aku tak ingin mendengarmu membantah. Kau pergi ke sini, ke Jakarta, karena kau ingin

bertahan hidup. Aku tak ingin kau keluar dari sini dan mati di jalanan. Aku bukan bajingan yang tak tahu terima kasih."

"Bagus. Berapa lama aku harus sembunyi? Sebelas tahun? Tiga puluh lima tahun?"

Ajo Kawir ambruk di lantai, menyeret tubuhnya ke pojok sel, dan meringkuk di sana, dengan tubuh menggigil. Mereka sudah melepaskan semua ikatannya. Keringat membanjiri tubuhnya, yang hanya mengenakan kolor. Tampak bercak-bercak darah di punggungnya. Ia tak lagi menjerit, tak lagi melenguh, juga tak lagi mengumbar sumpah-serapah dan makian. Ia hanya menggigil.

Salah satu dari dua orang yang tadi mengikatnya menyambar kain lap yang disodorkan si sipir, lalu membersihkan dipan tempat Ajo Kawir tadi telungkup terikat. Ada tetesan darah di sana-sini, yang harus dihilangkan.

"Pergilah kalian," kata Ki Jempes.

Kedua lelaki itu keluar dari kamar sel, pergi ke sel mereka masing-masing. Si sipir mengikuti kedua orang itu, setelah mengambil rotan dari tangan Ki Jempes. Kini hanya Ajo Kawir dan si lelaki tua buta, yang kemudian merogoh saku pangsinya, mengeluarkan bungkusan tembakau dan mengambil beberapa jumput, lalu mengunyahnya. Meskipun kadang-kadang bisa dilanggar, peraturan mengatakan ia tak boleh merokok di dalam sel. Lagipula ia tak memiliki pemantik api. Ia duduk di dipan dan tak mengatakan apa pun, sementara Ajo Kawir masih meringkuk di pojok sel dengan tubuh semakin menggigil, sebelum tak sadarkan diri.

"Kau tak perlu bersembunyi terus-menerus di sini. Kau juga

tak perlu pergi ke jalanan dan ditemukan oleh teman-teman Si Macan. Ada satu tempat yang aman untukmu. Kau hanya perlu tinggal di sana selama beberapa tahun. Menurutku itu baik untuk meredam api di dalam tubuhmu."

"Tempat apa itu?"

"Penjara. Bagaimanapun polisi mencarimu. Kau hanya perlu menyerahkan diri. Aku bisa membuatmu tak perlu mendekam di sana puluhan tahun. Kurasa sepuluh tahun bagus untukmu."

"Teman-teman Si Macan akan membunuhku di penjara."

"Tidak. Penjara penuh dengan teman-temanku. Mereka akan mendengar apa yang aku katakan. Dan teman-teman Si Macan akan berhenti mencarimu, jika mereka tahu kau masuk penjara. Bagaimanapun, kebanyakan dari mereka senang kau membunuh Si Macan. Pamannya ingin ia mati. Tetangganya banyak yang ingin ia mati. Dan beberapa anak buahnya ingin ia mati. Mereka hanya tak berani melakukannya. Dan jika kau di jalanan, mereka harus membunuhmu untuk menghilangkan arang di muka mereka."

"Kenapa ada arang di muka mereka?"

"Ya, ampun. Makanya sekolah, Tolol! Itu pelajaran Bahasa Indonesia."

Selama lebih dari satu jam Ajo Kawir tergeletak di sudut sel itu, sementara Ki Jempes terus mengunyah tembakau. Lelaki tua buta itu sudah mengganti tembakaunya berkali-kali dan ampasnya kini tergeletak di lantai, berserakan. Ia baru saja mengambil sejumput tembakau yang kelima dari plastik pembungkus, ketika ia mendengar Ajo Kawir mengerang.

Si bocah menggerakkan tubuhnya, dan mengangkat kepalanya dengan berat, menoleh. Dengan tangan yang lemah, ia mencoba mengangkat tubuhnya, lalu duduk bersandar ke dinding. Ia mengerang begitu permukaan punggungnya bersentuhan dengan tembok, dan buru-buru menjauh.

Ki Jempes menoleh ke arahnya, seolah ia bisa melihat bocah itu.

Perlahan-lahan Ajo Kawir mencoba berdiri, tapi tubuhnya terasa berat, dan terasa nyeri di sana-sini. Ia ambruk kembali, terduduk di lantai, dengan roman muka menahan perih. Terdengar ia kembali mengerang.

"Kau akan terbiasa, Bocah," kata Ki Jempes. "Belasan tahun yang akan datang, ketika kau keluar dari sini, percayalah, kau akan merindukannya."

Aku hanya seekor cicak di langit-langit sel. Menunggu nyamuk atau lalat lewat di depan mulutku. Aku tak tahu apa yang kalian lakukan di bawah. Seorang bocah kalian telanjangi dan kalian gebuk dengan rotan hingga garis-garis merah menyala di punggungnya. Aku hanya tahu bagaimana menangkap nyamuk, atau lalat. Lebih sering semut, karena mereka mangsa yang paling mudah. Aku hanya tahu makan, dan setelah itu membuang tai dari perutku.

Ah, memikirkan itu aku jadi ingin buang tai. Perutku menjadi sangat mulas. Mungkin gara-gara nyamuk kurang darah itu. Maaf, taiku segera meluncur ke bawah.

Si lelaki tua buta merasa sesuatu menimpa kepalanya yang agak botak. Terasa dingin. Ia menyentuhnya. Sesuatu yang

lembek. Ia merabanya, lalu mendekatkan ujung-ujung jarinya ke ujung hidung, membauinya.

"Sialan. Aku sudah tahu ini tai cicak, dan bau, kenapa aku harus menciumnya?"

—

Di tempat mereka mandi, ada bak besar tempat mereka bisa mencuci, atau membenamkan seseorang. Dua orang lelaki menyeret Ajo Kawir ke sana, dan Ajo Kawir meronta-ronta sambil berteriak-teriak, "Lonte! Lonte!" Mereka tak peduli dan mendorongnya ke bak besar itu, membenamkan kepalanya ke dalam air dan menahannya selama beberapa saat.

Ajo Kawir tampak menggeliat-geliat, tapi kedua lelaki yang memeganginya menahan dengan sangat kuat. Gelembung-gelembung air muncul di kiri-kanan kepalanya. Kakinya menendang-nendang. Makin lama tendangannya makin lemah, dan ia tak lagi menggeliat-geliat.

Akhirnya mereka mengangkat kepalanya, membawa air hingga terciprat ke sana-kemari. Ajo Kawir seketika menggeram dengan mulut terbuka lebar, seolah ingin mengambil seluruh udara yang ada di sekitar mereka. Napasnya tersengal-sengal.

"Lonte," gumamnya.

Mulutnya hendak mengatakan sesuatu, tapi kedua lelaki yang masih memeganginya dengan cepat mengirim kepalanya kembali ke dalam air, dan menahannya di sana dengan tangan mereka. Ajo Kawir kembali meronta-ronta. Di dalam air, tampak matanya terbuka lebar, melotot. Gelembung-gelembung udara kembali muncul dari mulutnya, bergerak di kiri-kanan kepalanya. Kepalanya bergoyang-goyang, mencoba membebaskan diri dari tangan yang menahannya. Tapi

pegangan tangan itu, yang merenggut rambutnya dengan kencang, sangatlah kuat. Tubuhnya mulai menggeliat-geliat. Kakinya kembali menendang-nendang, kali ini lebih keras. Tapi kedua lelaki itu sungguh tangguh, dan tak ada tanda-tanda mereka akan membebaskannya.

—

Lonte, gumamnya. Di depannya, Iteung bersimpuh di lantai sambil menangis dan menatap ke arahnya, mendongak. Ia tak mau melihat perempuan itu. Sejujurnya, ia ingin merenggut rambut perempuan itu dan melemparkan kepalanya ke dinding. Membelahnya menjadi dua.

"Bunuhlah aku, jika itu bisa menghapus salahku," kata Iteung, di tengah isak tangisnya.

Perek, gumamnya, sambil berbalik hendak pergi meninggalkan Iteung. Tapi Iteung dengan sigap menangkap kedua kakinya, memeluknya erat. Ajo Kawir hampir ambruk karenanya. Selama beberapa saat ia terus berusaha melangkah dan Iteung harus terseret oleh kakinya. Ia berhenti, sementara Iteung terus mendekap kedua kakinya, tak mau melepaskannya, dan terus menangis. Ia ingin menendang perempuan itu, menginjak-injaknya, tapi kemudian ia ingat, di dalam tubuh perempuan itu meringkuk jabang bayi. Entah bayi siapa, tapi tetap saja jabang bayi. Ia bisa menjadi bajingan, tapi ia tak akan pernah menyiksa jabang bayi.

Tapi memikirkan jabang bayi itu, jabang bayi yang entah siapa menanamnya di sana, membuat api kembali berkobar di dalam kepalanya.

—

Ketika mereka kembali mengangkat kepalanya dari dalam air, Ajo Kawir berteriak kencang sekali.

Kali ini ia meronta dan mencoba melepaskan diri dari pegangan kedua orang itu, tapi semakin ia meronta, semakin teguh mereka mencengkeramnya. Ajo Kawir kembali berteriak-teriak, sesekali menggeram. Ia mendorong salah satu dari mereka, tapi lelaki yang lain menariknya.

Matanya telah merah, seperti langit senja. Tatapan matanya seperti mengatakan, lepaskan aku, atau kalian akan mati. Tapi kedua lelaki sama sekali tak mengerut oleh ancaman matanya, atau barangkali tak mengerti arti tatapannya. Mereka malah mencengkeram berkali-kali lebih teguh. Matanya semakin merah, hingga ia kembali menggeram. Otot-ototnya meregang. Ia berteriak, dan di saat yang bersamaan ia memberontak, mencoba membebaskan diri dari keduanya.

Tanpa ampun, mereka kembali mengirim kepalanya ke dasar bak. Air masuk melalui mulut dan hidungnya. Tubuhnya mulai menggelepar-gelepar. Kali ini mereka membenamkannya lebih lama dari sebelumnya, dan ia mulai tak lagi bisa menahan diri. Dadanya terasa terbakar. Paru-parunya terasa mau meledak. Mereka melepaskannya, dan ia mengambang di permukaan air.

Ajo Kawir akhirnya membungkuk dan mengangkat Iteung agar berdiri. Awalnya perempuan itu agak limbung, tapi dengan menahannya, Ajo Kawir bisa membuatnya berdiri. "Lihat mataku, Iteung," kata Ajo Kawir. Ia harus mengatakannya berkali-kali, "Lihat mataku, Iteung!" Iteung terus menunduk, dengan tangis yang tak juga berhenti. Setelah berkali-kali mengatakannya, Iteung akhirnya mau mendongak dan memandang mata Ajo Kawir, meskipun tatapan Iteung tampak berkabut. "Kau mencintaiku, Iteung?"

Pertanyaan itu membuat Iteung kembali menangis, lebih kencang, lebih membuat bahunya berguncang hebat. Tapi ia mengangguk. Mengangguk penuh kepastian.

"Bagus," kata Ajo Kawir. "Jika kau masih mencintaiku, biarkan aku pergi. Sebab jika tidak, kau akan membuatku menjadi lelaki tolol dan bodoh. Meskipun sebenarnya aku memang tolol dan bodoh."

Kembali Iteung terguncang-guncang oleh tangisan. Mata dan pipinya sudah bengkak. Meskipun begitu, akhirnya ia melepaskan Ajo Kawir pergi. Pergi meninggalkan Iteung tanpa kata-kata tambahan. Tanpa menoleh. Tanpa janji untuk bertemu kembali.

—

Ia duduk di kursi bis malam dengan tubuh terasa lemas. Seluruh otot dan dagingnya terasa seperti terbuat dari agar-agar. Sambil memandang pinggiran jalan yang gelap dari jendela, sebenarnya dengan tatapan kosong, ia masih mendengar suara derak batok kepala yang retak kena hantam tongkat kayu. Menggema pantul-memantul di kepalanya. Ditimpali oleh isak-tangis isterinya, seolah kedua peristiwa terjadi bersamaan, di tempat yang sama. Ia ingin mengusir suara-suara itu, tapi semakin ia mencoba menghilangkannya, semakin nyaring suara-suara itu terdengar. Ia menyandarkan kepalanya ke kaca jendela, memejamkan matanya, dan kini wajah Si Macan dan Iteung muncul bergantian di kepalanya.

"Kang, mau kemana?" Kondektur berdiri di sampingnya, hendak meminta ongkos.

Ia tergeragap, membuka mata dan memandang si kondektur. Sejenak ia mencoba mencerna apa yang ditanyakan

si kondektur. Si kondektur mengulang pertanyaannya, sambil mengeluarkan buntalan tiket.

"Jakarta."

"Ini bis ke Surabaya, Kang."

Ia ingin berdiri. Ia ingin marah. Ia ingin mencengkeram leher kemeja kondektur itu. Ingin mendorongnya, lalu menjotosnya. Membuat hidungnya berdarah. Membuat dua giginya rontok. Tapi ia tahu, ia tak bisa melakukan itu. Ia telah kehabisan amarah. Ia merasa tak memiliki apa pun lagi yang tersisa di dirinya.

—

Iteung selalu teringat masa itu, masa ketika lonceng tanda sekolah berakhir berbunyi dan anak-anak ribut berlomba keluar dari kelas. Ia akan menjadi yang terakhir keluar dari kelas. Bukan semata karena ia tak mau berdesak-desakan dengan mereka, tapi karena Pak Toto, guru dan wali kelas mereka, selalu memintanya pulang terakhir, untuk membantunya melakukan beberapa pekerjaan kecil. Pekerjaan kecil yang sebenarnya benar-benar sepele: memisahkan buku-buku pekerjaan rumah anak cowok dan cewek; lain kali memeriksa daftar hadir untuk mengetahui siapa yang paling sering tak masuk sekolah selama sebulan terakhir; hari lain (paling sering ini terjadi di Hari Selasa dan Kamis) memintanya melakukan penjumlahan tabungan siswa.

Ia akan duduk di satu kursi menghadap meja, sementara Pak Toto duduk di sampingnya. Ruangan telah senyap, sekolah telah sepi. Sementara Iteung melakukan pekerjaannya, Pak Toto akan melingkarkan tangannya ke pundak Iteung, lalu jari-jemarinya menyentuh dada gadis itu, dengan sentuhan yang nakal. Dan Iteung akan menoleh sambil berkata:

"Ih, Bapak. Apa-apaan, sih?"

Pak Toto akan tertawa kecil dan berbisik: "Lihat, Iteung. Dadamu mulai tumbuh. Sebentar lagi kamu perlu pakai beha."

Iteung belum memikirkan itu, tapi ia tahu, dadanya memang sudah mulai mencuat. Lebih mencuat dari kebanyakan milik teman-temannya. Pak Toto senang menyentuhnya. Kadang-kadang pura-pura tak sengaja, tapi lebih sering sengaja. Iteung merasa aneh dengan sentuhan-sentuhan itu, tapi lamakelamaan ia merasa sentuhan itu sebenarnya menyenangkan.

"Boleh Bapak pegang, Iteung?"

"Jangan dong, Pak."

Tapi tangan Pak Toto sudah masuk ke dalam kemeja Iteung, masuk ke kaus dalamnya. Menyentuh kulit perutnya, lalu merayap ke atas. Cembungan dadanya barangkali hanya separuh tangkupan tangan, tapi pejal dan kencang. Tangan Pak Toto merayap, mengelus dan meremasnya. Iteung hampir memekik, tapi ia menahannya. Matanya sedikit terpejam. Pensil jatuh dari tangannya yang bergetar.

—

Pak Toto memegang erat Iteung dari belakang. Lelaki itu duduk di kursi, sementara Iteung duduk di pangkuannya. Satu tangan kiri mendekap dan menggenggam buah dada si gadis kecil, meremasnya. Tangan yang lain menerobos ke balik rok, dengan jari tengah teracung, bergerak-gerak di satu celah. Iteung mencoba melepaskan diri, tapi Pak Toto merengkuhnya semakin erat, dan tangannya semakin liar meremas, dan tangan yang lain semakin lincah menari.

"Pak, lepaskan, Pak."

"Sebentar, Iteung."

Celana Pak Toto sudah setengah terbuka. Kemaluannya mengacung keras. Iteung bisa merasakannya, menyodok-nyodok liar menyentuh pantatnya. Setiap kali ia mencoba menjauh, membebaskan diri, setiap kali itu pula Pak Toto menariknya, dan ujung kemaluan itu terasa kembali menyodok-nyodoknya.

"Pak."

"Sebentar, Iteung."

Kemudian ia merasa ada yang basah di pantatnya. Basah dan lengket. Dan Pak Toto berhenti melakukan gerakan apa pun. Tangannya berhenti. Kemaluannya juga berhenti. Dengan cepat Iteung berdiri, membebaskan diri. Ada yang basah di pantatnya, ia belum tahu apa. Ia menoleh dan melihat kemaluan hitam legam terkulai di kursi.

"Pak."

"Ambil lap itu, Iteung."

Iteung merasa ada yang sakit di celah antara kedua kakinya. Ia mencoba berjalan seperti biasanya ia berjalan, tapi ada rasa sakit di sana.

Jika ia memimpikan lelaki itu, wali kelas dengan kontol hitam legam teracung dan menyodok-nyodoknya, ia akan terbangun dengan keringat bercucuran dan badan panas tapi menggigil. Jari-jemarinya bergetar hebat, dan rahangnya mengatup kencang, hingga terdengar suara gigi bergemeletuk.

Tapi pada saat yang sama, memeknya juga basah. Becek. Banjir. Seperti merindukan daging tumpul menyodok-nyodok.

Dan Ajo Kawir kadang-kadang dibuat terkejut ketika di

tengah malam Iteung terbangun dengan napas memburu. Ia akan menoleh ke arahnya, dan melihat wajah Iteung penuh bintik-bintik keringat. Melalui lampu yang temaram, ia bisa melihat wajah Iteung pasi. Ajo Kawir menggenggam tangannya, yang terasa dingin.

"Iteung, kenapa? Mimpi buruk?"

Iteung menoleh, dan setelah beberapa saat akhirnya ia tersenyum. Ajo Kawir akan mengusap keringat di dahinya, di pipinya, di ujung dagunya, dan Iteung akan menggeser tubuhnya mendekat ke arahnya. Menempelkan pipinya ke pipi Ajo Kawir, lalu memagut bibirnya. Ajo Kawir balas mematuk bibir Iteung.

Tak berapa lama, ia bisa merasakan tubuh Iteung lebih hangat. Tangan Iteung meraih tangannya, lalu menuntunnya masuk ke dalam baju tidur, menerobos ke balik celana dalam. Meletakkannya di sana. Jari-jemari Ajo Kawir menyentuh rimba rambut, sebelum menemukan celah yang lembab. Basah. Becek. Banjir. Iteung menggeliat.

—

"Sebenarnya kamu mimpi apa?" tanya Ajo Kawir. Mereka duduk di beranda, sambil memberi makan ayam-ayam peliharaan ayah Iteung. "Kamu selalu terbangun dalam keadaan ketakutan. Tapi pada saat yang sama, memekmu basah."

Iteung terdiam memandang Ajo Kawir. Ia seperti menimbang apakah perlu menceritakan hal yang perlu ia katakan atau tidak. Ia akhirnya berkata:

"Ular besar."

"Ular besar?"

"Sebesar guling, membelitku. Aku merasa sesak, tapi pada

saat yang sama, tubuh ular itu menggeliat-geliat di pangkal kakiku. Aku ketakutan, tapi sekaligus ..."

"Ah, aku tahu."

Mereka kemudian terdiam. Memandang ayam-ayam mematuki nasi yang mereka lemparkan. Kedua tangan mereka saling menggenggam. Kepala Iteung bersandar ke bahu Ajo Kawir. Kemudian Iteung tersenyum dan Ajo Kawir melirik ke arahnya.

"Kenapa kamu tiba-tiba tersenyum?"

"Aku basah," kata Iteung, dengan semburat merah muncul di pipinya. "Lagi."

—

"Bangun, Bajingan. Bangun." Tapi Si Burung tetap tak mau bangun. Si Burung ingin menjadi bajingan yang keras kepala, menjadi pemalas tanpa ampun. Tak peduli Iteung menginginkannya setengah mampus.

—

Mengenang semua itu membuat api kembali berkobar di kepala Ajo Kawir. Ia menggeram. Si lelaki tua buta terbangun mendengar geramannya. Mereka berbagi dipan yang sama, di sel yang sama. Ajo Kawir duduk, dan terus menggeram. Ia turun dari dipan, melangkah, dan geramannya semakin berat. Ia berhenti di dekat dinding, tangannya terangkat, dan dalam satu gerakan, kepalan tangan terayun menghantam dinding sel. Terdengar debam kecil, terasa getaran hebat. Tampak darah menetes dari buku-buku jari tangannya.

Ki Jempes bangun dan duduk di dipan. Ia tak mengatakan apa pun, hanya mendengarkan.

Ajo Kawir kembali menggeram, kali ini lebih kencang. Lalu berteriak bersamaan dengan kepalan tangan yang

kembali terayun menghantam tembok. Permukaan beton itu tampak berbintik-bintik merah, dan darah kembali menetes dari celah-celah jarinya. Ia kembali berteriak-teriak, kembali memukul. Terdengar suara-suara di sana-sini. Langkah kaki.

Sipir muncul dan membuka pintu sel, bersamaan dengan kemunculan dua lelaki yang langsung menangkap Ajo Kawir. Ia berusaha melepaskan diri dari mereka, berusaha untuk menghantamkan tinjunya kembali ke permukaan beton, tapi kedua lelaki menahannya erat, menyeretnya dan menjatuhkannya ke dipan. Sipir menyodorkan tongkat rotan ke si lelaki tua buta. Kedua lelaki menahan Ajo Kawir tertelungkup di dipan.

Dalam satu sabetan, Ki Jempes mencambuk punggung Ajo Kawir dengan rotan, dan ia kembali mengerang, menjerit.

—

Ruangan itu bernama "Ruang Bimbingan". Pak Toto menjemput Iteung dari kelas dan membawanya ke ruangan tersebut.

Iteung masuk ke dalam ruangan dengan telapak tangan terasa dingin. Dan ruangan itu juga terasa dingin. Remang.

"Kenapa kamu terus-menerus menghindar, Iteung?"

"Tidak, Pak."

"Ah kamu, coba kemari!"

Dengan langkah pelan, Iteung berjalan menghampiri Pak Toto. Tangannya langsung disambar, dan ia ditarik. Iteung terhuyung dan terduduk di pangkuan Pak Toto. Kedua dada mungilnya menekan keras dada gurunya. Ia hendak berdiri, tapi Pak Toto memeluknya erat. Ia bisa merasakan, sesuatu

mengacung keras di selangkangan Pak Toto. Seperti menusuk tepat ke celah selangkangannya sendiri.

—

"Papa, aku ingin mengambil les," kata gadis kecil itu kepada ayahnya, yang sedang mendengarkan dongeng di radio. Si ayah sedikit terpana, menoleh dengan tatapan mata berbinar.

"Ah, akhirnya anak ini ada sedikit kemauan. Mau les apa kamu, Nak? Piano? Menari? Merangkai bunga? Menjahit?"

Gadis itu menggeleng. Ia berdiri di depan ayahnya, dengan tatapan tajam. Tangannya sedikit mengepal.

"Bukan? Jangan bilang kamu mau les sepakbola, atau gitar. Kamu anak perempuan, bagaimana jika kamu les memasak kue?"

Gadis kecil itu kembali menggeleng.

"Ah, atau kamu mau pelajaran tambahan? Matematika? Bahasa Inggris?"

Kembali menggeleng. Tangannya semakin kencang mengepal.

Si ayah kini sudah tak lagi mendengarkan radionya. Ia sedikit membungkuk memandangi si anak gadis. "Terus kamu mau apa, Iteung?"

"Aku mau belajar berkelahi."

—

Perguruan Silat Kalimasada berdiri tak jauh dari rumah sakit umum. Nama itu, seperti semua orang tahu, diambil dari ilmu pamungkas Yudhistira, raja Astina. Pendirinya, Kiai Abdul Kadir, merupakan veteran perang dua belas tahun, salah satu komandan Hizbullah yang paling sulit ditangkap, yang memiliki wilayah kekuasaan sepanjang hutan-hutan yang menjulur di bantaran pantai selatan Jawa, dari Cilacap, menyeberang ke

Pangandaran, Parigi, Cijulang hingga Pelabuhan Ratu. Ketika tentara republik menangkap R.M. Kartosuwirjo dan moral pasukan mereka ambruk, satu per satu komandan pasukan menyerahkan diri.

Beberapa di antara mereka dieksekusi, beberapa lagi menghabiskan waktu di penjara, sebelum memperoleh pengampunan. Beberapa yang keluar dari penjara, menemukan dunia yang telah berubah, tak memiliki pekerjaan bahkan tak memiliki tempat tinggal, beralih menjadi garong dan perampok. Paling tidak menjadi penjaga pasar.

Sebagian besar berteman dengan para prajurit tentara republik yang pernah menangkap mereka. Bagaimanapun, menjadi garong dan perampok, atau sekadar penjaga pasar, memerlukan pelindung bersenjata. Para prajurit ada untuk melindungi mereka.

Kiai Abdul Kadir mencoba menyelamatkan bocah-bocah ini. Sebagian dari mereka prajuritnya di dalam hutan. Sebagian besar dari mereka masih bocah ingusan ketika bergabung untuk bergerilya. Ia mendirikan Perguruan Silat Kalimasada untuk mengumpulkan mereka, tak hanya mengajari mereka bela diri, tapi juga memberi ilmu agama, dan yang lebih penting memberi mereka kehidupan. Ia tahu pasti, tak mudah untuk menjalani hidup bagi bocah-bocah ingusan yang keluar dari hutan gerilya.

Hanya beberapa yang mau bergabung ke perguruan tersebut. Yang lain-lain, memutuskan untuk hidup dengan cara mereka sendiri, berteman dengan prajurit-prajurit, yang kadang membutuhkan tenaga mereka, untuk menjaga keamanan, atau membuat ketidakamanan. Jika mereka tak lagi membutuhkan bocah-bocah ini, mereka akan memusnahkannya. Kiai Abdul Kadir sudah meramalkan hal itu, dan

perguruannya merupakan usaha kecil untuk menangkal ramalan tersebut.

Beruntunglah ia tak harus melihat bagaimana tentara tiba-tiba berbalik hendak membasmi mereka. Ia meninggal karena usia tua, tak lama sebelum itu terjadi.

Perguruan itu jatuh ke tangan anaknya. Meskipun si anak pernah ikut bergerilya (ia dilahirkan di hutan gerilya), ia tak memiliki pengetahuan agama yang luas sebagaimana ayahnya. Ia menutup seluruh kelas agama di perguruan itu, dan tak memikirkan lagi bagaimana murid-murid perguruan harus menjalani hidup (ayahnya mengajari para murid menjahit, mengurus ladang, bahkan mengusahakan pinjaman untuk memulai usaha berdagang, misalnya). Perguruan Silat Kalimasada kemudian menjadi semata-mata perguruan silat sebagaimana umumnya. Anak-anak datang ke sana untuk belajar membela diri, dan lebih tepat sebenarnya belajar berkelahi. Mereka ingin tahu bagaimana cara menghajar orang lain dengan benar, dan ingin tahu bagaimana rasanya memiliki keberanian.

Seorang gadis kecil berdiri di meja pendaftaran. Ketika petugas pendaftaran bertanya siapa namanya, dengan tegas gadis itu menjawab: "Iteung."

"Kenapa kamu ingin belajar berkelahi?"

"Aku ingin melindungi ini." Ia menunjuk satu titik di pangkal kedua pahanya.

Iteung berlari di pinggiran lapangan sepakbola itu. Sebagian besar teman-temannya sudah berhenti berlari, beberapa menepi, beberapa berjalan kaki, tapi ia terus berlari. Lebih dari

lima puluh putaran dan kakinya masih terus saling menyusul. Ia telah berjanji, hari ini ia akan berlari sejauh tujuh puluh putaran.

Kakinya telah lelah, tapi ia akan berkata: terus berlari, Kaki, sebab aku menginginkanmu terus berlari. Ia tak akan pernah membiarkan kakinya menjadi cengeng. Ia akan memaksa kakinya mengikuti kehendaknya. Ia tak akan pernah memaafkan dirinya jika ia harus berhenti atau berjalan kaki, sebelum putaran terakhir yang diinginkannya. Ia akan menyelesaikan larinya, kecuali ia mati di tengah jalan.

"Gadis ini menakutkan," kata gurunya, memandanginya dari kejauhan.

—

Budi Baik mengiriminya satu tendangan, tepat mengenai rahangnya. Ia tak hanya terpelanting, tapi juga menderita sobek kecil di dagunya, dan bibirnya berdarah. Tubuhnya terlempar dan ambruk ke lantai. Ia hanya beberapa detik di sana, sebelum berdiri kembali sambil menghapus darah di ujung bibirnya dengan punggung tangan, dan berjalan agak sempoyongan menghampiri Budi Baik.

"Kenapa kau tak sungguh-sungguh?" tanyanya. "Jangan karena aku perempuan, kau hanya menendangku dengan tendangan bebek seperti itu."

Budi Baik nyengir. Baik, pikirnya. Ia kembali berkuda-kuda, dan gadis di depannya mengambil ancang-ancang yang sama.

Seperti disaksikan oleh teman-teman mereka, yang melingkar di halaman luas perguruan tersebut, Budi Baik kembali memberi si gadis tendangan-tendangan dan pukulan-pukulan, yang makin lama makin bertenaga. Beberapa bisa

dielakkan oleh si gadis, tapi lebih sering ia harus membiarkan tubuhnya kena hajar. Wajahnya telah membiru di sana-sini, dan bibirnya telah membengkak.

"Selama aku belum ambruk dan tak lagi berdiri, aku belum kalah."

Aku akan membuatmu ambruk dan tak bisa berdiri selama seminggu, pikir Budi Baik. Tapi pikiran itu membuatnya sedikit lengah, karena ia berpikir si gadis tak lagi memiliki apa pun yang tersisa untuk menyerangnya. Satu tendangan saja, satu serangan yang tak diduganya, tepat ke hidungnya, membuat Budi Baik terpelanting. Dan sebelum ia sadar apa yang terjadi, gadis itu sudah berada di sampingnya. Pukulannya menderu cepat, mengarah ke hidungnya, dan setelah itu Budi Baik tak sadarkan diri.

"Gadis ini benar-benar menakutkan," kembali sang guru bergumam, sebelum menyuruh beberapa orang untuk merawat kedua murid tersebut.

—

"Dengan cepat, kau kini lebih jago dariku," kata Budi Baik.

Mereka duduk berdampingan di kursi stadion yang kosong, setelah lelah berlari. Sebagai jawabannya, Iteung hanya tersenyum kecil sambil menunduk.

"Aku akan terus mengingat bagaimana aku menghajarmu, dan bagaimana kamu balas menghajarku."

Iteung kembali tersenyum kecil. Ia semakin menunduk, mencoba menyembunyikan rona merah di pipinya. Sesuatu seperti mengalir di bagian bawah tubuhnya, di antara pangkal kedua kakinya.

Tangan Budi Baik menyentuh tangannya. Ia terkejut dan menarik tangannya, tapi tangan Budi Baik kembali menggapai

tangannya. Menggenggamnya. Iteung terdiam. Ia merasa sesuatu mengalir lebih deras di antara pangkal kedua kakinya.

Ia ingin menarik tangannya, tapi genggaman Budi Baik terasa hangat. Ia bisa melawan semua pukulan, tapi ia tak tahu bagaimana melawan genggaman yang hangat. Ia memberanikan diri menoleh, dan saat itu wajah Budi Baik telah berada tepat di hadapannya. Budi Baik mencium bibirnya. Iteung terkejut, ingin mundur. Tapi ciuman itu telah datang kembali, terasa hangat, dan ia membiarkannya. Ia mencoba menahan sesuatu yang mengalir di bagian bawah tubuhnya, tapi itu tak tertahan oleh apa pun.

Lalu ia merasa sesuatu menyentuh bagian itu. Bagian yang telah menjadi basah. Tangan Budi Baik. Ia membuka mata, ia tak sadar matanya setengah menutup, dan segera sadar tangan Budi Baik berada di antara pangkal kedua pahanya. Menyentuh celah basah di sana, menyentuh dengan hangat.

Ia merasa dirinya terbang.

—

Ia berdiri di pintu "Ruang Bimbingan". Pak Toto memandangnya dengan sedikit terkejut. Selama beberapa saat mereka saling pandang, tanpa sepatah kata. Pak Toto yang kemudian membuka mulut.

"Ah, Iteung, kemana saja kamu? Sejak pindah sekolah, kamu tak menemui Bapak. Kamu sudah sangat besar sekarang."

Iteung tersenyum, malu-malu. Ia masuk dan menutup pintu. Pak Toto memandanginya.

"Bapak kangen Iteung?"

Tergeragap Pak Toto mengangguk, "Tentu. Tentu saja, Iteung."

Iteung duduk di samping Pak Toto, meraih tangan lelaki itu dan menggenggamnya. Pak Toto tak melakukan apa pun, hanya sedikit lirikan ke arah Iteung. Kepala Iteung miring, lalu bersandar ke bahu Pak Toto. Lelaki itu merasa dadanya berdebar keras. Ia menenangkan diri. Ia melingkarkan tangannya, setengah memeluk Iteung. Gadis itu melirik. Tangan Pak Toto yang melingkar itu, ujung-ujung jarinya menyentuh permukaan dada si gadis. Sekarang dada itu sangat penuh. Si gadis kembali melirik. Ia menyentuh celana Pak Toto. Batang kemaluannya sudah sangat keras.

Pak Toto diam saja ketika Iteung membuka kancing kemejanya. Lalu kaus dalamnya. Ia tak tahan, tangannya menggapai Iteung, dan mulai membuka pakaian si gadis. Mereka seperti berlomba, saling mempreteli pakaian yang lainnya. Hingga mereka berdiri sama telanjang. Mimpi apa aku semalam, pikir Pak Toto. Ia hampir melupakan gadis ini, kini ada di depannya, menunggu dirinya. Kemaluannya tampak tak sabar, mengacung menunjuk ke arah Iteung.

Ia hampir menyentuh si gadis, hampir mengisap tubuhnya, tapi gerakan Iteung jauh lebih cepat. Satu tendangan keras mendarat di biji kemaluannya. Pak Toto memekik. Pekikannya tertahan, sebab satu pukulan menghajar rahangnya. Tendangan lain dan pukulan lain datang tak terelakkan. Hanya dalam beberapa saat, lelaki itu ambruk di samping kaki kursi, dengan hidung bengkak dan berdarah dan tangan memegangi biji kemaluan. Tergeletak tak sadarkan diri.

Si gadis dengan tenang memungut dan mengenakan kembali pakaiannya. Ia pergi setelah memungut pakaian Pak Toto.

—

Di dekat gerbang sekolah ada drum bekas aspal yang berfungsi sebagai tempat sampah. Ada bara api kecil di dalamnya, sisa pembakaran. Iteung melemparkan kemeja, kaus dalam, celana dan cangcut Pak Toto ke dalam drum bekas aspal tersebut. Perlahan mulai digerogoti percik api.

Anak-anak sekolah meninggalkan kelas dalam gerombolan-gerombolan. Seseorang berteriak dan menunjuk ke satu tempat. Anak-anak sekolah berhenti di tengah lapangan, menoleh, dan serempak mereka menjerit. Serempak mereka menunjuk ke satu arah.

Di sana, salah satu dari guru mereka keluar dari "Ruang Bimbingan" dalam keadaan bugil. Pak Guru seperti kebingungan, berjalan agak sempoyongan, dengan tatapan linglung. Tapi kemudian ia sadar. Ia sadar dirinya bugil di tengah lapangan, di antara anak-anak sekolah yang menjeri-jerit. Beberapa anak menjerit karena ketakutan, beberapa menjerit karena kegirangan. Takut dan girang melihat kemaluan hitam di antara rimbunan rambut yang tampaknya belum dicukur selama berbulan-bulan.

Pak Guru terkejut melihat keadaan dirinya. Ia buru-buru menutup kedua matanya dengan kedua tangan. Ia tak peduli kemaluannya terayun-ayun di depan mata anak-anak sekolah. Jauh lebih penting untuknya saat ini adalah matanya sendiri. Ia tak mau melihat dunia.

Iteung terduduk di lantai kamar mandi. Bayangan burung hitam milik pak guru itu terus bermain di kepalanya. Otot di ujung rahimnya berdenyut-denyut. Aku menginginkan

burung hitam itu. Sialan, aku menginginkan burung hitam jelek itu.

Itu perkelahian yang tak bisa dimenangkannya.

Iteung duduk di atas tubuh telentang Budi Baik. Seperti namanya, bocah itu anak baik. Anak penurut. Jika Iteung menyuruhnya diam, ia akan diam. Jika bocah itu diam, Iteung yang bergerak. Menjelajah mencari-cari. Jika terlalu lama diam, Iteung akan mengambil kedua tangan bocah itu, lalu meletakkannya di kedua dadanya. Si anak baik mengerti apa yang diinginkan Iteung. Kedua tangannya mulai meremas.

Jika Iteung sudah melenguh, suara lenguhannya seperti sapi sekarat, Budi Baik akan memperoleh bagiannya. Iteung akan berguling ke samping, dan Budi Baik kini boleh di atasnya. Budi Baik tak suka yang aneh-aneh, maka ia telungkup dan mulai bekerja. Tak lama kemudian ia akan berlutut, dan kemaluannya muntah-muntah di perut Iteung.

Perkelahian ini hanya bisa dimenangkan dengan cara ini, pikirnya.

Tubuhnya tampak seperti terbakar. Mereka memandanginya, seolah melihat ada api menari-bari di seluruh permukaan kulitnya. Dan ia tampak menahan diri dari panas yang berkobar-kobar. Tangannya mengepal. Peluh di tubuh yang hanya berhias cawet. Tatapan matanya memandang orang-orang di sekitarnya, serasa mata itu bisa melahap apa pun yang bisa dilihatnya. Dua lelaki mengayunkan langkah, tapi kemudian terdengar suara si tua buta tak jauh dari mereka.

"Biarkan."

Ajo Kawir melangkah ke kolam, masih dengan tangan

terkepal, masih dengan panas membara. Lalu ia membenamkan kepalanya ke dalam air, dan terus berada di sana meskipun kaki dan tangannya mulai kelojotan.

—

"Iteung! Tunggu, Iteung!" Iteung terus berjalan, sementara lelaki itu berjalan dengan langkah cepat di belakangnya. "Iteung. Katakan padaku, kau pacaran dengan begundal itu?"

"Ia bukan begundal dan ya, aku jatuh cinta kepadanya. Ia pacarku."

"Sundal! Kau campakkan aku demi bajingan ini?"

"Memangnya kenapa?"

"Kau pacarku."

"Kamu bukan pacarku. Kita tak pernah pacaran."

"Jadi apa artinya kau tidur di tempat tidurku? Apa artinya kujamah memekmu berkali-kali?"

"Kamu bukan pacarku dan jangan sebut ia begundal atau bajingan, kecuali kamu ingin kuhajar."

Budi Baik melihat Iteung berjalan meninggalkannya, dengan langkah tenang. Ia tak mengejarnya. Ia hanya diam, dengan mata sedikit berkaca-kaca. Hatinya terasa bolong.

—

Kedua lelaki itu sedang duduk di aula kecil tempat para pengunjung dan tahanan bertemu. Bukan ruangan untuk pengunjung biasa, sebab pengunjung umum akan dibawa ke tempat yang biasa, yang dijaga sipir dan diberi waktu yang singkat. Selalu ada pengunjung-pengunjung istimewa yang diperbolehkan masuk melalui pintu yang tak biasa, meskipun tetap memperoleh stempel di tangan seperti pengunjung

taman hiburan, dan tentu saja harus menyelipkan selembar uang ke tangan penjaga.

Ruangan tersebut merupakan tempat yang nyaman untuk rehat di siang menuju sore. Meskipun tak memiliki pendingin ruangan, kipas anginnya besar dan tak disesaki manusia (siang itu hanya mereka berdua saja). Juga bisa memesan minuman ringan dan kopi dari kantin. Kadang-kadang ada tahanan, biasanya orang kaya atau mantan pejabat, yang memperoleh kunjungan keluarga, dan keluarganya membawa berkarton-karton makanan. Mereka bisa kecipratan makanan serupa itu.

Lelaki ketiga masuk ke ruangan tersebut. Ia berdiri di pintu dan memandang tajam ke arah kedua lelaki. Ajo Kawir.

"Kenapa ia ada di sini?" bisik salah satu lelaki. Ia layak untuk cemas. Keduanya layak untuk cemas. Ajo Kawir tidak seharusnya ada di situ.

—

Di hari-hari itu, hari-hari seperti itu, selalu ada dorongan dari dalam dirinya untuk menemui Budi Baik. Sialan, pikirnya, kenapa nama yang sebenarnya buruk didengar itu selalu muncul kembali di hari-hari seperti ini? Ia tahu, ia menginginkannya, tapi di sisi lain, ia juga tahu tak seharusnya ia menginginkannya.

Untuk membunuh rasa murungnya, Iteung akan pergi ke perguruan atau ke stadion sepakbola dan berlari di lintasan. Ia sudah lama tak lagi menjadi murid di Perguruan Silat Kalimasada, tapi ia mengenal baik para guru dan murid-murid di sana, dan mereka membiarkannya datang untuk mempergunakan fasilitas latihan. Tapi berlari mengitari lapangan

bola merupakan cara yang jauh lebih ampuh membunuh rasa murung. Ia pelari yang baik, dan selalu berlari, tanpa mengizinkan kakinya berhenti sejenak pun, bahkan tidak untuk berjalan, hingga waktunya datang untuk berhenti.

Meskipun begitu, rasa murung itu akan segera datang begitu ia berhenti berlari dan mengaso. Jika itu datang, pikiran untuk menjatuhkan kepala ke dekapan Budi Baik selalu muncul. Sialnya lagi, Budi Baik selalu di sana. Selalu ada ketika ia begitu urung.

"Aku tahu kau mencintainya," kata Budi Baik. "Bahkan ketika ia mungkin sudah melupakanmu."

Matanya berkaca-kaca. Ia teringat kali terakhir melihatnya. Di depan toko kelontong itu. Ia berdiri di dalam hujan dan lelaki itu tak menerima cintanya. Kemurungannya semakin menjadi-jadi. Ketika Budi Baik memegang tangannya, ia diam saja. Ketika Budi Baik memeluknya, ia pun diam saja. Bagaimanapun, ia membutuhkan seseorang untuk memeluknya.

"Aku selalu mencintaimu, selalu merindukanmu, selalu menginginkanmu."

Ia hampir tak mendengar kata-kata Budi Baik. Ia membenamkan dirinya di dalam dekapan, sebelum tiba-tiba ia terperanjat. Budi Baik hendak merengkuhnya kembali, tapi ia telah menggeser tubuhnya, lalu berdiri dan berjalan menjauh. Tidak, pikirnya. Ini tak boleh terjadi.

Ajo Kawir melangkah menghampiri mereka. Keduanya masih duduk di bangku panjang, merokok. Di tempat itu mereka boleh merokok. Ada cemas di wajah mereka. Bukan hal yang gampang menghadapi Ajo Kawir hanya berdua saja. Mereka

memang selalu berhasil meringkusnya, tapi seringkali dengan si tua buta mendampingi mereka. Juga sipir. Kadang beberapa yang lain. Tapi sekarang mereka hanya berdua saja, dan Ajo Kawir melangkah semakin dekat, dengan tatapan tajam.

Ketika Ajo Kawir tiba di depan mereka, ia mengambil duduk tepat di antara keduanya. Ini tak bakal menjadi sesuatu yang gampang, pikir mereka. Tak akan gampang menghadapi seseorang yang memiliki nyali membunuh Si Macan.

—

Di luar semangatnya yang meluap-luap saat telanjang di tempat tidur, banyak hal menyebalkan dari Budi Baik. Salah satunya, ia cengeng. Tak banyak yang tahu ia cengeng, tapi Iteung tahu. Cengeng sebenar-benarnya: mewek. Dan sore itu, entah keberapa kali, Iteung melihatnya mewek.

"Kumohon, Iteung, jangan kawin dengannya."

"Aku akan kawin dengannya. Aku mencintainya, dan ia juga mencintaiku."

Budi Baik tak mencoba menghapus airmatanya. Itu sedikit dari hal baik tentangnya. Ia tak pernah merasa malu harus mewek di depan Iteung. Setelah terdiam selama beberapa saat dan saling pandang, tanpa malu pula Budi Baik akhirnya berkata:

"Setidaknya bercintalah denganku, Iteung. Untuk terakhir kali. Aku menginginkanmu."

"Tidak."

—

Kali ini ia tidak menangis. Ia seperti sahabat sejati yang selalu ada untuknya. Seperti pacar lama yang setia menunggu.

"Kamu tidak bahagia dengan pernikahanmu, Iteung."

"Aku bahagia."

"Jangan bohong. Aku bisa melihatnya. Aku bisa merasakannya."

Budi Baik mencoba memegang tangan Iteung, tapi Iteung telah menarik tangannya. Budi Baik tak memaksa lebih lanjut. Ia tahu, jika melewati batas, Iteung bisa menghajarnya dan membuatnya terkapar babak-belur di selokan.

—

Ruangan itu tiba-tiba terasa dingin membeku. Keduanya tak berani menoleh ke arah Ajo Kawir. Si tua buta lalai menjaganya, pikir mereka. Dan sekarang ia akan melampiaskan dendam untuk malam-malam dipecut dan ditenggelamkan ke bak mandi. Perkelahian brutal di ruangan ini hanya soal waktu, pikir mereka.

"Tidak, aku tak akan menghajar kalian," kata Ajo Kawir tiba-tiba. "Api kemarahanku sudah redup. Tidur. Nyenyak seperti kontolku."

—

Iteung selalu berharap ada keajaiban yang akan membuat kemaluan suaminya terbangun. Ia akan berusaha untuk membangunkannya, dan akan menyerah membiarkan tangan suaminya menyelinap ke selangkangannya yang basah. Ia akan memejamkan mata, dan entah kenapa ia mulai membayangkan burung hitam legam milik Pak Toto. Lain kali ia memikirkan kemaluan milik Budi Baik. Ia tak bisa mengusir bayangan-bayangan itu. Bahkan setelah ia melenguh panjang.

—

"Kamu tak bahagia dengan pernikahanmu, Iteung." Ia diam saja. Ia diam saja ketika Budi Baik memegang tangannya. Ia diam saja ketika Budi Baik mulai memeluknya. Ia diam saja

ketika Budi Baik mulai mendekatkan wajah dan kemudian mencium pipinya. Ia diam saja ketika Budi Baik mencium bibirnya.

Ia tahu, tubuhnya tak hanya memerlukan jari tangan yang pandai menari. Ia membayangkan kemaluan hitam legam milik Pak Toto, tapi dengan perasaan jijik ia tak mungkin memperolehnya. Tapi ia bisa memperoleh kemaluan Budi Baik. Ia pernah memperolehnya, dan yakin bisa memperolehnya kembali. Ia hanya perlu diam.

Iteung diam ketika Budi Baik mulai membuka pakaiannya. Iteung diam ketika Budi Baik merebahkannya. Tapi ketika Budi Baik menjatuhkan diri di atas tubuhnya, Iteung mulai bergerak. Iteung menjepit. Iteung menggeliat. Ia memejamkan mata dan membayangkan tengah diimpit suaminya.

7

"Aku bisa menemukan dua polisi itu," kata Paman Gembul. "Kau bisa mengirimnya ke kawah Anak Krakatau. Lagipula mereka memang bajingan. Aku bisa membantumu."

"Terima kasih. Tak ada gunanya mengirim mereka ke kawah Anak Krakatau. Biarkan mereka hidup setua yang mereka mau."

"Mungkin itu bisa membuat kontolmu ..."

"Bangun?" Ajo Kawir membuka celananya di depan Paman Gembul, memelorotkan cangcutnya dan bertanya, "Kontol, apakah kamu mau bangun? Paman Gembul mengajakmu main. Mungkin mau angkat kau jadi Danramil." Kemudian ia mendongak memandang Paman Gembul dan berkata, "Dengar, enggak? Katanya, ia masih ingin tidur."

—

"Apakah aku bisa ikut kalian? Aku tak akan merepotkanmu. Aku akan bayar sendiri setiap kali aku makan. Aku hanya perlu tumpangan."

"Tanyakan itu kepada burung kecilku," kata Ajo Kawir.

Jelita melirik ke celana pengemudi truk itu, kemudian menganggguk setelah beberapa saat terdiam.

"Hey, apa yang kau lakukan?"

"Aku? Aku membuka celanamu. Aku mau bertanya kepada kontolmu."

"Sialan. Ia tak mau bicara denganmu."

—

Sebelas menit lagi dan Mono Ompong belum menemukan cara untuk memenangkan perkelahian. Para sopir truk sudah mengancam jauh-jauh hari, jika ia lari dari perkelahian, ia akan disuruh ngentot dengan anjing di depan semua sopir truk. Atau dibokong oleh anjing yang sedang berahi. Dan Mono Ompong tahu, para sopir truk tidak bercanda.

Para sopir truk selalu memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan masalah di antara mereka. Mereka telah sepakat, urusan antara Mono Ompong dan Si Kumbang harus diselesaikan di kebun karet, di arena perkelahian. Si Kumbang tak boleh menyodok lubang bokong Mono Ompong. Tidak dengan kemaluannya, tidak dengan apa pun. Mono Ompong tak perlu mengganti kerusakan truk Monroe. Tapi mereka harus berkelahi untuk menyelesaikan persoalan itu, dan para sopir truk akan bertaruh.

—

Mono Ompong selalu berharap bisa menjadi jagoan. Ia selalu berharap bisa berjalan ke tengah kerumunan dan orang-orang menyingkir ketakutan. Mungkin pertarungan ini merupakan kesempatannya, satu-satunya kesempatan, untuk memberitahu semua orang bahwa ia jagoan.

"Jika aku berhasil menjadi jagoan," katanya sekali waktu, "Aku punya muka untuk kembali ke kampung dan bertemu gadis itu."

—

Mereka akan bertarung di tempat adu babi. Kadang-kadang mereka mengadakan sabung ayam juga di tempat itu. Tapi perkelahian manusia melawan manusia lain, dengan darah muncrat ke sana-sini dan seringkali daging koyak dan tulang mencuat, mendatangkan lebih banyak penonton daripada segerombolan ajak mengeroyok seekor babi, atau ayam jago saling mengadu taji.

Petarung-petarung itu dibawa oleh segerombolan tentara, yang secara tidak resmi memiliki arena tersebut. Tak banyak yang tahu darimana mereka memperoleh petarung, tapi penjudi paling sepuh di sana akan berkata, "Tentara-tentara itu membawanya dari Aceh, atau Papua, atau Ambon. Dari tempat-tempat dimana ada operasi."

Ada desas-desus, di daerah-daerah operasi militer, kadang-kadang tentara memperoleh pemberontak atau perusuh yang tobat. Bahkan jika mereka yakin orang ini benar-benar tobat, mereka akan mengerjainya dulu, membawanya ke arena tersebut, dan disuruh berkelahi.

"Buktikan kau cinta Indonesia," kata siapa pun yang menangkap, "Para penjudi sinting ini butuh hiburan, dan aku yakin kau butuh duit."

Begitulah, seorang bekas prajurit Papua Merdeka mungkin akan berkelahi dengan simpatisan Darul Islam, dan aktifis Republik Maluku Selatan adu jotos dengan bajak laut dari Selat Malaka. Gerilyawan Timor Leste mereka adu dengan bekas komunis yang mereka keluarkan dari Penjara Salemba.

Tentu saja perkelahian tidak harus selesai ketika kaki patah atau bola mata dicongkel dan dilemparkan ke mulut kucing. Jika satu petarung sudah payah benar dan ia meminta

berhenti, atau siapa pun yang membawanya melemparkan handuk, perkelahian akan berhenti. Si pecundang akan dimaki-maki, kadang-kadang penonton melemparinya dengan buah salak yang sedang mereka makan, atau botol air mineral. Tapi menyerah kalah memberinya kesempatan untuk memulihkan diri lebih cepat, berlatih lebih giat, dan mungkin dilempar ke tempat adu babi itu untuk berkelahi lagi dengan musuh yang berbeda, atau musuh yang sama, beberapa bulan setelah kekalahannya. Dan orang-orang kembali bertaruh.

Para sopir truk senang melihat perkelahian ini, kadang-kadang menghabiskan uang mereka untuk mempertaruhkan salah satu di antara petarung. Tapi hiburan itu bukan sesuatu yang sering terjadi. Selalu sulit menemukan orang-orang yang mau bertarung. Ya, meskipun kerusuhan tak pernah reda di sudut-sudut republik ini. Tapi kini mereka bisa datang ke sana membawa dua petarung mereka sendiri. Mono Ompong dan Si Kumbang. Gerombolan tentara yang menjaga tempat itu tentu tak keberatan, sebab selalu ada bagian untuk mereka, siapa pun yang bertarung.

—

"Kau tahu aku sedang mandi, kenapa kau tiba-tiba masuk? Bajingan kecil, keluar kau!" Ajo Kawir mendorong Mono Ompong kembali keluar dari kamar mandi. Si bocah awalnya mencoba bertahan, tapi dorongan Ajo Kawir sangatlah kuat.

"Salahmu sendiri kenapa tidak dikunci."

"Tai. Kau tahu kamar mandi ada isinya. Dan kau tahu kamar mandi ini tak bisa dikunci."

"Memang aku tahu. Aku ingin bertanya kepada kemaluanmu, apakah aku perlu berkelahi melawan Si Kumbang atau tidak?"

"Apa?"

"Aku ingin bertanya kepada kemaluanmu."

"Brengsek. Tanyakan itu kepada Tuhan, atau iblis."

"Tapi kau selalu bertanya kepada kemaluanmu."

"Itu urusanku. Sialan."

—

Ia teringat perkelahiannya dengan Si Macan, yang tentu saja sebenarnya bukan perkelahian. Mono Ompong akan menjadi bulan-bulanan Si Kumbang, ia yakin soal itu. "Bisakah kita kabur saja?" tanya Mono Ompong kepadanya.

"Bisa saja," kata Ajo Kawir. "Ke tempat jauh. Mungkin Menado, atau Ternate, dimana kurasa para sopir tak akan menemukan kita. Aku tak tahu dimana kota-kota itu, tapi kurasa itu jauh sekali."

"Tapi ia akan berhenti mencoba menyodok lubang bokongku jika aku berani melawannya, dan jika mungkin, mengalahkannya."

Itu benar. Ajo Kawir tahu itu. Masalahnya, bocah itu bukan lawan sepadan Si Kumbang. Si Kumbang dengan senang hati menghajarnya, atau membunuhnya. Lagipula ia tahu, mengalahkan Mono Ompong bukan tujuan Si Kumbang yang sebenarnya.

"Jadi kau akan membuktikan bahwa dirimu jagoan?"

—

"Kenapa kau ingin jadi sopir truk?" tanya Ajo Kawir sambil memandangi bocah itu. Sebelumnya ia memiliki kenek seorang lelaki tua, yang dikenalnya di penjara, dan memperkenalkannya ke kehidupan sopir truk. Tapi setelah beberapa bulan, lelaki tua itu berhenti. Diminta anaknya pulang ke

kampung. Setelah beberapa hari mencari kenek baru, lelaki tua itu muncul dan menawarinya si bocah.

"Aku ingin jadi jagoan."

Sejenak ia terdiam. "Sopir truk bukan jagoan."

"Aku tak peduli. Tapi kurasa menjadi sopir truk akan banyak petualangan, akan banyak keributan, akan banyak caci-maki, dan akan banyak perkelahian. Tak ada pekerjaan lain yang memberi jalan untukku menjadi jagoan yang sesungguhnya."

"Baiklah, Jagoan."

Sebenarnya, ia baru saja lari dari rumah, dari kampungnya. Dan menjadi kenek, serta sopir truk pengganti, merupakan pekerjaan pertama yang bisa diharapkannya. Bagaimanapun ia pernah mengendarai truk milik orangtua temannya, seorang juragan kopra.

—

Tempat itu terletak sekitar beberapa kilometer dari perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah, ke arah timur, di jalur tengah. Tak jauh dari pertigaan bernama Mergo, tempat para sopir truk menghentikan kendaraan mereka untuk beristirahat. Tempat itu tak bisa disebut kota, bahkan kampung pun tidak. Hanya ada kantor perkebunan karet, beberapa gelintir rumah, warung makan, bengkel, dan sebuah sekolah. Jauh ke dalam perkebunan karet, hanya diketahui sedikit orang (para sopir truk, tentara dan polisi, di antaranya), mereka membuat arena kecil, tempat mereka mempertemukan dua manusia dan membiarkan mereka berkelahi.

Puskesmas dan rumah sakit tak dimiliki tempat itu. Jika ada yang terluka parah, mereka tak mungkin memperoleh pertolongan dengan cepat. Besar kemungkinan cacat seumur

hidup. Ada dua orang mati karena terlambat memperoleh pertolongan, dan mereka melaporkannya sebagai akibat perkelahian (tanpa berkata, perkelahian dengan uang taruhan). Itu risiko yang telah diketahui para petarung. Untuk semua risiko itu, mereka memperoleh sebagian uang yang dikumpulkan dari para petaruh.

Untuk Mono Ompong, ini bukan soal uang. Ini perkara yang sama dengan peristiwa ketika ia kehilangan dua giginya. Usaha untuk menjadi jagoan.

—

"Taruh semua uangku untuk kemenangan Si Kumbang," kata Mono Ompong kepada Ajo Kawir.

"Apa maksudmu? Kau boleh kalah, tapi jangan pernah berencana kalah."

"Setidaknya, jika aku kalah, aku memperoleh uang banyak."

"Kalau kau mati?"

"Berikan uang itu untuk Nina. Itu nama gadis di foto itu."

—

Sepuluh menit lagi menjelang pertarungan. Orang-orang sudah berkerumun mengelilingi pagar bambu yang rapat, melingkar setinggi dua meter setengah. Tak mungkin bagi seorang petarung untuk melarikan diri dari pagar itu. Para penonton akan berdiri di balik pagar, di sebuah undakan tinggi. Mereka merancang arena tersebut untuk adu babi dan anjing, tapi tak ada babi dan anjing malam itu.

Mesin diesel menyala di satu jarak, dengan kabel yang terjulur ke dua lampu sorot yang menerangi bagian tengah lingkaran pagar. Cahaya dari kedua lampu tersebut hanya

membuat daerah di sekitarnya semakin pekat oleh kegelapan. Hanya nyala api kecil dari korek api dan bara di ujung rokok yang terlihat di sana-sini, serta bayangan orang lalu-lalang.

Hanya beberapa polisi (atau tentara, di masa itu mereka tak terlalu dibedakan, sama-sama merupakan bagian dari Angkatan Bersenjata) yang boleh memegang lampu senter, dan mereka jarang menyalakannya. Seseorang terdengar berbisik:

"Si Kumbang sudah masuk. Ia tampak tak sabar."

—

Ia sedang makan dengan perempuan itu, di warung pinggir jalan. Jelita. Mono Ompong sedang tidur di dalam kabin truk. Sebuah truk lain baru saja berhenti di depan warung. Keneknya turun dan berjalan ke arah warung. Ia seorang lelaki lima puluhan, dengan jalan sedikit pincang, menghampiri mejanya.

"Aku punya pesan dari Si Kumbang," kata lelaki itu.

"Apa maunya?"

"Kau bisa menyelamatkan bocah itu. Kau tak perlu membiarkannya berduel dengan Si Kumbang. Kau bisa menggantikannya. Si Kumbang ingin duel denganmu."

"Katakan kepada Si Kumbang, aku tak berkelahi dengan siapa pun."

"Kata Si Kumbang, pada akhirnya kau akan turun berkelahi."

"Kontolku bilang, aku tak boleh berkelahi."

Mereka tak tahu kontolnya tak bisa bangun. Tapi mereka sudah sering mendengar, untuk segala urusan, Ajo Kawir selalu bertanya kepada kemaluannya.

—

"Kenapa kau selalu bertanya kepada kontolmu untuk segala hal?" tanya Mono Ompong penasaran, sekali waktu.

"Kehidupan manusia ini hanyalah impian kemaluan kita. Manusia hanya menjalaninya saja."

Si Tokek akan mengatakan, itu filsafat.

"Aku ingin membantumu. Bagaimanapun, langsung tidak langsung, aku yang membuatmu tak bisa ngaceng," kata Paman Gembul.

"Bagaimana bisa?"

"Tentu saja bisa. Jika aku melindungi Agus Klobot, ia tak akan mati. Jika ia tak mati, Rona Merah tak akan menjadi gila. Jika ia tak gila, kedua polisi tak akan memerkosanya. Dan jika kedua polisi tak memerkosanya, kalian tak akan ada di rumah itu di malam itu. Jika kau tak ada di sana malam itu, kau masih ngaceng."

"Omong kosong. Itu hanya kebetulan. Kebetulan malam itu Si Burung ingin bobo. Sebenarnya yang salah Nini Jumi."

"Siapa Nini Jumi? Apa salahnya?"

"Ia tukang urut. Jika hari itu ia tak kepeleset di belakang rumahnya, ia pergi mengurut. Jika ia pergi mengurut, sakit leher Ma Roah bisa sembuh. Jika Ma Roah tak sakit leher, ia akan pergi ke pasar. Jika ia pergi ke pasar, ia akan jumpa dengan kucing buduk bernama Rhoma Irama. Jika ...."

"Hentikan. Dengar, Bocah. Aku benar-benar ingin membantumu."

"Aku bukan bocah lagi. Kau sudah mengirim dokter ke penjara untuk melihat burungku. Ia menyerah. Tenang

saja, Paman. Si Burung baik-baik saja. Katanya, ia sedang bermimpi makan juwawut rasa panggang sapi."

"Terserahmu. Tapi simpan ini, sekiranya kau berubah pikiran."

Paman Gembul (ia sudah beranjak tua, meskipun tetap dengan selera berpakaian yang menurut Ajo Kawir menyedihkan) menyerahkan dua lembar foto kepada Ajo Kawir, sebelum pergi meninggalkan pangkalan truk bersama sopirnya.

Si Bocah meringkuk di dalam kabin truk, menangis sesenggukkan. Ajo Kawir menyuruhnya membuka pintu kabin, yang dikunci dari dalam, tapi Si Bocah bergeming. Gerimis turun. Ajo Kawir menggedor-gedor pintu, dan Si Bocah tetap tak beranjak. Ajo Kawir berteriak-teriak, Sialan kau, buka pintu! Si Bocah tetap meringkuk, menangis sesenggukkan. Gerimis semakin lebat. Ajo Kawir dan Jelita terpaksa berlindung di emperan warung tutup.

Setelah sekitar setengah jam, dan hujan telah berhenti, barangkali didorong rasa lapar, ia membuka pintu tersebut.

"Sialan, kenapa kau mewek? Kau takut berkelahi menghadapi Si Kumbang?"

Si Bocah tak mengelak maupun mengiyakan, dan hanya berkata, "Mereka bilang, Si Kumbang sebenarnya hanya ingin berkelahi denganmu."

"Itu benar. Jadi kau tak mau bertarung dengannya? Jika ya, kita bisa pergi sekarang juga. Kita berhenti membawa truk."

"Kau tak mau berkelahi dengannya?"

"Tidak. Sudah kubilang, aku menjalani hidup damai seperti ..."

"Aku kangen."

"Apa?"

"Aku kangen. Nina." Ia kembali mewek. Airmatanya bercucuran di pipi. Ajo Kawir dan Jelita hanya saling pandang tak tahu bagaimana menghentikan seorang bocah yang mewek karena seorang gadis yang bahkan mereka tak mengenalnya.

—

Mereka berdiri hanya terhalang oleh batang pohon mahoni di pinggir jalan, dengan celana melorot setengah pantat, dan air kencing tercurah ke batang pohon. Air kencing selalu merupakan minuman yang menyegarkan untuk semua pohon, kata Ajo Kawir. Dan tai yang dipendam di tanah, kata Mono Ompong, juga makanan yang lezat untuk akar-akar mereka.

"Dengar, Kak," kata Mono Omong. Ini kali pertama Ajo Kawir mendengar bocah itu memanggilnya dengan 'Kak', maka ia mendengarkan, masih dengan posisi kencing menghadapi batang pohon mahoni. "Aku sudah memantapkan diri. Aku tak takut kalah melawan Si Kumbang. Aku bahkan tak takut mati. Ingat, aku akan menjadi jagoan. Yang aku takutkan hanya satu. Aku takut tak akan pernah bertemu kembali dengan Nina."

"Kau tak punya banyak waktu. Jika kau mati di pertarungan itu, kau tak akan berjumpa dengannya. Kecuali mungkin di neraka."

"Lihat kontolku ini, Kak. Ini barang bagus. Teman-temanku bilang bagus. Besar, panjang, kehitaman, dan kalau ngaceng, keras seperti gagang arit. Aku berjanji tak akan pernah mempergunakannya untuk siapa pun, kecuali kelak untuk Nina."

"Apa? Kau belum pernah mempergunakannya untuk perempuan mana pun?"

"Belum pernah."

"Demi Tuhan!"

—

Seseorang memperbaiki posisi salah satu lampu sehingga cahayanya tepat jatuh ke bagian kanan arena, berbagi tempat dengan lampu lainnya yang menerangi bagian kiri. Hampir di tengah lingkaran tersebut, berdiri Si Kumbang, di bawah limpahan cahaya lampu, dengan sedikit tak sabar.

Pintu kecil di sudut pagar terbuka. Pintu itu hanya setinggi kurang dari satu meter saja, biasanya tempat babi atau ajak keluar. Dari sana Si Bocah didorong masuk arena. Ia tergelincir. Terdengar sorakan penonton di balik pagar, hanya terlihat kepala-kepala mereka dalam bayangan-bayangan. Si Bocah buru-buru berdiri, dan tampak agak kikuk.

Ajo Kawir berdiri di balik pagar, pada sebuah undakan. Tangannya erat memegang bilah bambu yang menjepit pagar tersebut. Tiba-tiba satu tangan menyergap tangannya, menggenggam erat. Tangan itu terasa sangat dingin, dan sedikit menggigil.

Ia menoleh. Perempuan itu, Jelita, mencengkeram tangannya semakin erat, dan semakin dingin.

"Bocah itu enggak akan selamat."

—

Mono Ompong melihat Nina di keremangan pertunjukan film layar tancap, yang mereka lebih senang menyebutnya sebagai misbar. Gerimis bubar. Nina duduk di sebuah bangku panjang milik penjual kacang rebus. Dua lelaki duduk juga di bangku itu, di kiri dan di kanannya. Seorang lelaki lain, umur

bocah-bocah ini tak lebih dari delapan belas atau sembilan belas, berdiri di belakangnya. Keempatnya membicarakan sesuatu, dan mereka tertawa. Bahkan dari tempatnya duduk, Mono Ompong bisa membedakan mana suara tawa Nina, dan itu bisa membuat dadanya berdesir tak karuan.

Bocah yang berdiri di belakang Nina melingkarkan tangan ke leher si gadis. Nina menyikutnya, menyuruhnya mundur. Si bocah hanya tertawa-tawa. Nina kembali menyikutnya, dan bocah itu melepaskan lingkaran tangannya.

Kemudian bocah yang di sebelah kanan meletakkan tangan kirinya ke pangkuan Nina. Ujung jarinya merayap, menggaruk kecil permukaan paha gadis itu. Nina menoleh ke sebelah kanan, mendorong si bocah yang menggaruki pahanya untuk bergeser menjauh, mengangkat tangan bocah itu dan menyingkirkannya dari pangkuan.

Mono Ompong, dalam keremangan, bisa melihat semua itu. Ia merasa darahnya mendidih.

"Ninaku," gumamnya.

—

Di kepalanya, ia membayangkan dirinya berjalan ke arah bangku penjual kacang rebus itu. Dan seperti Clark Kent … Ah, tidak. Ia lebih suka membayangkan dirinya seperti Sylvester Stallone. Ah, tidak juga. Terlalu bule dan terlihat berlebihan. Bagaimana jika Barry Prima? Agak kebule-bulean juga, dan orangnya terlihat terlalu baik. Advent Bangun mungkin lebih cocok: sangar dan bertampang sedikit jahat. Ia suka itu. Atau bagaimana jika menjadi Maman Robot, preman pasar yang menyeramkan itu? Tapi akhirnya ia memutuskan untuk menjadi dirinya sendiri, dirinya yang ada di pikirannya, tentu. Ia berjalan ke arah bangku penjual kacang rebus itu, dengan

langkah tegap. Ia berharap tinggi badannya lima atau enam sentimeter lebih tinggi, dan ototnya dua kali lipat lebih besar dan padat. Ia berdiri di depan Nina dan ketiga bocah.

"Tinggalkan gadis itu," katanya. Tatapannya memandang galak ke arah ketiga bocah. Oh, suaranya kurang meyakinkan. Ia harus mengubahnya. "Tolol, tinggalin cewek ini."

Tentu saja ketiga bocah tak terima dengan kekurang-ajaran ini. Meskipun Mono Ompong tampak menyeramkan dalam pandangan mereka, ketiganya merasa menang jumlah. Ketiganya berdiri, dengan tangan terkepal.

"Anjing, siapa kau?" teriak salah satu dari bocah itu.

Mono Ompong berteriak tak kalah kencang, persis dua sentimeter di depan hidung bocah yang tadi berteriak, "Aku Mono Ompong. Babi!"

"Hentikan! Hentikan!" Nina akan mencoba melerai.

Mereka tak suka dilerai. Bocah yang tadi berteriak dan diteriaki balik Mono Ompong tepat di depan mukanya (hingga terpercik sedikit ludah yang menyembur dari mulut Mono Ompong), bertambah berang. Ia maju, mencengkeram krah kaus yang dipakai Mono Ompong dan mendorongnya. Bocah yang lain, tanpa mengatakan apa-apa menonjok perut Mono Ompong. Ough! Mono Ompong memekik pendek, terhuyung ke belakang. Yang terakhir menjotos kepalanya.

Kini Mono Ompong memiliki sejuta alasan untuk melakukan tindakan kekerasan, untuk menjadi bengis dan brutal. Ia memandang galak ke arah ketiga bocah. Dengan sikap kalem yang misterius, ia membuka kaus dan membuangnya ke hamparan rumput. Melalui bias lampu petromaks dan lampu minyak, orang bisa melihat rajah besar di punggung dan dadanya. Tidak, Mono Ompong sebenarnya tidak memiliki rajah apa pun. Tapi di dalam bayangannya, saat

itu ada rajah besar. Di punggung merupakan rajah seekor harimau yang sedang mengendap, persis seperti bayangannya mengenai yakuza Jepang, sebagaimana ia pernah lihat di gambar. Di bagian dada sebelah kiri, kecil saja, adalah rajah seekor naga, dengan api menyembur dari mulutnya.

Melihat pemandangan itu, ketiga bocah menjadi tercekat. Apalagi kemudian Mono Ompong mengambil kuda-kuda, seperti yang biasa dilakukan Bruce Lee. Mereka masih tercekat ketika Mono Ompong mengirim satu tonjokan ke bocah yang berteriak kepadanya. Satu tonjokan deras ke arah mulutnya. Crot! Kepala si bocah terbanting ke samping, satu giginya terlepas, bersamaan dengan darah yang muncrat. Mono Ompong tak berhenti, mengirim dua tonjokan lagi, tiga, empat, hingga si bocah terjengkang ke rumut dengan mulut berlepotan darah.

Si bocah mencoba berdiri dan melarikan diri, tapi Mono Ompong tak ingin selesai di sana. Ia menjegalnya. Ia menarik tangan si bocah, memelintirnya. Si bocah terdengar menggumam, Ampun, ampun! Crot! Mono Ompong kembali mengirimkan tinju ke hidung si bocah, hingga tampak membelasak.

Kedua teman si bocah pasi melihat pemandangan tersebut, langsung kabur. Dengan kalem, sambil mengulurkan tangan, Mono Ompong menoleh ke Nina, “Kamu baik-baik saja, Sayang?”

Kenyataannya, ia masih berdiri di tempatnya. Dan ia harus menyaksikan bocah yang berdiri di belakang Nina, kembali melingkarkan tangannya ke leher si gadis, kemudian merayap ke bawah, meremas buah dada Nina. Si gadis menggeliat,

menoleh ke belakang dan mendorong si bocah. Dengan ekspresi ngambek, Nina berdiri dan berjalan pergi meninggalkan ketiga bocah. Mereka tertawa, dan buru-buru menyusul.

Mono Ompong merasa tubuhnya terasa lemas. Seharusnya, pikirnya. Seharusnya aku datang dan menonjok mereka semua.

Pikiran-pikiran itu berkelebat silih berganti. Seharusnya ia datang dan menonjok salah satu dari mereka. Seharusnya ia mempelajari seni bela diri sehingga ia bisa melakukan itu dengan gampang. Seharusnya ia menjadi jagoan sangar yang bahkan kemunculannya, sudah bisa membuat ketiga bocah kabur terkencing-kencing. Seharusnya ia memiliki badan yang lebih tinggi dan besar. Seharusnya ia memiliki kekebalan tubuh, kebal dari segala macam senjata, sehingga ia bisa melindungi gadis yang dicintainya. Seharusnya, menaklukkan mereka merupakan perkara yang gampang, ia tinggal menghampiri salah satu dari mereka, mengambil tangannya dan memelintirnya. Seharusnya ia bisa menendang lutut mereka, hingga tulangnya renggang dan terpisah, dan dalam keadaan seperti itu, ia bisa menghajar mereka. Seharusnya ...

Itu membuat kepalanya sedikit berdenyut-denyut.

Si Kumbang melompat ke arahnya dan mengayunkan pukulan, tapi dengan tubuh kecilnya, Mono Ompong berhasil melompat ke belakang, lalu melenggang ke samping, dan menghindar. Si Kumbang geram dan mengayunkan kembali tinjunya. Hampir saja pukulan tersebut menghantam pelipisnya, tapi Mono Ompong kembali berhasil melompat ke samping dan menjauh. Si Kumbang mengejar, Mono Ompong kembali membuat jarak.

"Kalau mau adu jotos, berhenti, Monyet!" teriak Si Kumbang. Melalui sorot lampu, bisa tampak matanya yang kemerahan.

Mono Ompong tak mengatakan apa pun, dan sejauh ini, juga tak mencoba mengirimkan pukulan. Ia kembali melompat ke samping demi melihat satu kelebat tangan terkepal menderu ke arah hidungnya.

—

Ia belum pernah melihat lelaki setenang itu. Berkali-kali ia menoleh ke samping, memandang ekspresi wajahnya, sambil tetap memegang tangannya erat. Ajo Kawir diam saja, memandang ke tengah arena, seolah tak ada hal penting terjadi di sana.

"Kalau kamu enggak berani lihat perkelahian mereka, turun saja. Tunggu di samping pos karcis," kata Ajo Kawir.

Jelita kembali menoleh ke arahnya, tapi tak mengatakan apa pun. Ia ingin pergi, tapi ia kuatir dengan bocah itu. Ia kembali melihat ke arena. Di sana Mono Ompong masih terus melompat, kadang ke kanan, kadang ke kiri, menghindari kepalan tangan Si Kumbang yang mengayun deras.

Orang-orang mulai berteriak kesal, karena telah lebih dari sepuluh menit berlalu dan mereka belum juga melihat adu jotos.

—

Mono Ompong menunggu di bawah pohon sawo, di belokan jalan. Ia tahu, di waktu seperti itu Nina akan muncul, pulang dari pekerjaan menjaga toko pakaian di depan pasar. Ia pura-pura sedang berteduh, di sore yang sebenarnya teduh, bersandar ke batang pohon, dan tangannya dengan gugup memegang sebatang kretek. Dan memang akhirnya Nina muncul.

"Mono, ngapain kamu di situ?"

"Aku? Istirahat saja. Tadi dari tempat pembakaran kopra, memandikan truk. Baru pulang?"

"Iya."

Mereka berteman sejak lama. Mereka bertetangga, dan umur mereka hanya terpaut sedikit saja. Tapi bagi Mono Ompong, di antara mereka bukanlah persahabatan yang ia inginkan. Ia berharap lebih. Ia jatuh cinta kepada Nina.

Maka sambil berjalan berdampingan, Mono Ompong tak bisa menahan diri untuk mencuri pandang pada kulit si gadis, yang berbulu halus. Juga pada cembung dadanya. Juga pada sudut bibirnya. Ia ingin memegang tangannya, ingin memiliki segala yang ada padanya.

"Nina …."

Sebuah mobil Jeep penuh lumpur berhenti tepat di samping mereka. Kaca depannya terbuka dan tampak seorang lelaki duduk di kursi pengemudi menoleh ke arah keduanya. Si lelaki ini tersenyum.

"Nina, Abang cari kamu ke rumah, tapi kamu enggak ada. Ayo temani Abang jalan."

"Tapi, Bang …."

"Tak apa. Aku sudah pamitkan kepada ibumu. Ayo."

Nina menoleh ke arah Mono Ompong, kemudian membuka pintu Jeep dan naik. Mono Ompong bahkan tak sempat membuka mulut, dan Nina maupun si lelaki tak juga mengucapkan apa pun kepadanya. Jeep pergi begitu saja, meninggalkan asap knalpot, seperti membuang kentut.

Mono Ompong hanya bisa menahan geram. Dan ketika ia sudah tak tahan, akhirnya ia memaki, "Bangsat!"

—

Ketika ia mencoba menghindar kembali, kaki kirinya tersandung kaki kanannya, dan ia kehilangan keseimbangan. Mono Ompong terjatuh, dan ketika ia mencoba bangun, Si Kumbang telah melayang menyergapnya.

Mono Ompong menggapai-gapai untuk menangkap tangan Si Kumbang. Tapi Si Kumbang tidaklah bodoh. Si Kumbang lebih cepat meraih tangan Mono Ompong, menekuknya, dan tangan yang lain langsung menonjok hidung Mono Ompong. Si bocah memekik.

Mono Ompong mencoba menggeliat. Si Kumbang kembali mengirim tinju. Kembali mengenai hidung si bocah. Crot!

—

"Bocah itu bakal mati. Ia bakal mati. Si Kumbang akan membunuhnya. Ia bakal mati. Si Kumbang akan membunuhnya hanya untuk membuatmu marah."

Jelita mencengkeram erat tangan Ajo Kawir. Ajo Kawir tetap diam, memandang lurus ke arah Mono Ompong yang mencoba membebaskan diri dari hajaran Si Kumbang. Wajah si bocah telah merah. Berlepot darahnya sendiri.

"Kau harus menghentikannya. Kau harus menyelamatkan bocah itu," kata Jelita.

—

Mono Ompong duduk di tepi kebun pisang, di belakang rumahnya. Bertelanjang dada, sementara kausnya ia gantungkan di tiang jemuran. Sore sedang mengejar malam. Ia melihat ke arah pangkal lengannya, ke arah dadanya, ke arah perutnya. Ia benci dengan tubuhnya. Jika ia memiliki tubuh yang lebih besar dan berotot, mungkin ia bisa menarik pengemudi

Jeep itu dan menghajarnya di pinggir jalan. Atau jika ia anak orang kaya, punya mobil yang lebih bagus. Atau jika ia …

Kepalanya terasa berdenyut-denyut. Ia hampir tak sadar, salah satu temannya dari pembakaran kopra, Ujang muncul.

"Ngelamun, heh?" tanya Ujang. "Kangen Nina?"

"Cerewet."

"Sudah kubilang, asal ada uang, kamu bisa memperoleh Nina. Paling tidak semalam."

Teman-temannya di pembakaran kopra berkali-kali mengatakan itu. Ia tak percaya. Tapi mereka memercayai itu. Kepalanya kembali berdenyut-denyut.

—

Pada satu kesempatan, Mono Ompong berhasil menyelinap dari hajaran Si Kumbang yang datang bertubi-tubi. Si Kumbang tak mau melepaskannya, dan mencoba mengejar. Si bocah kembali melompat ke belakang, setengah berlari mengitari lingkar dalam arena.

Penonton kembali ribut. Botol air mineral mulai melayang, bersama buah salak dan sumpah-serapah.

—

Mono Ompong kelabakan mencoba mengelak dari lemparan benda-benda itu. Beberapa polisi dan tentara mencoba meredakan amukan penonton, membentaki siapa pun yang melemparkan botol minuman atau potongan singkong goreng. Tapi sementara polisi atau tentara menghampiri segerombolan penonton, gerombolan penonton di sisi lain melakukan hal yang sama. Mono Ompong mencoba menangkis benda-benda yang melayang ke arahnya.

Sementara ia sibuk mengelakkan diri dari benda-benda yang melayang, Si Kumbang tak menyia-nyiakan kesempatan

ini, langsung melompat ke arahnya. Kaki Si Kumbang persis mengarah ke lutut Mono Ompong. Si bocah tak sempat menghindar. Kaki Si Kumbang menginjak lutut Mono Ompong keras sekali.

Krkkk!

Kaki Mono Ompong bengkok ke arah belakang. Seketika terdengar bocah itu menjerit kencang. Si Kumbang tak terpengaruh dengan jeritannya. Mono Ompong meliuk, lalu ambruk ke tanah. Si Kumbang duduk di atas tubuhnya, tangannya deras menghajar mukanya. Darah muncrat dari ujung bibir si bocah.

Si Kumbang menoleh ke arah penonton. Memandang tajam ke tempat Ajo Kawir berdiri balas memandangnya.

—

"Kau lihat? Tulang bocah itu bengkok. Kau harus menghentikannya. Sekarang!" Jelita mengguncang-guncangkan tubuh Ajo Kawir. "Si Kumbang ingin berkelahi denganmu. Selamatkan bocah itu. Kumohon!"

Ajo Kawir menunduk ke bawah dan bertanya, "Kamu mau berkelahi dengannya?" Ia menoleh ke arah Jelita. "Katanya ia tetap enggak mau berkelahi. Kurasa ia sedang berzikir, jangan diganggu."

"Persetan dengan burungmu!"

—

Seluruh permukaan mukanya bengkak, dan ia tak lagi bisa merasakan apa pun. Dan rasa sakit di lututnya, ia tahu pasti, disebabkan tulangnya yang bergeser, tak lagi tertahankan. Ia tak mungkin bisa berdiri. Satu pukulan lagi menderu dan mengenai pelipisnya. Ia tak lagi merasakan apa-apa, tapi ia tahu, kulit pelipisnya telah robek.

Matanya, yang setengah tertutup oleh kulit dan daging yang bengkak, mencoba memandang ke arah penonton. Mencari-cari lelaki itu, sambil bertanya-tanya apakah ia akan menolongnya. Si Kumbang tak akan berhenti menghajarnya, kecuali ia mengaku menyerah. Tapi ia tak ingin menyerah, ia ingin menjadi jagoan. Kecuali lelaki yang menonton itu melambaikan tangan, meminta pertarungan mereka dihentikan. Tapi lelaki itu tak ada tanda-tanda akan menghentikan perkelahian. Tak ada siapa pun yang akan menghentikan mereka.

"Menyerahlah, Bocah," ia mendengar Si Kumbang berkata.

"Kenapa, kau capek berkelahi denganku?"

Crot! Satu pukulan lagi menghajarnya dan darah kembali muncrat.

Malam menjelang subuh dan mereka masih mempertaruhkan sisa uang di saku dalam permainan kartu di pos ronda. Mereka empat bocah dari pembakaran kopra. Satu di antara mereka, Marwan, berhasil membuat saku ketiga temannya nyaris kempes, tapi ia tak juga mengajak mereka berhenti. Ia masih penasaran, ingin membuat ketiga temannya benar-benar bangkrut.

"Aku mau pakai untuk jajan," kata Marwan. "Buat ngajak tidur Nina."

"Omong kosong, Nina enggak bakal mau sama kamu," kata Ujang.

Bocah yang lain, Mono Ompong, diam saja. Ia sibuk berpikir bagaimana memenangkan perjudian itu dan merampok kembali uang dari Marwan. Hanya itu caranya agar Marwan

tak punya uang dan pergi menemui Nina. Siapa tahu apa yang mereka katakan, bahwa siapa pun bisa membayar gadis itu, benar?

—

Bau kelapa yang mulai gosong terpanggang menguar di tempat pembakaran kopra. Asap menguar berbaur dengan embun. Mono Ompong keluar dari truk yang baru berhenti, dengan mulut manyun. Ia menyesal telah mempertaruhkan semua uangnya di pos ronda, dua malam lalu, sehingga kini ia bahkan tak punya sepeser pun untuk membeli sebatang kretek. Ia harus bergabung dengan para lelaki tua di pembakaran kopra itu dan meminta tembakau serta daun aren kering untuk membuat lintingan sendiri.

Ketika ia berjalan melewati tempat orang mengelupas buah kelapa, ia bertemu dengan Ujang dan Marwan yang tengah minum kopi sambil duduk di batu, di tengah tanah lapang.

"Jadi kau jajan? Bagaimana rasanya si Nina?"

"Jadi, dong. Enak, gila. Lebih enak daripada main pakai tangan. Sebulan lalu sampai lecet gara-gara pakai sabun cuci."

Mono Ompong yakin mereka bicara soal itu karena ia lewat, untuk membuatnya terbakar. Ia yakin, Nina tidak seperti itu. Tak ada uang di dunia ini yang bisa membayar gadis itu.

—

"Jangan sembarang ngomong kau soal Nina!" Mono Ompong berdiri di depan Marwan, membentak. "Sekali lagi kau ngomong, kurontokkan gigimu."

"Enggak usah banyak bacot, kau sudah hilang dua gigi,

mau hilang berapa lagi? Emang apa urusanmu dengan Nina?" Marwan panas, dan berdiri.

"Jangan sebut nama itu dengan mulut bacinmu."

"Nina. Nina. Nina. Aku tidur sama Nina. Harganya mahal, tapi memeknya enak, gila."

Kepalan tangan Mono Ompong melayang ke muka Marwan. Marwan terjengkang, jatuh, namun buru-buru berdiri lagi sambil memegangi mukanya. Ia melangkah mendekati Mono Ompong dan melayangkan tinju, tapi dengan sigap Mono Ompong mengelak, dan malah membalas dengan tonjokan lain. Kali ini mengenai mulut Marwan. Marwan tak sempat membalas, tunju Mono Ompong kembali mendarat di mulutnya. Kali ini satu gigi terlepas, dan darah kental meleleh.

Mono Ompong tak mau berhenti. Satu tinju lagi berhasil membuat tiga gigi Marwan terbang.

Ujang tertawa. Marwan tertawa. Kemudian Marwan menonjok tangan Ujang, dalam satu tonjokan kecil saja, sambil berkata, "Tapi kusarankan, jangan sekali-kali keluarkan duit untuk tidur sama Nina. Kau akan menyesal."

"Kenapa?"

"Sebab bakal pengin, pengin, pengin lagi. Bangkrut, kau!"

Ujang tertawa. Marwan tertawa. Kali ini Ujang yang menonjok tangan Marwan.

Mono Ompong masih berdiri tak jauh mereka. Seharusnya aku membentaknya, mengatakan jangan sembarang ngomong kau soal Nina. Seharusnya ia maju ke depan, lalu menonjok mulut Marwan. Melemparkan tiga atau empat

giginya. Mono Ompong masih berdiri, memandang kedua temannya. Kepalanya mulai panas. Terasa berdenyut-denyut.

Ia berbalik dan berjalan menjauh.

—

Setelah satu pukulan lagi, Si Kumbang kembali menoleh ke arah Ajo Kawir seolah ingin mengatakan, Turun kau, atau kubikin bocah ini mati di tempat. Aku ingin bertarung denganmu. Tapi Ajo Kawir tampak tak terganggu oleh pandangannya.

Sementara itu Mono Ompong, melalui pandangannya yang terbatas karena bengkak di sekitar matanya, melihat satu kesempatan untuk membebaskan diri. Tapi kaki kanannya tak bisa digerakkan, tulang betisnya telah terlepas dari tempurung lututnya. Meskipun begitu, ia tak ingin menyia-nyiakan kesempatan kecil tersebut. Ia masih punya tenaga, yang memang tak banyak dipergunakan sejak awal perkelahian mereka. Ia menggeliat mendorong Si Kumbang ke samping dengan perutnya. Sejenak ketika Si Kumbang terkejut dan kehilangan keseimbangan, Mono Ompong menekuk kaki kirinya, lalu mengirim tendangan deras ke dagu Si Kumbang.

Si Kumbang terpental dengan tulang dagu tergeser, sehingga ia tak bisa mengatupkan mulutnya. Dan ia melolong panjang, sebelum terempas ke tanah.

Mono Ompong berdiri, di wajahnya yang benjut, ia masih mencoba tersenyum. Ia hanya bisa berdiri dengan satu kaki. Ia membuka kaus yang dipakainya, menggulungnya, dan menggigitnya. Lalu sambil memejamkan mata, ia memegangi betis kanannya dan dengan paksa menariknya, memasangkan kembali ujung tulang ke tempurung lutut. Ia menggigit kaus

itu semakin kencang, dan airmatanya meleleh, dan tulang itu tak juga terpasang dengan baik.

Para penonton terdiam menyaksikan semua adegan itu. Hanya suara geraman Si Kumbang yang marah terdengar.

Si Kumbang berdiri, dengan mulut menganga, di waktu yang sama ketika Mono Ompong berhasil memasang kembali tulang betis kanannya. Kaki itu masih terasa sakit dan ngilu, tapi itu lebih baik daripada sama sekali tak bisa dipergunakan.

Kini mereka kembali saling berhadapan. Penonton masih membisu.

Si Kumbang berlari ke arahnya penuh amarah, tapi Mono Ompong tak lagi menghindar. Mono Ompong menahan pukulan Si Kumbang dengan tangannya, lalu memelintir tangan Si Kumbang, pada saat yang sama satu lututnya terangkat deras menghajar hidung Si Kumbang yang sedang membungkuk. Crot! Kini darah Si Kumbang yang berhamburan.

Mono Ompong tak melepaskan kesempatan itu. Berpegangan pada tubuh Si Kumbang, ia menolakkan dirinya, terbang ke atas, lalu dengan bantuan beban tubuhnya, mendorong Si Kumbang ke tanah. Kepala Si Kumbang keras menerjang bumi. Darahnya menggenang di tanah berumput. Si Kumbang terdiam. Ketika ia bisa bergerak, ia hanya menepuk permukaan tanah tiga kali. Ia menyerah.

Terdengar suara penonton bergemuruh.

"Beritahu aku rahasia bagaimana mengalahkan Si Kumbang," kata Mono Ompong. "Aku yakin kau memilikinya. Aku dengar dari para sopir kau jago berkelahi. Kau membunuh Si Macan. Beri aku rahasianya. Rahasia para petarung."

Ajo Kawir memandanginya lama, dengan ekspresi ogah-ogahan.

—

Para penjaga toko dan kios di pasar mulai menutup tempat mereka. Nina hendak menutup papan gebyok terakhir ketika Mono Ompong muncul dan dengan sedikit dorongan menggiring Nina ke dalam toko, dan ia sendiri berdiri menghadang pintu.

"Nina, benarkah orang bisa membayar agar bisa tidur denganmu?"

Nina terkejut dengan pertanyaan tersebut. Selama beberapa detik ia memandang Mono Ompong, sebelum membuka mulut:

"Kau punya uang? Kalau ada uang, cari kamar dan bilang padaku."

Mono Ompong ingin menangis mendengarnya.

—

Ia mengutuki Marwan yang telah mengalahkannya di judi kartu di pos ronda, yang membuatnya tak punya uang. Kini ia tak peduli bahwa tanpa uang ia tak bisa membeli sebungkus kretek. Tapi kini ia merasa kesal, tanpa uang ia tak bisa membayar sewa kamar dan Nina.

"Perek," gumamnya kesal.

Saat itulah ia melihat pintu kamar ibunya terbuka. Ia celingukan. Rumah dalam keadaan sepi. Ia tahu, mereka tak memiliki banyak uang. Ibu dan bapaknya hanyalah petani. Tapi ia tahu, ibunya menyimpan sedikit uang di laci, di dalam lemari pakaian. Ia tak pernah menyentuh uang itu, meskipun tahu, tapi itu akan menjadi perkecualin hari itu.

Ia melangkah pelan ke arah pintu kamar tersebut.

—

Kaki kanannya masih terasa sakit. Sakit sekali. Aku akan pincang selamanya, demikian ia berpikir, sambil melihat Si Kumbang yang masih duduk di atas tubuhnya. Si Kumbang baru saja mengirim satu pukulan, dan kini ia tengah menoleh ke arah penonton, mencari Ajo Kawir.

Seandainya aku memiliki rahasia para petarung, pikir Mono Ompong. Rahasia itu akan memberinya pengetahuan bagaimana menahan rasa sakit, dan memberinya tenaga hebat yang membuatnya bisa menggeliat dan menarik kaki kirinya, untuk menendang dagu Si Kumbang. Seandainya ...

Kepalanya kembali terasa berdenyut-denyut.

Tidak, pikirnya. Aku tak perlu menjadi pendekar hebat dan tak perlu memiliki ilmu rahasia untuk memenangkan pertarungan ini. Aku hanya perlu ...

Denyut-denyut di kepalanya semakin keras.

Si Kumbang kembali menoleh ke arahnya. Jarak mereka sangat dekat. Ia bisa melihat satu-satunya kesempatan itu. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Mono Ompong mengirim dua jarinya tepat ke kedua mata Si Kumbang. Ujungnya tertancap masuk ke dalam kelopak mata.

—

Si Kumbang meraung-raung sambil meraba-raba. Mono Ompong berdiri dengan satu kaki, lalu melompat dan mempergunakan kaki kirinya untuk menendang satu lutut Si Kumbang. Krak. Kini kaki mereka imbang, dengan tulang sama bergeser. Tapi keadaan Si Kumbang lebih buruk, karena ia tak bisa melihat.

Mono Ompong terus menghajar Si Kumbang. Ia hampir

memelintir leher Si Kumbang sebelum seorang tentara melompat ke arena dan menyeretnya menjauh.

"Berhenti, Bocah. Kecuali kau mau masuk penjara."

Si Kumbang mungkin akan mati, dengan muka rusak, seandainya mereka tak segera membawanya pergi. 55 kilometer sebelum menemukan rumah sakit.

Nina duduk di tepi tempat tidur. Mono Ompong mengeluarkan semua uang yang bisa diperolehnya dari laci milik ibunya di atas meja, setelah dikurangi biaya membayar kamar.

"Ini uangnya."

"Hah? Cuma segitu?"

"Nggg." Mono Ompong tak tahu berapa ia harus memberi Nina uang. "Kutambah bulan depan."

Nina diam saja. Tapi kemudian berkata, "Tak apa-apa. Itu cukup."

Nina menghampiri Mono Ompong, berjongkok di depannya. Mono Ompong merasa merinding, kakinya terasa goyah. Nina membuka celana Mono Ompong, dan si bocah merasa semakin merinding. Burung di celananya mengacung keras, ia tahu itu. Nina memelorotkan celana Mono Ompong.

"Barangmu bagus. Hitam, besar, keras."

Mono Ompong memejamkan mata. Semakin merinding. Nina menyentuhnya, mengelusnya. Mono Ompong menggigit bibir. Nina kembali mengelus barangnya. Ada sesuatu yang mendesak ingin keluar. Satu sentuhan lagi, dan sesuatu menyembur dari ujung kemaluan Mono Ompong.

"Ya ampun, Mono," pekik Nina, sebelum tertawa ngakak.

"Pelbur. Baru nempel langsung nyembur." Nina terus tertawa ngakak dan Mono Ompong merasa ingin mati.

—

"Anak jadah! Kau colong duit ibumu buat ngentot sama perempuan. Jadah!"

Orang-orang kampung tertawa melihat Mono Ompong dijewer ibunya di halaman. Ia benar-benar merasa ingin mati saja.

"Anak tolol. Keluar sekolah dan sekarang nyolong duit untuk ngentotin perempuan. Kenapa tidak kau entot saja bebek di belakang rumah? Semuanya boleh kau entot. Gratis! Anak jadah! Brengsek! Koplok! Sialan! Babi!"

Mono Ompong bertekad setelah ini ia akan kabur dari kampung itu.

8

"Seandainya aku tahu Si Macan setengah lumpuh begitu, aku tak akan menyuruhmu untuk membunuhnya," kata Paman Gembul. Ia memandang Ajo Kawir dengan tatapan menyesal, yang bagi Ajo Kawir tampak seperti tatapan kura-kura dungu.

"Tak perlu berlebihan, Paman. Jika hari itu aku tak membunuh Si Macan, aku akan membunuh orang lain. Tak ada bedanya."

—

Kemudian Paman Gembul bertanya, apakah ia masih mau mengirim orang ke kawah Anak Krakatau? Ia bercerita tentang seorang perempuan setengah baya, buruh di pabrik benang. Perempuan ini sangat menjengkelkan. Pertama ia berhenti bekerja sehari, kemudian dua hari, kemudian beberapa hari. Masalahnya, kata Paman Gembul, ia mengajak lebih dari seribu temannya.

"Kau pemilik pabrik benang itu, Paman?"

"Tidak. Soalnya bukan itu. Kau ingin tahu soalnya?"

"Tidak. Aku tak berminat mengirimnya ke kawah Anak Krakatau, Paman. Kau tahu itu."

"Ya, aku tahu. Aku hanya mencoba saja bertanya kepadamu."

—

Beberapa kali ia bertanya, siapa perempuan itu dan mau kemana. Ia bisa mengantarkannya pulang, asalkan ia mau menyebut dimana tempat tinggalnya.

"Siapa aku? Aku sudah mengatakannya kepadamu. Namaku Jelita. Aku tak mau mengatakan kepadamu dimana aku tinggal. Aku lari dari rumah. Aku lari dari suamiku. Cukup kau tahu itu saja."

Perempuan itu tak seperti namanya, sama sekali tak bisa dibilang jelita. Siapa pun yang memberi nama Jelita untuk perempuan ini, begitu Ajo Kawir selalu berpikir, pasti sedang membuat lelucon hebat. Perempuan ini buruk. Ia tak perlu menggambarkan seperti apa mukanya, tapi menurut Ajo Kawir, perempuan ini buruk. Ia tak yakin perempuan ini berkata jujur. Lari dari suami? Apakah di atas muka bumi ini ada lelaki yang mau kawin dengan perempuan begini?

"Kau keberatan aku menumpang trukmu? Jika keberatan, aku akan turun dan cari tumpangan lain."

"Tidak."

"Atau harus kubayar? Dengan uang atau dengan kemaluan?"

"Tidak. Tidak. Kau boleh berada di truk ini. Dengan cuma-cuma."

—

Tapi ada sesuatu yang aneh dengan perempuan ini. Ia tak berani menceritakannya kepada siapa pun. Tidak kepada Mono Ompong, bahkan tidak kepada Si Tokek. Yang jelas, ada yang aneh dengan perempuan ini.

"Kau memang tampaknya tak butuh kemaluan

perempuan. Tak seperti sopir truk lain, kau tak pernah mampir ke bilik pelacuran."

Ajo Kawir sedikit tergeragap, sebelum berhasil berkata, "Aku punya bini."

"Hmm."

Telah beberapa hari Jelita menjadi keneknya, meskipun tak benar-benar bisa dibilang kenek. Lebih tepatnya, ia selalu berada di sana, di tempat duduk milik Mono Ompong, kemana pun truk pergi. Jika ada masalah dengan truk itu di tengah jalan, bisa dipastikan Ajo Kawir harus mengatasinya sendiri. Tapi bagaimana pun ia senang ditemani Jelita, daripada harus menjelajahi jalanan seorang diri.

"Menurutmu, berapa lama bocah itu harus berada di rumah sakit?"

"Mungkin dua minggu, setelah itu beberapa bulan untuk memulihkan tulang kakinya. Aku tak yakin ia akan kembali bekerja di truk ini."

"Rumah sakitnya mahal?"

"Entahlah. Tentara-tentara itu yang mengurusnya. Mereka membayarnya, dan mereka harus mengobatinya."

Telah lama ia tak bertemu dengan Si Tokek. Selalu mengharukan melihatnya. Kadang ia mengunjunginya di Yogya, kadang Si Tokek menemuinya di pangkalan truk. Dan jika bertemu, mereka akan saling memeluk, saling memandang lama.

Sore itu Si Tokek muncul di pangkalan truk, di daerah Pluit.

"Aku menemuinya, dan ia memberimu foto. Foto yang baru."

Si Tokek memberinya selembar foto. Foto gadis yang sama, yang ditempel di langit-langit kabin truk. Gadis itu telah bertambah besar. Berbeda dengan foto-foto sebelumnya, yang semuanya selalu dibawakan oleh Si Tokek, kali ini di balik foto tersebut ada tulisan. Tulisan tangan si gadis kecil:

"Ayah, kapan pulang? Aku ingin melihatmu. Kakek dan nenek ingin melihatmu."

Mata Ajo Kawir tampak berkaca-kaca.

—

"Kudengar Paman Gembul telah menemukan kedua polisi itu. Sialan, mereka gampang sekali mencari manusia-manusia macam begini. Kurasa kita harus membunuh mereka."

"Tidak. Aku tak akan pernah membunuh siapa pun lagi. Hidupku telah berubah. Kau tahu ...."

"Ya, aku tahu. Kontolmu telah mengajarimu jalan sunyi. Jalan damai."

Keduanya terdiam. Ajo Kawir terus memerhatikan wajah gadis kecil di foto itu, sementara Si Tokek mengingat masa lalu mereka. Mengenang malam jahanam di rumah Rona Merah. Bagaimanapun ia terus merasa menyesal.

"Ngomong-ngomong siapa perempuan jelek itu. Apa? Namanya Jelita? Bercanda. Gundikmu atau perek?"

"Kenekku."

—

Si Tokek bilang, ia harus mengejar kereta ke Yogya. Ajo Kawir hendak mengantarnya dengan truk. Jangan bodoh, kata Si Tokek. Kau bisa ditangkap polisi membawa truk sebesar ini ke tengah kota, menuju Stasiun Gambir. Aku akan pergi sendiri, memakai taksi. Aku harus buru-buru, pagi harus di Yogya. Aku punya bisnis yang bagus, tak bisa ditinggal.

"Baiklah," kata Ajo Kawir. "Ada satu hal lagi yang ingin kutanyakan kepadamu. Kapan kau kawin?"

Pertanyaan itu membuat Si Tokek tertawa. "Aku tidak tahu. Aku selalu tak berhasil dengan perempuan. Aku mencintai orang yang tak mencintaiku, atau ada perempuan yang menyukaiku tapi tak bisa bikin aku nafsu. Aku akan memberitahumu, tentu saja, jika aku punya kartu undangan kawin."

Si Tokek tak pernah mengatakan ini kepada Ajo Kawir, tidak kepada siapa pun, bahwa ia berjanji untuk tidak pernah menyentuh perempuan. Berjanji tak akan mempergunakan kemaluannya, untuk menerobos kemaluan perempuan, hingga ia tahu, Ajo Kawir bisa ngaceng kembali. Hanya itulah yang bisa ia lakukan, untuk menghukum dirinya, untuk semua ketololan yang ia lakukan di umur awal belasan tahun.

—

Dulu ia pernah mimpi basah, tentu saja, seperti bocah lainnya. Tapi setelah peristiwa itu, setelah malam sinting itu, ia tak pernah mengalami mimpi basah lagi. Bahkan meskipun ia mencoba menciptakan mimpi itu.

Ia bisa menemukan celananya basah di pagi hari, tapi tidak melalui mimpi. Basah begitu saja. Seperti bendungan yang jebol. Setidaknya sebulan sekali, atau dua kali. Ia tak tahu, ketika menyembur sementara tidur, apakah Si Burung membesar dan keras atau tetap lembek dan tertidur. Ia hanya tahu celananya basah, dan ia tak memimpikan apa pun.

Tapi sejak kehadiran Jelita, ia mulai bermimpi. Dan mimpi itu berakhir dengan basah di celananya. Itulah mengapa orang menyebut hal seperti itu mimpi basah.

Ada sesuatu yang aneh dengan perempuan ini, pikirnya.

—

Perempuan itu buruk, tapi ketika menanggalkan pakaian, segala hal yang buruk di dirinya terasa lenyap. Tentu saja perempuan itu tetap buruk, tapi keburukannya seperti memberi rangsangan yang aneh.

Mereka duduk di bak truk, di bawah terpal, sementara hujan mengguyur di luar. Bak truk nyaris tak berisi apa pun, kecuali mereka berdua, dan pakaian Jelita yang teronggok di satu sudut, serta beberapa benda. Melalui lampu kecil yang tergantung, lampu darurat yang selalu mereka bawa, Ajo Kawir bisa melihat tubuh Jelita yang telanjang. Buruk, tapi menggairahkan.

Jelita menggelar karpet yang semula tergulung di lantai bak, karpet tempat Mono Ompong biasanya tidur. Ia merebahkan dirinya di sana, dan mengerling ke arah Ajo Kawir.

Ajo Kawir menghampiri, juga rebah, di sampingnya. Perlahan Jelita membuka celana Ajo Kawir, memegang Si Burung. Wajahnya mendekat ke Si Burung, mulutnya menganga. Si Burung masuk ke mulut Jelita.

Ajo Kawir merasa sesuatu hendak jebol, mendesak meminta keluar.

—

Ketika terbangun, ia menemukan dirinya tidur meringkuk di bangku satu pom bensin. Jam di dinding menunjukkan pukul empat lewat, dini hari. Pom bensin tampak sepi. Hanya ada truk lain, juga sedang beristirahat. Petugas pom bensin tampak bergeletakkan tidur di beberapa bangku. Hanya seorang petugas tetap berjaga, sambil mengisi Teka-teki Silang.

Jelita juga masih melek, duduk di bangku yang sama tempat Ajo Kawir meringkuk. Ia sedang membaca roman picisan, yang dibelinya di perempatan jalan.

Ajo Kawir menoleh ke arahnya, dan Jelita ikut balas menoleh. Jelita tersenyum, dan Ajo Kawir merasa jengah. Sialan, pikirnya, apakah ia tahu aku memimpikannya? Tak hanya memimpikannya, tapi mimpi basah olehnya? Ini sudah yang kesekian kalinya.

"Kenapa?" tanya Jelita melihat ekspresi wajah Ajo Kawir.

"Enggak."

Ia merasa tak nyaman dengan celana dalamnya. Terasa lengket. Ia harus bergegas pergi ke kamar mandi dan mencuci Si Burung.

—

Samar-samar azan Subuh terdengar. Sudah hampir pagi, pikirnya, apa salahnya sekalian mandi. Tadinya ia hanya berpikir untuk membasuh Si Burung dan mengganti celana dalam saja, tapi kemudian ia memutuskan untuk mandi. Ia sering mandi di pom bensin itu. Ia suka dengan kamar mandinya yang besar, dengan bak mandi yang berlimpah air. Selain sepi, tentu saja.

Di kamar mandi, setelah membuka celana dalamnya, ia melihat Si Burung memang basah dan lengket. Si Tokek yang pernah mengatakan hal ini: dipakai atau tidak burungmu, tubuh lelaki yang sehat terus menghasilkan pejuh. Lama-kelamaan itu akan penuh. Harus dikeluarkan dengan cara apa pun, atau mereka akan jebol dan memutuskan keluar sendiri. Dengan mimpi atau tidak.

Yang ia tahu, kini mereka jebol karena mimpi. Mimpi Jelita.

Ajo Kawir mengambil air dengan gayung, dan seolah tak lagi mau memikirkan mimpi basahnya, ia membanjurkan

air di gayung ke ubun-ubunnya. Ia mengambil air lagi dan kembali membanjurkannya. Rambutnya basah dan menempel ke kulit kepalanya, sementara air deras mengalir di sekujur tubuhnya. Terasa dingin di subuh yang menggigilkan, tapi sekaligus memberinya rasa segar.

Tiba-tiba ia teringat sesuatu, menyadari sesuatu. Hal ini telah terjadi berkali-kali, tapi baru kali ini ia menyadarinya. Ingatannya sangat jelas: di mimpi itu, mimpi berbaring di karpet bersama Jelita di bak truk, Si Burung terbangun. Keras dan besar.

Ia menunduk dan bertanya kepada Si Burung, "Burung, apakah kau sudah bangun?"

Tak ada jawaban. Jelas, Si Burung masih lelap tertidur. Ajo Kawir bahkan merasa mendengar dengkurannya.

—

Jelita duduk di kursi sebelah kiri, dengan tubuh dibalut selimut. Kepalanya sedikit terkulai ke jendela, dan matanya terpejam. Ia langsung tertidur begitu masuk ke dalam kabin, duduk dan memejamkan mata. Ajo Kawir menyalakan mesin, duduk tenang di balik kemudi. Mengusap kaca depan untuk mengusir sisa embun. Ia menunggu selama beberapa saat, hingga dipikirnya mesin telah mulai hangat.

Mandi membuatnya merasa segar. Ia telah siap untuk kembali mengemudikan truk sejauh puluhan kilometer, sebelum istirahat dan melintasi puluhan kilometer yang lain. Sambil duduk melamun, dengan tangan di kemudi, ia mengingat kembali mimpinya. Mimpi yang aneh dan perempuan yang juga aneh, pikirnya.

Ia menoleh ke samping. Jelita tampak lelap, mendengkur halus. Tiba-tiba pikiran ini muncul di kepala Ajo Kawir:

"Masa aku harus meniduri perempuan ini untuk membuktikan Si Burung bisa bangun seperti di mimpi?"

Ia memandangi Jelita agak lama. Tidak, pikirnya. Perempuan ini tak membuatku terangsang sama sekali. Itu hanya terjadi di dalam mimpi.

—

"Kau tidak kangen dengan binimu?" tanya Jelita. Ajo Kawir sedikit terkejut. Ia tak tahu kapan perempuan itu terbangun, dan tiba-tiba mengajukan pertanyaan tersebut.

Merasa tak perlu berbohong, Ajo Kawir berkata, "Tentu saja aku kangen."

"Kenapa tidak kau temui?"

Ajo Kawir tak tahu harus mengatakan apa. Ia terdiam, sambil terus mengemudi dan matanya memandang ke depan. Jelita tampak menunggu ia mengatakan sesuatu. Ajo Kawir melirik sekilas ke arah Jelita, akhirnya berkata:

"Ia masih di dalam penjara. Dan ... baiklah, memang aku tak mau menemuinya."

—

Selain tulangnya bergeser, juga tempurung lututnya sedikit retak. Itulah mengapa mereka mengirimnya ke rumah sakit, dan tidak ke Cimande tempat para dukun tulang tinggal. Lagipula Cimande jauh dari arena perkelahian itu. Rumah sakit memberi gips untuk kakinya, dan Mono Ompong harus berbaring lama di ranjang pasen.

Jika melewati rumah sakit itu, Ajo Kawir dan Jelita akan berhenti dan menemui si bocah. Mereka akan membawakannya makanan kesukaan, juga buku-buku cerita silat.

"Kudengar beberapa hari lagi kau boleh keluar dari rumah sakit?"

"Ya, mereka bilang begitu. Tak perlu bayar apa-apa, si tentara membayarnya."

"Ini uang gajimu, yang selama ini kau simpan padaku. Sebaiknya kau pulang kampung dan beristirahat di sana." Ajo Kawir meletakkan amplop cokelat di meja kecil di samping ranjang. "Dan ini uang lebih banyak. Kau memenangkan taruhan di kebun karet itu." Ajo Kawir meletakkan amplop cokelat lain yang lebih gemuk.

"Apa, taruhan?"

"Aku tak mengikuti perintahmu. Kupertaruhkan uangmu untuk kemenanganmu."

Si bocah memandang Ajo Kawir tak percaya, dan menyambar amplop cokelat yang lebih gemuk. Membuka isinya. Memang di sana ada setumpuk uang. Ia tahu, itu uang yang banyak. Jika dipakai untuk membayar Nina, pikirnya, itu cukup untuk meniduri gadis itu beberapa minggu, mungkin beberapa bulan.

Dokter menyuruhnya untuk mulai berlatih berjalan, mempergunakan kruk. Kakinya yang digips dibiarkan tergantung. Ia berjalan-jalan di halaman rumah sakit, ditemani Ajo Kawir.

"Apa kabar Si Kumbang?" tanyanya.

"Mereka bisa menyelamatkan satu matanya, meskipun tetap tak bisa melihat sebaik sebelumnya. Ia berhenti bawa truk. Ia mungkin marah kepadamu, tapi dengan keadaannya, kurasa ia tak akan mencarimu. Tak akan mengajakmu berkelahi."

Si bocah tertawa sambil terus melangkah.

"Ngomong-ngomong, apakah kau yakin aku akan

memenangkan perkelahian itu, hingga kau mempertaruhkan uangku untuk kemenanganku?"

"Tidak," kata Ajo Kawir. "Aku bertaruh atas kemenanganmu, karena semua orang bertaruh untuk Si Kumbang."

"Sialan."

"Jangan memaki. Setidaknya kau punya uang untuk pulang kampung."

Mono Ompong kembali teringat Nina. Betapa ia merindukannya. Betapa ia memiliki urusan yang belum diselesaikannya dengan gadis itu.

—

"Beritahu aku rahasia para petarung. Kumohon," kata Mono Ompong. Ia hampir mewek, memandang dengan tatapan mengiba.

"Aku tak punya saran apa pun. Aku tak yakin kau bisa memenangkan perkelahian ini. Tapi ...."

"Katakan. Katakan, Kak."

"Ini sulit. Tapi jika ada kesempatan, kau tusuk kedua bola matanya. Hanya itu kesempatanmu."

Mono Ompong terdiam. Ia tahu, itu nyaris mustahil.

—

Mimpi itu, mimpi basah itu, datang kembali. Kali ini saat ia tidur di belakang kemudi. Ajo Kawir dalam keadaan lelah, dan memutuskan untuk beristirahat di depan deretan warung makan, tempat sopir truk dan bis biasanya berhenti dan makan. Jelita tak bisa benar-benar dibilang kenek, dan rasanya tak bisa mengemudikan truk, sehingga Ajo Kawir tak bisa memperoleh pengganti. Satu-satunya jalan keluar jika lelah dan ngantuk datang, hanyalah berhenti.

Ia terbangun dengan perasaan yang sangat segar. Ia

masih bisa mengingat mimpi tersebut dengan baik. Ketika ia membuka mata dan menoleh ke samping, dan di sana Jelita menunggu masih sambil membaca roman picisan, sejujurnya ia kembali merasa jengah. Ia merasa seperti kepergok.

"Kenapa?" tanya Jelita.

"Enggak. Cuma kaget ternyata ketiduran di sini."

Tentu saja Jelita tahu ia berbohong. Tidur di belakang kemudi bukan hal aneh untuk para sopir.

—

Sialan, pikirnya. Di mimpi itu ia bertemu dengan Jelita di sungai. Ia sedang berjalan dan ia mendengar suara kecipak air. Seseorang sedang mandi, pikirnya. Ia mengintip melalui celah dedaunan, dan benar, ia melihat seorang perempuan tengah mandi.

Bahkan di mimpi itu pun Jelita tampak sejelek dalam kehidupan nyata. Jangankan lelaki semestinya tak akan berahi melihatnya, buaya pun rasanya malas untuk menjadikannya mangsa, berpikir barangkali ia jin sedang mandi. Tapi kenyataan selalu berbeda dengan mimpi.

Ajo Kawir merasa tubuhnya hangat melihat Jelita mandi, dan burungnya seketika bangun. Tak hanya bangun, tapi bahkan menggeliat-geliat ingin terbang. Ajo Kawir gelisah di tempatnya mengintip.

"Bang, kenapa di situ terus? Ayo ikut aku mandi," terdengar Jelita memanggil, dan tatapan matanya genit melirik ke arah dedaunan tempat ia bersembunyi.

Ajo Kawir keluar dari persembunyian dan kini ia bisa melihat dengan jelas tubuh perempuan itu, di balik air yang begitu jernih. Nyebur, seru Jelita. Dengan ragu-ragu ia membuka pakaiannya, dan perlahan berjalan masuk ke dalam air.

Kakinya basah. Pahanya basah. Ia berjalan dan ia semakin masuk ke dalam air. Ketika air sungai menyentuh burungnya, air itu terasa hangat. Baginya serasa air jernih itu perpanjangan tubuh Jelita, dan tubuh Jelita terasa lembut di batang kemaluannya. Si Burung menggeliat-geliat dan akhirnya muntah-muntah.

"Ah, kenapa tuh, burungmu?" tanya Jelita.

"Maaf," kata Ajo Kawir merasa jengah. "Ia masuk angin."

—

"Siapa yang masuk angin?" tanya Jelita sambil melepaskan diri dari bacaan roman picisannya dan menoleh ke arah Ajo Kawir.

"Apa?"

"Kau bergumam dalam tidurmu. Kau bilang, maaf, ia masuk angin. Siapa yang masuk angin? Kau mimpi."

Ia tak mungkin menceritakannya. Sialan, pikir Ajo Kawir. Ia bisa merasakan, pipinya memerah. Ia tak berani menoleh ke kiri. Ia hanya menggeleng, kemudian membuka pintu kabin dan keluar dari truk, pergi ke kamar mandi di belakang deretan warung.

—

Sambil jongkok di kakus, sambil membuang tai sisa makanan yang dimasukkannya ke dalam perut selama dua hari, Ajo Kawir memutuskan untuk bercakap-cakap dengan Si Burung. Ia merasa Si Burung menyembunyikan sesuatu, dan sebagai orang yang paling dekat dalam kehidupan Si Burung, ia merasa diacuhkan.

"Kita sudah berjanji, tak ada rahasia di antara kita," kata Ajo Kawir sambil menunduk ke arah selangkangannya. Ia bisa

melihat onggokan tainya saling menumpuk di lubang kakus. Ia tak peduli. Ia tak sedang melihat tai. Ia sedang melihat Si Burung. "Katakan kepadaku, apa yang terjadi denganmu?"

Si Burung masih meringkuk, dengan posisi yang bahkan masih sama seperti ketika ia masih berumur belasan tahun.

"Aku marah denganmu, Burung," kata Ajo Kawir kesal.

Memangnya aku peduli, barangkali begitu pikir Si Burung.

Ajo Kawir mengambil air di bak dengan gayung, dan dengan sedikit kesal membanjur Si Burung. Tapi akibat yang tak diduganya adalah: onggokan tai di lubang kakus yang terbanjur air ikut berhamburan, berlompatan dalam serpihan ke sana-kemari. Untung tak ada yang melayang ke mukanya. Ajo Kawir hanya dibikin semakin kesal saja.

Tenang, tenang, gumamnya kemudian. Si Burung telah mengajariku untuk tenang. Jangan marah hanya karena urusan tai yang berhamburan. Ia memejamkan mata dan menenangkan diri.

—

"Jujur kepadaku, Burung," ia masih bicara dengan Si Burung, sambil mengguyur tubuhnya dengan air dari bak. "Kau bangun di mimpiku? Kau bangun, menggeliat, membesar. Kau ngaceng?"

Dengan sikap dingin yang menyebalkan, Si Burung tak menanggapi kata-kata Ajo Kawir.

"Masa seleramu sepayah itu, Burung? Masa kau bangun oleh perempuan macam Jelita? Aku bisa mencarikanmu barang yang lebih bagus."

Kau pikir perempuan barang, bisa dibeli di Pasar Tanah Abang?

"Jika bukan di dalam mimpi, apakah kau akan bangun, Burung? Kau akan ngaceng di depan Jelita? Katakan sesuatu, Burung, sebab aku benar-benar ingin tahu."

Jika aku bisa kembali ngaceng, pikirnya, aku punya satu-satunya alasan untuk kembali ke rumah. Untuk melihat gadis kecilku, dan terutama untuk melihat isteriku. Tapi setelah bertahun-tahun tidur, mungkinkah Si Burung bangun hanya karena perempuan seperti Jelita? Lagipula itu hanya di dalam mimpi. Tapi bahkan aku tak pernah memimpikan perempuan lain.

Ia perempuan aneh. Ada yang aneh di dirinya. Hanya perempuan ini yang kumimpikan, dan ia memberiku mimpi basah. Masa aku harus mengajaknya tidur? Tapi bagaimana jika benar ia satu-satunya yang bisa bikin aku ngaceng?

"Kamu melamun? Jangan melamun sambil mengemudi." Tiba-tiba Jelita mengingatkan.

Ajo Kawir tergeragap, kemudian menggeleng. Ia bahkan masih tak berani menoleh dan melihat perempuan itu.

Si Tokek selalu mengingatkan hal ini setiap kali mereka bertemu. Dan terakhir kali mereka bertemu, di pangkalan truk di daerah Pluit, ketika Si Tokek memberinya selembar foto gadis kecil itu, Si Tokek berkata, "Tak lebih dari empat minggu lagi, ia akan keluar dari penjara khusus perempuan. Kau harus pulang dan menemuinya."

Ajo Kawir tahu kapan persisnya ia keluar dari penjara. Hari itu sudah tertanam jauh di kepalanya.

"Kau sering melihatnya?"

"Beberapa kali. Kenyataannya, hanya aku yang

diizinkannya untuk menjenguk, dan kau tahu kenapa, agar aku menceritakannya kepadamu. Ia sangat merindukanmu."

"Aku suami yang tak berguna."

"Pulang di hari itu dan kau akan berguna," kata Si Tokek, persis sebelum ia masuk ke dalam taksi yang akan membawanya ke Stasiun Gambir.

—

Jika aku bisa ngaceng, pikirnya kembali, aku bisa membuat Iteung bahagia. Dan aku juga akan bahagia. Bahkan satu hari yang membahagiakan antara aku dan Iteung, barangkali bisa menghapus tahun-tahun yang menderitakan ini. Tapi apakah meniduri Jelita satu-satunya cara untuk membuat Si Burung bangun, seperti apa yang diajarkan mimpiku?

"Kau melamun lagi," Jelita mengingatkan.

"Maaf," kata Ajo Kawir akhirnya, dan kali ini ia menoleh. "Ngomong-ngomong, kau lari dari suamimu, kau tak merasa membutuhkannya?"

"Maksudmu?"

"Kau tak membutuhkan lelaki, maksudku?"

"Maksudmu, kau mau mengajakku tidur? Kau berminat denganku?"

"Tidak," kata Ajo Kawir tergeragap. Ia tak menyangka Jelita akan menyerang balik dengan cara itu. "Aku punya bini. Dan aku tak ingin meniduri perempuan lain."

Di sudut bibirnya, Jelita tampak tersenyum kecil.

—

Ia tak pernah mau ditemui siapa pun. Hanya Si Tokek yang diizinkannya untuk menengok. Ayah dan ibunya pernah mencoba menengok, dan ia tak mau menemui mereka.

Ayah dan ibu mertuanya juga terpaksa pulang tanpa bertemu dengannya.

Tapi lelaki tua itu bisa menemuinya. Kepala rumah tahanan dan para sipir tak berdaya dengan kehadirannya. Bahkan meskipun perempuan itu tak mau bertemu dengannya, mereka bisa membawa lelaki tua itu masuk ke selnya, dan kini duduk di depannya.

"Aku Paman Gembul. Kurasa suamimu pernah bercerita tentangku," kata lelaki tua itu.

Tentu saja, pikir Iteung.

—

"Tak perlu kuatir dengannya. Ia baik-baik saja. Kurasa Si Tokek telah menceritakannya kepadamu. Selepas dari penjara, ia menjadi sopir truk. Ia memiliki truk sendiri. Ia berkelana, menjelajahi jalanan Jawa dan Sumatera. Ia setangguh seperti yang kau ingat."

"Ia tak lagi mencintaiku," kata Iteung. Ia berpaling, mencoba menyembunyikan matanya dari Paman Gembul.

"Itu tidak benar. Sejauh yang aku tahu, ia sangat merindukanmu. Kau tahu apa masalahnya."

Iteung mengangguk, tetap menyembunyikan matanya dari Paman Gembul.

"Ada satu hal yang aku yakin Si Tokek tak pernah menceritakannya kepadamu."

"Apa?"

"Si Tokek selalu memberinya foto anak gadis itu. Anakmu. Ajo Kawir yang memintanya. Ia menempel foto itu di langit-langit truknya, persis di atas kemudi. Ia akan melihatnya sebelum tidur, dan akan melihatnya setelah tidur. Melihatnya sepanjang jalan. Ia memelihara anakmu dengan baik.

Ia mengirimkan semua uang yang dimilikinya untuk anak itu."

Kali ini Iteung menoleh ke Paman Gembul. Matanya telah basah.

Iteung tinggal di dalam sel dengan seorang perempuan setengah baya, yang membunuh tujuh lelaki dalam satu pembunuhan berantai. Satu masa, tujuh orang perampok masuk ke rumahnya. Suaminya terbunuh di malam perampokan itu, ia dan anak perempuannya diperkosa. Tapi ketika anak perempuannya memutuskan untuk bunuh diri, perempuan itu berjanji akan membalas dendam. Ia melacak ketujuh perampok itu dan membunuh mereka satu per satu. Hidupnya berakhir di dalam penjara. Ia bebas dari hukuman mati, tapi harus mendekam di sana seumur hidup.

Perempuan setengah baya itu berbaik hati meninggalkan Paman Gembul dan Iteung berdua saja di dalam sel.

"Aku telah menghadapi banyak hal dalam hidupku. Dari perang hingga urusan pembantu yang kabur. Aku pernah membantai orang-orang komunis. Membantai Fretelin. Pernah dikencingi anjing. Tapi tak ada yang menjadi beban pikiranku kecuali kalian berdua. Aku sungguh-sungguh ingin melihat kalian bahagia."

"Terima kasih, Paman."

"Umurku mungkin hanya tersisa satu atau dua tahun. Aku merasa konyol, betapa hidup selama ini kupergunakan untuk mengacaukan kehidupan banyak orang. Setidaknya, sebelum mati, aku ingin menyelesaikan urusan kalian. Aku ingin melihat kalian bahagia, melebihi harapanku untuk anak-anak dan cucu-cucuku."

"Aku juga ingin bahagia, Paman. Tapi aku sudah tak tahu lagi bagaimana caranya."

—

Ia keluar dari satu toko kelontong dengan tas kresek berisi barang belanjaan. Ia membeli beberapa perlengkapan mandi, juga makanan kecil untuk sepanjang jalan, serta beberapa minuman kaleng. Ia berjalan ke arah truk. Pintu depan truk sedikit terbuka, dan ia melihat gadis itu duduk di dalam kabin, masih membaca roman picisan. Satu kakinya ditumpangkan ke kaki yang lain. Ia bisa melihat kulit pahanya. Paha yang tidak menarik, tapi entah kenapa, itu membuatnya panas-dingin.

"Jangan bilang kau menginginkannya," bisiknya kepada Si Burung, tapi terdengar seperti bisikan kepada dirinya sendiri.

Ajo Kawir tak punya pilihan lain kecuali terus melangkah mendekati truk dan membiarkan perasaannya semakin teraduk-aduk.

—

Bagaimanapun, ia menyukai mimpi itu. Ia selalu merasa bahagia jika mimpi itu datang ke dalam tidurnya, dan memberinya mimpi basah. Setidaknya ia tahu, Si Burung bisa bangun dan muntah-muntah masuk angin, meskipun hanya di dalam mimpi. Sebelum tidur, kadang-kadang satu-satunya harapan yang ia inginkan hanyalah memperoleh mimpi basah, tak peduli itu selalu merepotkan ketika ia terbangun. Sebab ia harus pergi ke kamar mandi dan membersihkan cairan lengket di kemaluannya, dan tentu saja harus mencuci celana dalamnya.

Bahkan kadang ia mencoba mengarang sendiri

mimpinya. Beberapa kali ia berhasil mengatur sendiri seperti apa mimpinya, tapi lain kali, mimpi itu mengatur dirinya sendiri. Yang jelas, semua mimpi itu tokohnya selalu sama: ia dan Jelita. Ia tak pernah berhasil mengganti Jelita dengan perempuan lainnya, sekuat apa pun ia mencoba.

—

"Sudah berapa lama kau tidak meniduri perempuan?" tanya Jelita sambil menoleh ke arah Ajo Kawir.

"Lama."

"Kau tak menginginkannya? Kau tak mau mencobanya?"

Sialan, pikir Ajo Kawir. Perempuan ini menyerang tak tertahankan. Cepat atau lambat, pertahananku bakal jebol. "Tidak. Aku tak menginginkannya."

—

Ketika Ajo Kawir masuk ke kamar mandi, di satu pom bensin, sebelum menutup pintu Jelita sudah muncul dan ikut menerobos masuk. Ia tak tahu bagaimana perempuan itu bisa berada di tempat kamar mandi lelaki, yang jelas kini Jelita berada di kamar mandi bersamanya. Dengan ketenangan yang luar biasa, Jelita menutup pintu dan menguncinya.

Ia tak mengira ini akan terjadi, tapi ini telah terjadi: ia dan Jelita berdiri saling memandang di ruangan kecil itu. Jelita tersenyum kecil, sementara Ajo Kawir merasa dirinya pucat pasi.

Kemudian perempuan itu mendekatinya, menyentuh pipinya. Jelita berjinjit, mencium bibirnya. Ajo Kawir masih terdiam, bertanya-tanya apakah semua ini bagian dari mimpinya, atau sesuatu yang terjadi di luar tidurnya? Ia tak

punya waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Jelita memeluknya, terus menciuminya.

Hingga akhirnya Jelita berlutut, dan mulai membuka kancing jins Ajo Kawir. Ketika celananya melorot, bahkan Ajo Kawir pun terpana dibuatnya. Ia melihat Si Burung bangun. Mengacung keras, besar, menunjuk. Ia belum pernah melihat Si Burung sedemikian indahnya.

—

Keluar dari kamar mandi, Ajo Kawir masih bertanya-tanya apakah tadi itu mimpi atau bukan. Tentu saja bukan, pikirnya. Orang paling bodoh sekalipun bisa membedakan mimpi dan bukan.

Ia belum pernah bercinta. Sejujurnya, itulah kali pertama ia bercinta. Ia tak pernah tahu, betapa percintaan demikian menyenangkan. Bahkan meskipun harus melakukannya di kamar mandi yang sempit. Jelita kadang berdiri bersandar ke dinding, dan ia mendesaknya. Lain kali Jelita duduk di bibir bak mandi, dan Ajo Kawir berdiri di depannya, sementara kedua kaki Jelita melingkar menjepit tubuh Ajo Kawir.

Tak perlu ranjang pengantin, tak perlu ranjang di kamar hotel, tak perlu tikar di hamparan pasir putih, untuk menciptakan percintaan yang hebat. Kamar mandi kecil di pom bensin pun bisa menciptakannya. Ajo Kawir tahu itu. Ia merasa bahagia. Ia merasa jengah, tapi juga bahagia.

Ia menoleh ke sana-kemari, mencari Jelita. Perempuan itu keluar lebih dulu dari kamar mandi dan kini ia ingin melihatnya.

—

Ajo Kawir berjalan ke arah truknya terparkir. Membuka pintu kabin dan tak menemukan perempuan itu.

“Jelita?” Ia setengah berteriak, memanggil.

Tak ada jawaban. Matanya menyapu seluruh area pom bensin itu, melihat para petugas pom dan orang yang lalu-lalang, mencoba mencari sosok Jelita. Ia tak melihatnya. Ajo Kawir mulai gelisah. Ia kembali ke kamar mandi, berjalan ke bagian perempuan, berdiri sejenak di sana.

“Jelita?” Kini ia berteriak. Siapa pun di dalam bilik kamar mandi perempuan, seharusnya mendengar teriakannya. Tapi tetap tak ada jawaban.

—

“Lihat perempuan yang tadi bersamaku?” tanya Ajo Kawir kepada petugas pom bensin. Ia yakin petugas itu harusnya mengenali perempuan itu, sebab Jelita ada di sampingnya ketika ia mengisi bensin, sebelum parkir.

“Tidak, kecuali tadi ketika bersamamu.”

Ajo Kawir benar-benar dibuat gelisah. Ia keluar dari pom bensin, menghampiri warung dan toko kelontong yang tak jauh dari sana. Tapi tak ada tanda-tanda keberadaan Jelita. Ia setengah berlari ke truk, memeriksa bak. Ia tak menemukan koper kecil milik Jelita. Tak ada barang-barang perempuan itu tertinggal di truk.

—

Ia menunggu di pom bensin itu hingga malam datang. Ia menginap di kota kecil itu, tempat pom bensin tersebut berada, dan kembali ke pom bensin itu keesokan harinya. Menunggu sepanjang hari.

Jelita tak lagi muncul.

—

Iteung berbaring sambil memerhatikan kedua lembar foto

tersebut. Foto dua polisi. Paman Gembul yang memberinya kedua foto itu.

"Kurasa hanya satu cara untuk merebut kembali kebahagiaan kalian. Aku telah menemukan mereka. Aku sudah memberitahu suamimu. Sial sekali. Penjara dan kontol sialan itu telah banyak mengubah hidupnya. Ia tak ingin membunuh kedua polisi itu. Ia tak ingin membunuh siapa pun. Ia bahkan tak ingin berkelahi dengan siapa pun."

"Kenapa tidak Paman bunuh kedua polisi itu?"

"Apa gunanya? Aku bisa membunuh mereka. Mereka dua polisi brengsek, negara tak akan kehilangan mereka. Tapi apa gunanya? Aku tak mungkin menghampiri mereka dan membunuh keduanya, tapi aku bisa mengirim orang untuk melakukannya. Tapi apa gunanya? Yang punya dendam suamimu. Hanya Ajo Kawir yang boleh membunuhnya, untuk membuat kontolnya kembali bangun."

"Paman yakin kemaluannya akan kembali bangun?"

"Aku yakin. Setidaknya, jika kontolnya tak bangun, ia telah membayar dendamnya. Aku bisa mati dengan tenang."

"Jadi apa yang harus kulakukan, Paman?"

"Bujuk suamimu melakukannya. Bujuk ia untuk membunuh kedua polisi. Bayar dendam itu."

"Ia tak akan mau melakukannya. Ia menempuh jalan sunyi."

Si perempuan setengah baya pembunuh tujuh lelaki selalu tampak tenang. Ia tak pernah tampak menyesali apa yang pernah dilakukannya.

"Ada hal-hal yang harus dilakukan, yang jauh lebih berharga daripada sekadar kebebasan. Aku memilih menghabiskan

hidup di sini, daripada hidup bebas di luar dan menderita karena tak melakukan apa yang harus kulakukan."

Iteung merasa penderitaannya tak sebanding dengan yang diderita perempuan itu. Ia selalu senang melihatnya bahagia.

"Bagaimanapun, tempat ini bukan milikmu. Kau harus menjalani hidup di luar sana. Aku senang besok kau akan dibebaskan."

Iteung hanya tersenyum. Ia tak tahu apa yang akan menunggunya di luar. Ia belum melihat kebahagiaan. Kemungkinan besar penderitaan yang lain.

—

"Tak ada yang akan menjemputmu, Iteung?" tanya sipir penjara itu ketika melihat Iteung membereskan barang-barangnya.

"Tidak ada," jawab Iteung. "Aku tak menginginkan siapa pun datang menjengukku. Aku akan pulang sendiri."

"Kau yakin?"

"Seyakin suatu hari kita akan mati."

"Kuharap kau tak perlu masuk ke tempat ini lagi."

—

Ajo Kawir menyodorkan foto itu kepada si bocah sambil berkata, "Kau melupakan ini."

Si bocah menerimanya dan mengamati foto itu. Ia tersenyum.

"Bagaimana kau akan pulang?"

"Bapak tentara itu memberiku ambulans. Mereka akan mengantarku sampai ke kampung."

"Aku senang akhirnya kau bisa bertemu dengan

kekasihmu lagi. Siapa namanya? Nina? Ya, Nina. Dengan uangmu, kalian bisa kabur dan menjalani hidup sendiri."

"Sebenarnya ia bukan kekasihku."

"Bukan?" Sejujurnya Ajo Kawir agak terkejut. Ia selalu berpikir gadis itu memang kekasih si bocah. Hubungan mereka tak direstui, mungkin oleh orangtua si gadis. Ia segera sadar, itu hanya karangan si bocah saja.

"Ia perek. Perek yang pernah menertawaiku."

"Kenapa ia menertawaimu?"

"Pelbur. Baru nempel sudah nyembur."

Bocah itu sudah duduk di dalam ambulans, dengan kedua kaki diselonjorkan ke depan. Tak ada cara lain memang, kecuali mengirimnya pulang dengan ambulans. Masih berbulan-bulan sebelum gips di kakinya akan dibuka.

"Bapak tentara itu baik," kata si bocah.

"Tentu saja, Dungu. Mereka memperoleh banyak uang dari perkelahianmu."

Mono Ompong tertawa. Ia menyodorkan spidol, meminta Ajo Kawir menuliskan sesuatu di gips kakinya. Ajo Kawir menuliskan namanya di sana.

"Kakak mau kemana setelah ini?"

"Aku akan menemui gadis kecilku. Aku akan berhenti membawa truk. Aku lelah. Aku akan membiarkan trukku dibawa orang lain. Jika ada uang lagi, aku akan beli truk baru dan mencari sopir lain. Ngomong-ngomong, apa yang akan kau lakukan dengan uangmu?"

"Aku akan membayar Nina. Menidurinya setiap malam selama berminggu-minggu sampai uangku habis, hingga memeknya jebol."

“Bocah tolol.”

—

Ia tak akan pernah melupakan hari itu. Pintu rumah diketuk, dan ketika dibuka, ia melihat Iteung menggendong bayi kecil kemerahan. Iteung memberikan bayi itu kepadanya. Selama beberapa saat anak menantu dan ibu mertua itu saling memandang.

“Ibu, peliharalah anak ini.”

“Iteung, apa yang akan kau lakukan? Mau kemana?”

“Aku mau mencari suamiku, Ibu.”

“Aku tak tahu apa yang terjadi dengan kalian. Aku tak tahu kemana anak lelakiku itu pergi. Kembalilah kalian begitu kau menemukannya.”

“Terima kasih, Bu.”

Sambil menahan tangis, Iteung pergi setelah mencium bayi perempuan itu.

—

Budi Baik sedang menjaga rumah kosong milik mantan bupati. Itu pekerjaan membosankan, tapi sebagian besar pekerjaan memang membosankan. Hingga ia menemukan perempuan itu telah berada di dalam rumah, tanpa ia ketahui bagaimana ia masuk.

“Iteung, Sayangku! Apa kabar?”

“Sangat baik.”

“Kau menghilang lama. Kudengar kau bunting. Anak siapa itu? Anakku atau anak gembel sialan itu?”

“Bukan anakmu.”

—

Iteung segera tahu, Budi Baik sudah sangat lembek. Ia tak

kesulitan untuk menghajarnya, membuat bocor hidungnya, membuat robek ujung bibirnya, dan meremukkan jari-jemarinya.

Budi Baik menjerit, "Iteung, apa yang kau lakukan?"

Iteung malas mengatakan apa pun. Ia mengirim tendangan ke rahang Budi Baik. Si bocah terlempar ke sudut rumah, membentur dinding. Iteung tak ingin memberinya kesempatan untuk lari. Ia mengejar. Ia menjambak rambut Budi Baik, mengangkatnya, lalu dengan deras membenturkan kepala itu ke dinding. Ia yakin batok kepala bocah itu retak.

Budi Baik berhenti menjerit. Ia terdiam. Tubuhnya lemas jatuh ke lantai. Darah mengalir menggenang di lantai.

Polisi di pos jaga terkejut melihat seorang perempuan, dengan tangan berlepotan darah, berjalan menghampirinya. Kini perempuan itu berdiri tepat di depannya.

"Pak Polisi, aku sudah membunuh orang," kata perempuan itu.

Si Polisi masih terpaku. Perempuan itu mengulurkan tangannya, meminta diborgol. Si Polisi gugup, lalu kelabakan mencari borgol. Setelah menemukan benda itu, akhirnya Si Polisi memborgol tangan Iteung.

"Siapa yang kau bunuh?"

"Namanya Budi Baik."

"Anak Tangan Kosong?"

"Bagaimana perasaanmu keluar dari penjara, Iteung?" tanya sipir yang mengantarkannya keluar gerbang.

"Hebat. Aku tak menyesal telah membunuh Budi Baik.

Dan tetap tak menyesal meskipun harus melalui bertahun-tahun di dalam sel ini."

"Menurutku, kau telah melakukan hal yang benar."

Ia merasa aneh harus mengemudikan truk seorang diri. Ia pernah membawa truk seorang diri, tapi banyak hal membuat ia merasa aneh. Pertama, ia membiarkan truknya kosong, tak membawa muatan apa pun, dan ia tak merasa cemas oleh hal tersebut. Kedua, ia melaju ke arah yang tak pernah dilaluinya. Ke sebuah kota kecil tempat segala sesuatunya berawal. Isteriku akan segera bebas dari penjara, pikirnya, benarkah ia ingin menemuinya? Benarkah ia ingin melihat gadis kecil itu? Benarkah ia memiliki nyali untuk pulang ke rumah? Pertanyaan-pertanyaan itu berseliweran di kepalanya, seperti daun-daun kering yang berhamburan disibak roda truk.

Di tengah keheningan jalan, dengan hutan jati di kiri-kanan, Ajo Kawir menghentikan truk di pinggir jalan. Ia mengambil botol Aqua, meminumnya hingga terdengar gelegak di lehernya. Ia terdiam selama beberapa waktu, melihat kendaraan lewat berlalu-lalang. Kemudian ia menunduk, membuka celana, dan mengeluarkan kemaluannya.

"Burung," katanya, "Aku tak tahu apakah kau akan bangun lagi atau tidak. Aku tak peduli. Tapi aku akan pulang. Aku akan menemui isteriku. Ia keluar dari penjara hari ini. Aku dan Iteung akan membesarkan gadis kecil itu."

Banyak hal telah terjadi dalam hidupnya, tapi ia tak tahu apa di belakang semua ini. Ia sering bertanya, kenapa Paman

Gembul menginginkan Si Macan mati? Kenapa Agus Klobot harus mati dan Rona Merah harus gila? Adakah sesuatu di belakang semua ini, sesuatu yang membuat kemaluannya tak mau bangun? Ia tak tahu apa-apa soal itu. Ia pernah mendengar serba sedikit penjelasan mengenai hal itu, tapi ia bahkan tetap tak bisa mengerti walau sedikit. Ia barangkali bisa bertanya kepada Paman Gembul, tapi ia akhirnya memutuskan untuk tidak bertanya.

"Mengetahui lebih banyak, hanya akan memberimu masalah lebih banyak," kata Si Tokek sekali waktu.

Dan satu masalah, Si Burung, sudah cukup untuk menghancurkan hidupnya. Ia tak butuh lebih banyak dari itu.

—

Dengan tenang ia mengemudikan truk tersebut, dengan kecepatan rendah. Lalu mendadak ia mengerem dan menepikan truknya ke trotoar, seolah-olah sesuatu telah terjadi. Ia membuka celananya, mengeluarkan kemaluannya.

"Burung," ia berkata, "Tidakkah kau menyadari sesuatu?"

Suara mesin truknya berdengung, dipermainkan angin yang datang.

"Perempuan jelek itu. Jelita. Tidakkah kau merasa mengenalnya?"

Di pucuk pohon jati, daun-daun bergesekkan satu sama lain.

"Ia memang jelek. Super jelek. Tapi tidakkah melihatnya kau merasa pernah bertemu dengannya? Kurasa ia mengingatkanku kepada perempuan itu."

Terdengar ricik air di satu tempat, mungkin di satu selokan kecil.

“Si perempuan gila. Rona Merah. Entahlah, tapi kurasa mereka perempuan yang sama.”

—

Si Pemilik Luka tak pernah mengira maut akan datang demikian cepat. Perempuan itu telah berada di depannya. Ia tak mengenal perempuan itu, tapi perempuan itu menceritakan satu peristiwa di masa lalu. Peristiwa di satu malam ketika ia memerkosa perempuan gila itu. Ia tak tahu apa urusan perempuan itu dengan si perempuan gila, dan si perempuan tak ingin menjelaskan panjang-lebar.

“Aku hanya ingin membunuhmu, demi kontol suamiku.”

“Apa maksudmu?”

“Seharusnya ia yang datang kemari, membayar dendamnya. Tapi kuyakinkan kau, ia tak akan sudi mengotori tangannya dengan darahmu, maka aku yang akan membayarkan dendam ini untuknya.”

Iteung tak butuh waktu lama mengirimnya ke neraka.

—

Si Perokok Kretek ditemukan terkapar di dapur rumahnya, dengan leher terpelintir. Tentu saja tanpa nyawa.

Tukang kebon di rumahnya bersumpah, ia melihat seorang perempuan masuk, dan samar-samar mendengarnya berkata:

“Aku baru keluar dari penjara karena membunuh orang. Aku tak keberatan masuk kembali ke sana, demi kematianmu.”

—

Akhirnya ia bertemu dengan gadis kecil itu. Wajahnya

mengingatkan ia kepada Iteung. Dengan kulit agak gelap, wajah yang lonjong, mata yang berbinar, rambut hitam yang lurus. Ia persis sebagaimana diketahuinya dari foto-foto, yang ganti-berganti ditempelnya di langit-langit truk.

Gadis itu berdiri memandangnya lama, tatapan matanya bertanya, siapa kamu?

"Aku ayahmu," kata Ajo kawir.

Gadis kecil itu sejenak terkejut, tapi kemudian berlari ke arahnya. Memeluknya, dan menangis. Ia mendengar gadis kecil itu berbisik kepadanya, menyebutnya ayah. Ia balas memeluk gadis kecil itu, membelai rambutnya. Kemudian si gadis mendongak dan bertanya:

"Mana mama?"

—

"Ayah, mana mama? Kata nenek, mama akan datang hari ini?" tanya gadis kecil itu, sambil tetap tak beranjak dari pangkuan Ajo Kawir.

Kakeknya, si pegawai perpustakaan daerah, dan neneknya, tersenyum.

"Ia pasti datang. Mungkin masih di jalan."

"Katanya kemarin?"

"Mungkin ia ada urusan dulu. Ayah yakin, hari ini akan datang."

Kemudian mereka mendengar pintu diketuk.

—

Mereka duduk berdua di atas tempat tidur, bersila. Iteung menangis. Ajo Kawir meraih tangannya.

"Kau kembali lagi," kata Iteung.

"Ya, aku kembali."

"Aku tak peduli apakah kau akan memaafkan aku atau tidak. Tapi aku ingin bersamamu. Aku mencintaimu."

"Aku juga, Iteung. Aku akan tinggal bersamamu. Kita akan merawat anak itu. Ia cantik sepertimu."

Iteung merebahkan kepalanya ke pangkuan Ajo Kawir.

Sedikit keributan terdengar di luar kamar.

"Kurasa kita kedatangan tamu," kata Iteung.

"Siapa?"

"Polisi."

Dua polisi datang ke rumah. Mereka bertanya mengenai Iteung. Iteung keluar dari kamar, digandeng Ajo Kawir. Wajahnya masih bengkak sisa menangis.

"Mama jangan pergi lagi," gadis kecil itu merengek, hampir mewek. Ia memegangi tangan Iteung, hendak membawanya kembali masuk ke kamar.

"Sabar, Nak. Sekarang ada ayahmu di sini."

"Iteung, apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Ajo Kawir.

"Aku membunuh dua polisi, Sayang. Dua polisi sahabat baikmu."

"Sialan kau, Iteung!"

Ia tak tahu kemana segala sesuatu ini akan berakhir, sebagaimana ia tak tahu dari mana segala sesuatu ini bermula. Ia barangkali bisa bertanya. Kepada Iwan Angsa. Kepada Ki Jempes. Atau bahkan kepada Paman Gembul. Ia bisa bertanya kenapa ada orang-orang yang harus dikirim ke kawah Anak Krakatau, dan kenapa harus ada perempuan gila. Tapi ia memutuskan untuk tidak bertanya. Si Tokek telah berkata kepadanya, semakin banyak yang kau ketahui, semakin banyak

masalah yang bisa kau peroleh. Satu masalah pun ia tak sanggup menyelesaikannya.

Kini masalah baru muncul, bahkan tanpa ia harus berbuat apa pun, tanpa mengetahui apa pun.

—

Ajo Kawir terbangun di pagi hari dan menoleh ke samping. Seharusnya Iteung berbaring di sini, pikirnya. Dan kemudian ia menyadari sesuatu. Ia menemukan dirinya ngaceng. Ia langsung duduk, membuka celananya, dan memandang terpesona kepada Si Burung. Seolah tak percaya, ia memegangnya, mengelusnya. Si Burung menggeliat, semakin besar dan mengeras.

"Burung, kau bangun! Kau benar-benar bangun."

"Ya, Tuan. Senang sekali aku bisa bangun dan sesemangat ini."

"Tolol. Aku tak bisa memberimu apa-apa. Isteriku pergi dan tak tahu akan ditahan berapa lama kali ini. Ia membunuh dua polisi."

"Aku akan bersabar menunggunya, seperti kau bersabar menungguku bangun, Tuan. Bolehkah sementara menunggu, aku tidur lagi?"

2011–2014

Eka Kurniawan lahir di Tasikmalaya, 1975. Ia menyelesaikan studi dari Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1999), dengan skripsi yang kemudian terbit menjadi buku berjudul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (1999). Kumpulan cerita pendeknya meliputi *Corat-coret di Toilet* (2000), *Gelak Sedih* (2005) dan *Cinta Tak Ada Mati* (2005). Dua novelnya yang lain *Cantik itu Luka* (2002) dan *Lelaki Harimau* (2004). Ia rutin menulis jurnal di http://ekakurniawan.com.

Di puncak rezim yang penuh kekerasan, kisah ini bermula dari satu peristiwa: dua orang polisi memerkosa seorang perempuan gila, dan dua bocah melihatnya melalui lubang di jendela. Dan seekor burung memutuskan untuk tidur panjang. Di tengah kehidupan yang keras dan brutal, si burung tidur merupakan alegori tentang kehidupan yang tenang dan damai, meskipun semua orang berusaha membangunkannya.

"Eka Kurniawan:
an unconventional writer."
– *Weekender, The Jakarta Post*

SASTRA/FIKSI/NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com